

POLA INTERAKSI MASYARAKAT
DI KALANGAN MANDALA WISATA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

POLA INTERAKSI MASYARAKAT DI KALANGAN MANDALA WISATA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TIM PENELITIAN/PENULIS

Prof. Dr. S. Budhisantoso	:	Konsultan
Wisnu Subagijo BA	:	Ketua
Drs. Sumarsono	:	Anggota
Dra. Herliswanny	:	Anggota
Djoko Mudjirahardjo BSc.	:	Anggota

PENYUNTING DAN KOORDINATOR

Dra. Mc. Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Pola Interaksi Masyarakat di Kalangan Mandala Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a stylized flourish at the end.

Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Metodologi	4
E. Susunan Laporan	5
 BAB II YOGYAKARTA SEBAGAI DAERAH MANDALA	
WISATA	6
A. Lokasi dan Luas	6
B. Transportasi, Penginapan dan Penukaran Uang	8
C. Kondisi Alam	15
D. Kependudukan	18

	E. Istilah Kekerabatan	18
	F. Pelapisan Sosial	21
	G. Bahasa	25
	H. Kesenian	28
	I. Upacara Tradisional	29
BAB III	OBYEK-OBYEK WISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	53
	A. Kotamadya Yogyakarta	54
	B. Kabupaten Sleman	61
	C. Kabupaten Bantul	64
	D. Kabupaten Gunung Kidul	67
	E. Kabupaten Kulonprogo	68
BAB IV	KONDISI BEBERAPA KELURAHAN SEKITAR MANDALA WISATA.....	81
	A. Kotamadya Yogyakarta	81
	B. Kelurahan Brontokusuman	83
	C. Kelurahan Sosromenduran	89
	D. Kelurahan Panembahan	97
BAB V.	POLA INTERAKSI MASYARAKAT DI MANDALA WISATA	111
	A. Pola Interaksi di Penginapan	111
	B. Pola Interaksi di Lokasi Transportasi	118
	C. Pola Interaksi di Obyek Wisata	125
	D. Pola Interaksi di Pusat Perbelanjaan	131
BAB VI	KESIMPULAN	149
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	154
	DAFTAR INFORMAN	157

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Daerah Istimewa Yogyakarta	35
2. Fisiografi Daerah Istimewa Yogyakarta	36
3. Persebaran Obyek-Obyek Wisata di Kotamadya Yogyakarta	71
3a. Persebaran Obyek-Obyek Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta	72
4. Kotamadya Yogyakarta	102
5. Kelurahan Brontokusuman	105
6. Kelurahan Sosromenduran	106
7. Kecamatan Kraton	108

DAFTAR TABEL

Halaman

II. 1. Pelayanan Bus Antarkota dari Yogyakarta dan Tarif 1992	37
II. 2. Jarak Antara Yogyakarta dengan Tempat-Tempat Lain	38
II. 3. Jenis Bus dan Kapasitas Terinal di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1991	39
II. 4. Daftar Biro Perjalanan umum di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992/1993	40
II. 5. Rute dan Tarif Bus antara Yogyakarta dengan Tempat Lain, 1992	41
II. 6. Bus Wisata di Yogyakarta, 1992	42
II. 7. Tempat Pelayanan Pemesanan Tiket Pesawat Terbang dari dan ke Yogyakarta	43
II. 8. Daftar Hotel Berbintang di Yogyakarta	44
II. 9. Daftar Hotel Kelas Melati di Yogyakarta	45-48
II. 10. Tempat Penukaran Uang di Yogyakarta	49
II. 11. Daftar Warung Telekomunikasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992	50
II. 12. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin dan Kepadatan Tiap Kabupaten dan Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992	51

II. 13. Jumlah dan Bahasa Asing yang dikuasai Pramuwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992	52
III. 1. Jumlah Pengunjung, Baik Wisnu atau Wisman di Obyek-Obyek Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Sejak Tahun 1990 – 1992	73
IV. 1. Pembagian Wilayah Kecamatan dan Kelurahan Kodya Yogyakarta	109–110

D A F T A R G A M B A R

	Halaman
1. Bagan Kraton Yogyakarta	75
2. Tamansari Yogyakarta	76
3. Museum Sonobudoyo	76
4. Benteng Vredeburg	77
5. Malioboro	77
6. Museum Kereta	78
7. Prawirotaman	78
8. Kota Gede (Tom's Silver)	79
9. Monumen Serangan Umum 1 Maret	79
10. Makam Imogiri	80
11. Parangtritis	80
12. Skets Lokasi Pedagang Kaki Lima di Malioboro	107
13. Penginapan Bintang Lima "Ambarukmo Palace Hotel". Wisatawan Jepang, Taiwan, Korea, dan Singapura Banyak Menginap di Sini	136
14. Memesan Kamar di Penginapan "Kelas Koper" (prawiro- taman)	136
15. Memesan Kamar di Penginapan "Kelas Ransel" (Sosro- wijayan)	137

16. Sejumlah Wisatawan Mancanegara dengan Pakaian Santai dan Ransel-Ranselnya	137
17. Salah Satu Fasilitas yang Dimiliki Penginapan di Daerah Prawirotaman	138
18. Wisatawan Mancanegara Baru Tiba di Bandara Adisucipto Yogyakarta	138
19. Petugas Biro Perjalanan Menjemput Wisatawan	139
20. Mencari Informasi tentang Pariwisata di Yogyakarta	139
21. Wisatawan di Ruang Tunggu Stasiun Kereta Api Yogyakarta	140
22. Bus Sewaan Menunggu Wisatawan di Depan Penginapan ..	140
23. Agar Terkesan Sopan dan Rapih Becak Harus Antri Untuk Mendapat Penumpang	141
24. Becak Merupakan Alat Angkut dalam Kota yang Cukup Disenangi Wisatawan	141
25. Andong Keberadaannya Diperhatikan Guna Pengembangan Pariwisata di Yogyakarta	142
26. Terkadang Wisatawan Perlu Relaks dalam Kunjungan Wisatanya	142
27. Bagi Wisatawan yang tidak Dapat Mengendarai Motor Sewaannya Sendiri Dapat Meminta Tolong Pada "Joki"	143
28. Pramuwisata atau "Guide" Siap Mengantar Wisatawan dan Menjelaskan tentang Kraton Yogyakarta Hadiningrat	145
29. Cara Berpakaian yang Dulu Dianggap Kurang Sopan Bila Memasuki Kompleks Kraton	144
30. Pengemis Ada yang Bilang Mengganggu Tapi Ada Pula yang Mengatakan sebagai Pemandangan Menarik	144
31. Pakaian Wisatawan yang Cenderung Seenaknya	145
32. Membeli Pakaian di Kaki Lima Jalan Malioboro	145
33. Melihat Cara Pembuatan Kerajinan Perak di Kota Gede ..	146
34. Membeli Perhiasan Perak	146
35. Konsultasi Harga dengan "Guide" yang Menyertainya ...	147

36. Breakfast di Salah Satu Penginapan di Prawirotaman	147
37. Makan Malam di Kedai Makan di Sosrowijayan	148
38. Menu Makan Terpampang Besar Agar Mudah Dibaca oleh Wisatawan	148

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dari tahun ke tahun wisatawan yang datang ke Yogyakarta baik yang tergolong wisatawan mancanegara atau "wisman" maupun Wisatawan Nusantara atau "wisnu" menunjukkan adanya kecenderungan terus meningkat. Menurut catatan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1990 wisatawan yang datang ke Yogyakarta sebanyak 3.774.470 orang, terdiri atas 90% wisatawan Nusantara (wisnu) dan 10% wisatawan mancanegara (wisman). Dua tahun kemudian (pada tahun 1992), jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek wisata di Yogyakarta meningkat menjadi 5.259.988 orang atau meningkat 39% dari jumlah wisata pada tahun 1990. Selama dua tahun (tahun 1990 - 1992), wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, rata-rata meningkat 19,5%. Pada tahun 1992, wisatawan yang dominan masih tetap wisnu (85%), walau mengalami penurunan bila dibandingkan pada tahun 1990. Sementara itu, wisatawan mancanegara mengalami kenaikan 5%, yaitu menjadi 15%.

Ditinjau dari negara asalnya, para wisatawan mancanegara yang berjumlah 361.131 orang pada tahun 1990, mayoritas (32%) berasal dari Negara Australia. Selanjutnya wisatawan yang berasal dari Negara Belanda dan Jepang masing-masing 16%. Wisatawan dari Negara Jerman adalah 9%, dari Negara Perancis 8%, dari Amerika Serikat 6%. Sisanya, yaitu 13% adalah wisatawan

yang berasal dari Negara Inggris (4%), Negara Swiss, Negara Italia dan Negara Taiwan masing-masing 3%.

Wisatawan baik yang datang dari dalam negeri maupun dari mancanegara sudah barang tentu memiliki latar belakang budaya yang beranekaragam dan berbeda dengan penduduk setempat. Cepat atau lambat, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, pola interaksi sosial yang terjadi antara para wisatawan dengan penduduk setempat akan membawa pengaruh terhadap penduduk setempat. Pengaruh tersebut dapat terjadi baik dalam kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya, dan dapat bersifat positif maupun negatif. Sudah barang tentu pengaruh positif bukanlah merupakan masalah, dan justru itu yang dikehendaki dari suatu program yang telah dicanangkan. Pengaruh positif yang paling mudah diamati dan dirasakan manfaatnya berkaitan dengan kedatangan para wisatawan adalah terbuka lapangan kerja yang menunjang kepariwisataan, seperti penyediaan penginapan, travel biro, jasa pramuwisata, jasa transportasi, perdagangan terutama cenderamata dan makanan. Berkaitan dengan penyediaan lapangan kerja yang merupakan salah satu tujuan utama dari kegiatan pariwisata, menurut penelitian yang telah dilakukan ternyata setiap 72 wisatawan domestik akan menyerap 1 orang tenaga kerja, sedangkan untuk wisatawan mancanegara setiap 9 orang wisatawan dapat menampung 1 orang tenaga kerja. Jadi untuk penyerapan lapangan kerja jauh lebih menguntungkan kedatangan wisatawan mancanegara. Karena itu tidaklah mengherankan bila program pariwisata di Indonesia termasuk juga Yogyakarta diarahkan untuk sebanyak-banyaknya dapat menyedot wisatawan mancanegara.

Lain halnya dengan pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif, yang selamanya tidak dikehendaki kehadirannya dan bahkan sedapat-dapatnya perlu ditangkal keberadaannya. Pengaruh yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya, seperti pergeseran nilai-nilai budaya yang merupakan kerangka acuan pola tingkah laku masyarakat setempat perlu diwaspadai.

B. MASALAH DAN TUJUAN

Penyerapan unsur kebudayaan asing melalui kontak-kontak budaya tersebut memang sangat mungkin akan terjadi, mengingat perbedaan budaya yang dapat dikatakan sangat berbeda antara wisatawan mancanegara dan masyarakat setempat. Semua itu,

selain tergantung kepada kualitas dan kuantitas interaksi, juga perlu adanya kesiapan penduduk setempat untuk menerima kunjungan wisatawan. Melalui interaksi sosial yang sudah berpola, akan memunculkan berbagai sikap dan perilaku dalam menanggapi lawan interaksinya.

Yang menjadi masalah dalam perekaman ini adalah bagaimana pola interaksi masyarakat di kalangan mandala wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun tujuan perekaman tentang "Pola Interaksi masyarakat di Kalangan Mandala Wisata di Yogyakarta" adalah untuk memperoleh informasi budaya yang berkaitan dengan pola-pola interaksi yang terjadi pada masyarakat di kalangan mandala wisata. Selain itu, juga akan mengungkap sikap dan perilaku masyarakat sehubungan dengan interaksi tersebut.

C. RUANG LINGKUP

Perekaman ini dilakukan di arena-arena sosial yang dianggap memiliki tingkat intensitas yang tinggi dalam terjadinya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Kelompok masyarakat setempat yang menjadi obyek utama dalam perekaman ini adalah masyarakat yang langsung terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Arena sosial yang menjadi obyek perekaman adalah penginapan, pusat transportasi, obyek wisata, dan pusat perdagangan. Ada dua daerah penginapan utama yang dijadikan pusat perhatian, yaitu penginapan-penginapan yang terletak di daerah Sorsowijayan dan Prawirotaman. Kedua daerah penginapan tersebut terletak di pusat kota dan seolah menyatu dengan pemukiman masyarakat dan umumnya dari kelas melati. Berbeda dengan penginapan-penginapan berbintang, seperti Ambarukmo Palace Hotel dan Hotel Garuda yang lokasinya seolah terpisah dengan pemukiman masyarakat, sehingga interaksi sosial dengan masyarakat, intensitasnya lebih rendah. Karena itu penginapan-penginapan sejenis itu kurang mendapat perhatian secara khusus.

Pusat transportasi yang dijadikan obyek perekaman adalah Bandara Adisucipto, Stasiun Kereta Api, dan terminal bus umum Umbulharjo. Tiga tempat tersebut merupakan pintu gerbang utama kedatangan dan kepergian wisatawan dari dan ke Yogyakarta. Selain ke tiga tempat tersebut yang mendapatkan perhatian utama adalah jalan-jalan di pusat Kota Yogyakarta, terutama di sepanjang Jalan Malioboro, yaitu ruas jalan yang sangat terkenal di

kota ini, dan jalan-jalan di dekat kedua daerah penginapan yang menjadi obyek perekaman. Walaupun di Yogyakarta cukup banyak obyek wisata yang menarik perhatian para wisatawan, namun perhatian utama dalam perekaman ini adalah obyek wisata Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Obyek wisata ini terletak di pusat Kota Yogyakarta, sehingga seolah menyatu dengan arena-arena sosial lain yang menjadi sorotan utama dalam perekaman ini. Selanjutnya arena sosial yang berkaitan dengan pusat perdagangan adalah di sepanjang Jalan Malioboro. Selain sebagai pusat perdagangan daerah ini sekaligus juga merupakan obyek wisata bagi wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Ada satu anggapan bila datang ke Yogyakarta dan belum ke Malioboro seolah belumlah lengkap. Oleh biro-biro perjalanan Malioboro merupakan salah satu paket wisata yang dijadwalkan untuk dikunjungi. Jalan Malioboro seolah hidup selama 24 jam. Selain sepanjang Jalan Malioboro untuk menambah data dan informasi interaksi sosial di lokasi perdagangan juga direkam pusat-pusat perdagangan cenderamata seperti di Kota Gede tempat kerajinan perak dan pusat-pusat penjualan batik.

Materi yang direkam berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat adalah berbagai sikap serta perilaku di antara wisatawan dan masyarakat dalam transaksi wisatanya, termasuk juga berbagai tindakan, pandangan, dan prasangka yang muncul pada masing-masing kelompok masyarakat tersebut dalam rangka memenuhi kepentingan dan kebutuhannya di daerah mandala wisata tersebut.

D. METODOLOGI

Data dan informasi mengenai hal itu ditelusuri melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan pada saat wisatawan dan penduduk setempat saling berinteraksi untuk saling memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Beberapa peristiwa pada saat interaksi berlangsung, diabadikan melalui foto. Sementara itu wawancara dilakukan secara mendalam dan sambil lalu. Wawancara mendalam umumnya ditujukan kepada masyarakat setempat sesuai dengan jabatan yang disandanginya dalam kegiatan wisata tersebut. Dengan wisatawan wawancara umumnya dilakukan secara sambil lalu. Hal ini disebabkan karena keberadaan dan status mereka yang sangat bersifat sementara di Yogyakarta. Sehingga mereka tidaklah terlalu menguasai permasalahan kepariwisataan

di kota ini. Pengetahuan mereka tentang kepariwisataan di Yogyakarta hanyalah bersifat spontanitas sesuai yang pada saat itu mereka lihat dan rasakan saja. Pemandu wisata "partikelir", atau pramuwisata tak resmi sangat membantu wawancara kami dengan wisatawan mancanegara yang umumnya dilakukan dengan bahasa Inggris.

F. SUSUNAN LAPORAN

Tulisan tentang "Pola Interaksi Masyarakat di Kalangan Mandala Wisata di Yogyakarta" ini terdiri atas 6 bab. Bab I yang merupakan pendahuluan berisi uraian singkat tentang kegiatan kepariwisataan di Yogyakarta, dan berbagai hal tentang tata cara perekaman tertulis ini dilakukan. Bab II "Yogyakarta sebagai Daerah Mandala Wisata" berisikan uraian tentang gambaran umum Kota Yogyakarta. Dalam bab ini juga menyajikan uraian mengenai lokasi dan lingkungan alam, sarana dan prasarana kependudukan, dan kehidupan sosial masyarakat di Yogyakarta. Bab III "Obyek-obyek Wisata di Yogyakarta" berisikan uraian tentang berbagai mandala wisata yang terdapat di Yogyakarta. Selain uraian tentang jenis mandala wisata juga disertai uraian berbagai sarana dan prasarana penunjang yang ada di mandala wisata tersebut.

Bab IV "Gambaran Umum Daerah Perekaman" berisikan uraian tentang deskripsi lokasi-lokasi yang akan dijadikan obyek perekaman. Uraian yang disajikan berkaitan dengan kondisi fisik setiap mandala wisata. Bab V "Pola Interaksi Masyarakat" berisikan uraian tentang pola-pola interaksi yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat pendukung wisata di Yogyakarta. Uraian ini merupakan hasil pengamatan dan wawancara di arena-arena sosial yang berkaitan dengan penginapan, transportasi, obyek wisata, dan pusat perdagangan. Dan akhirnya tulisan ini ditutup dengan Bab VI "Kesimpulan".

BAB II

YOGYAKARTA SEBAGAI DAERAH MANDALA WISATA

A. LOKASI DAN LUAS

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang di sebelah utara, dengan Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Wonogiri di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, dan Kabupaten Purworejo serta Kabupaten Magelang di sebelah barat (Peta 1). Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang 3.185,81 luasnya km² dibagi menjadi 5 wilayah administratif yakni Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten-kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul, dan Kulon Progo Kotamadya Yogyakarta yang luasnya paling kecil, yaitu 32,50 km², berada di tengah-tengah. Di wilayah kodya inilah terdapat Kraton Kesultanan Yogyakarta. Selanjutnya, Kabupaten Sleman dengan luas 574,82 km² berada di bagian utara, Kabupaten Gunung Kidul yang wilayahnya paling luas 1.485,36 km² berada di bagian timur, Kabupaten Bantul dengan luas 506,85 km² berada di bagian selatan, dan Kabupaten Kulon Progo yang berada di bagian barat luasnya 586,28 km² (Hasil Registrasi Penduduk Akhir 1992, Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta).

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di antara kota-kota penting sebagai daerah tujuan wisata, seperti Jakarta dan Denpasar ibu kota Propinsi Bali. Jarak Yogyakarta dengan ibukota negara

(Jakarta) adalah 565 km, dengan ibukota Propinsi Jawa barat (Bandung) adalah 428 km, dengan ibukota Propinsi Jawa Tengah (Semarang) adalah 118 km, dan dengan ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) adalah 327 km. Selanjutnya jarak antara Yogyakarta dengan kota-kota di sekitarnya, seperti Purworejo, Magelang, dan Surakarta, masing-masing adalah 66 km, 43 km, dan 45 km.

Bandar udara (Bandara) sebagai prasarana transportasi udara yang ada di Yogyakarta adalah Adisucipto. Bandara ini terletak di sebelah timur Kodya Yogyakarta yaitu sekitar 6 km. Wisman yang mengunjungi Yogyakarta kebanyakan dari Denpasar. Selain itu memang ada yang singgah dulu di Jakarta baru kemudian ke Yogyakarta.

Perjalanan wisman atau wisnu yang melalui darat dapat menggunakan bus atau kereta api (KA). Banyak bus dengan tujuan akhir Yogyakarta, dari arah barat seperti Jakarta, Bandung; dari arah utara yaitu Semarang, dan dari arah timur seperti Surabaya dan Denpasar. Jakarta – Yogyakarta dapat ditempuh sekitar 9 jam, Bandung – Yogyakarta sekitar 8 jam, Semarang – Yogyakarta sekitar 3 jam, Surabaya – Yogyakarta 5 jam, dan Denpasar – Yogyakarta sekitar 10 jam. Dari kota-kota di atas, banyak perusahaan angkutan (bus) yang melayani penumpang ke Yogyakarta (Tabel II.1). Selanjutnya, bagi yang menggunakan KA, kota asal pemberangkatan penumpang antara lain dari Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya. Waktu pemberangkatan dan kedatangan sudah ditetapkan tidak seperti bus. KA Senja dari Jakarta biasanya tiba di Yogyakarta pagi hari sekitar pukul 06.00.

Dalam rangkaian perjalanan wisata, selain mengunjungi sejumlah mandala wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, para wisatawan dapat pula mengunjungi beberapa mandala wisata yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Jarak mandala wisata tersebut dari Yogyakarta dapat dijangkau dengan mudah dengan kendaraan bermotor. Obyek-obyek wisata itu antara lain Candi Borobudur berjarak 42 km dan Candi Prambanan berjarak 18 km dari Yogyakarta. Selanjutnya, jarak masing-masing obyek wisata yang cukup terkenal dengan Yogyakarta sebagai berikut: Ambarawa 80 km, Bandungan 90 km, Tawangmangu 105 km, Sarangan (lewat Tawangmangu) 130 km, dan Dieng 130 km (Tabel II.2). Sementara itu, obyek-obyek wisata yang ada di Daerah

Istimewa Yogyakarta sendiri akan dikemukakan dalam bab tersendiri.

B. TRANSPORTASI, PENGINAPAN, DAN PENUKARAN UANG

Daerah Istimewa Yogyakarta tidak sulit dijangkau dari segala arah, baik melalui darat maupun udara. Jalan-jalan yang menghubungkan Yogyakarta dengan daerah-daerah lain kondisinya cukup baik, bisa dilalui, baik pada siang hari maupun malam. Demikian pula jalan KA ke dan dari Yogyakarta. Selain jalan, prasarana lain yang disediakan pihak Pemda cukup memadai seperti terminal bus dan stasiun KA. Terminal yang terletak di Jalan Veteran, Kecamatan Umbulharjo, Kodya Yogyakarta, ini cukup memadai untuk menampung bus-bus, baik bus yang melayani penumpang dalam kota maupun luar kota. Luas terminal ini adalah 16.212 m^2 dan mampu menampung 72 bus antarkota dan 30 bus dalam kota. Terminal yang ada di Kodya Yogyakarta ini, adalah yang terbesar di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, terminal bus di tempat lain adalah di Kota Wonosari yang luasnya 610 m^2 dan dapat menampung bus antarkota sebanyak 18 buah dan nonbus (mikro bus) 30 buah. Terminal bus di Kota Wates dapat menampung 12 bus antarkota dan 25 mikro bus dan terminal bus di Imogiri dapat menampung bus antarkota 11 buah dan mikro bus 4 buah (Tabel II.3).

Stasiun KA di Tugu termasuk stasiun cukup besar di Indonesia. Stasiun ini tidak pernah sepi penumpang baik siang ataupun malam. Lebih-lebih bila musim liburan atau hari-hari raya keagamaan. Stasiun itu berada di Jalan Pangeran Mangkubumi atau di sebelah utara Jalan Malioboro yang cukup terkenal. Jalan KA yang melalui stasiun Yogyakarta ini menghubungkan Yogya dengan Semarang ke arah utara, dengan Surakarta, Surabaya ke arah timur, dan dengan Bandung, Jakarta ke arah barat.

Banyak jenis KA yang singgah di stasiun Yogyakarta. Jasa KA yang melintas dan singgah di Yogyakarta antara lain Bima, Mutiara, Gaya Baru Malam, Senja Utama Sala, Senja Utama Yogyakarta, Fajar Utama, dan Senja Ekonomi Sala.

Masing-masing rangkaian KA itu dikelompokkan menurut kelasnya, seperti ekonomi, bisnis, eksekutif B, eksekutif A, dan

kelas khusus. Dalam satu rangkaian biasanya terdiri atas 2 - 4 kelas, tetapi ada juga satu rangkaian KA yang terdiri hanya satu kelas. KA Bima, baik jurusan Jakarta - Yogyakarta maupun Surabaya - Yogyakarta terdiri atas kelas-kelas khusus, eksekutif A, eksekutif B, dan Bisnis. KA Senja Utama, KA Fajar Utama, dan KA Mutiara masing-masing terdiri atas kelas eksekutif A, eksekutif B dan Bisnis KA Ekspres siang terdiri atas kelas Bisnis dan Eksekutif, KA Senja Ekonomi Sala, KA Cepat masing-masing hanya menyediakan kelas ekonomi. Dengan adanya kelas-kelas ini pihak PJKA sebagai pengelola jasa angkutan menawarkan beberapa alternatif yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan masing-masing calon penumpang. Untuk kenyamanan penumpang dipasang AC (air condition) di masing-masing gerbong utama kelas khusus dan eksekutif (A dan B). Sementara itu, di gerbong-gerbong untuk kelas-kelas di bawahnya dipasang kipas angin.

Calon penumpang KA dapat langsung membeli karcis di stasiun beberapa saat sebelum jam keberangkatan. Selain itu, calon penumpang KA juga bisa pesan karcis beberapa hari sebelum jam keberangkatan baik melalui loket pemesanan di stasiun maupun biro perjalanan umum. Biro perjalanan di Yogyakarta cukup banyak dan tersebar di beberapa tempat, baik yang khusus menjual karcis KA maupun biro perjalanan umum. Biro perjalanan yang khusus melayani karcis KA tidak banyak, seperti PT Pusaka Nusantara, PT Pusaka Pertiwi, PT Toegoe Mataram, PT Manunggal, dan PT Gita Sudarman Putra. Sementara itu biro perjalanan umum cukup banyak dan tidak mungkin disebutkan satu persatu. Dalam upaya meningkatkan pelayanan transportasi, pihak yang berkaitan langsung cukup menawarkan banyak pilihan.

Sarana transportasi darat lainnya adalah jenis bus. Perusahaan angkutan bus di Yogyakarta, cukup banyak yang melayani penumpang baik penumpang umum maupun wisatawan. Jurusan-jurusan yang dilayani perusahaan angkutan tersebut antara lain Yogyakarta-Purwokerto-Yogyakarta, Jakarta-Semarang-Yogyakarta, Bandung-Purwokerto-Yogyakarta, Bandung-Semarang-Yogyakarta, Surabaya-Yogyakarta, dan Denpasar-Yogyakarta. Fasilitas yang disediakan bus-bus ini seperti AC, video dan kamar kecil. Tentu saja tidak semua bus menyediakan semua fasilitas tersebut, bahkan tidak sedikit tanpa AC. Demikian pula tidak semua bus menyediakan kamar kecil. Untuk rute jarak jauh, pada jam-jam tertentu, biasanya bus-bus itu berhenti di suatu tempat. Maksud

dari pihak pengelola bus ini adalah memberi kesempatan kepada penumpang untuk istirahat, makan/minum, dan bagi penumpang yang akan ke kamar kecil. Tempat pemberhentian bus-bus jarak jauh yang perjalanannya malam, biasanya mempunyai langganan restoran-restoran atau warung-warung makan. Selain itu, pada saat-saat tertentu bus berhenti untuk memberi kesempatan pengemudi dan awaknya beristirahat serta pergantian pengemudi. Di tempat pemberhentian ini biasanya ada beberapa bus lain yang juga beristirahat.

Pemesanan karcis bus ini, seperti halnya pada karcis KA. Calon penumpang dapat membeli langsung beberapa saat sebelum keberangkatan. Untuk hari-hari biasa, calon penumpang bisa langsung membeli karcis. Akan tetapi pada hari-hari libur lebih-lebih pada hari atau menjelang hari lebaran, penumpang biasanya sudah pesan karcis seminggu sebelum waktu keberangkatan. Bila calon penumpang membeli langsung, karcis pada hari yang bersangkutan biasanya sudah habis dipesan. Untuk memudahkan calon penumpang, biasanya pihak perusahaan angkutan ini membuka agen penjualan karcis di beberapa tempat. Di Yogyakarta, biro perjalanan umum yang menjual karcis bus tersebar di berbagai tempat, seperti Intrus Tour, Musi Holiday, berada di Jalan Malioboro, serta Kristal Tour. dan Mekar Wisata berada di Jalan Adisucipto (Tabel II.4).

Harga karcis bus cukup bervariasi, baik berdasarkan jaraknya maupun fasilitasnya. Pada jarak yang sama Jakarta–Yogyakarta, bus ber–AC ongkosnya sebesar Rp. 20.000/penumpang, sedangkan non–AC Rp. 14.500/penumpang, berlaku pada tahun 1992. Selanjutnya, ongkos bus ber–AC jarak antara Bandung–Yogyakarta Rp. 18.000/penumpang, dan bus non–AC Rp. 13.000/penumpang. Bus AC Surabaya–Yogyakarta Rp. 17.000/penumpang dan bus non–AC Rp. 9.000/penumpang. Bus AC Denpasar–Yogyakarta Rp. 31.000/penumpang dan bus non–AC Rp. 21.000/penumpang (Tabel II.5).

Selain bus antarkota atau antarpropinsi seperti di atas, ada juga perusahaan angkutan bus yang khusus melayani wisatawan. Masing-masing bus ini melayani wisatawan mulai dari tempat menginap – tempat-tempat obyek wisata – ke tempat penginapan lagi. Bus-bus ini biasanya melayani wisatawan rombongan yang telah diatur dalam satu paket wisata. Jadi wisatawan sudah ada yang memandu. Wisatawan tidak perlu harus mencari obyek-

obyek apa saja yang harus didatangi. Wisatawan tinggal menjalani sesuai dengan jadwal perjalanan yang telah disepakati sebelumnya.

Tempat-tempat obyek wisata yang ditawarkan pihak bus wisata/travel biro antara lain adalah Yogya—Kaliurang, Yogya—Borobudur—Prambanan, Yogya—Parangtritis, dan Yogya—Baron. Perusahaan bus yang melayani paket wisata di Yogyakarta cukup banyak, seperti Abadi, Baker, Eka Sapta, Jatayu, Joko Kendil dan masih banyak lagi jenisnya (Tabel II.6).

Selain rombongan wisatawan yang telah diatur dalam satu paket wisata, ada juga wisatawan perseorangan yang datang sendiri tanpa melalui atau memakai jasa biro perjalanan. Wisatawan perorangan ini pun juga tidak sulit untuk mendapatkan sarana transportasi umum, seperti taksi. Perusahaan taksi di Yogyakarta tidak hanya melayani penduduk setempat, tetapi juga melayani wisatawan. Perusahaan-perusahaan taksi ini, dapat dihubungi lewat telepon. Jadi, wisatawan yang akan menggunakan jasa taksi tidak perlu menunggu di pinggir jalan. Si calon penumpang tinggal memutar nomor telepon perusahaan taksi yang bersangkutan tak lama kemudian taksi akan muncul.

Angkutan yang murah, terutama untuk dalam kota, Pemda Kodya Yogyakarta menyediakan angkutan umum seperti bus kota. Ongkos bus kota ini jauh dekat sama yakni Rp. 200/orang (pada saat penelitian ini, 1993). Wisatawan, terutama wisatawan mancanegara jarang sekali atau dapat dikatakan tidak ada yang menggunakan bus kota, meskipun ongkosnya murah. Untuk jarak dekat, wisman lebih suka menggunakan andong, becak bahkan ada yang jalan kaki. Di sudut-sudut Kota Yogyakarta, terutama di tempat-tempat obyek wisata, banyak wisman naik andong, naik becak, dan jalan kaki. Wisman yang berjalan kaki ini banyak dijumpai di Jalan Malioboro, baik siang maupun malam hari. Tempat mangkal becak ini biasanya di pojok-pojok persimpangan jalan, di depan pertokoan seperti di Malioboro dan di depan penginapan/losmen/hotel.

Sementara itu, Wisman ataupun Wisnu yang melalui jasa udara dilayani oleh Bandar Udara Adisucipto. Bandara Adisucipto melayani penerbangan dalam negeri ataupun luar negeri. Bandara ini berada di luar Kota Yogyakarta sekitar 6 km arah ke timur. Perusahaan penerbangan yang singgah di Yogyakarta antara lain ada-

lah Garuda Indonesia Airways (GIA), Merpati Nusantara Airlines, Sempati Airlines, Bouraq Indonesia. Sesampainya di Bandara ini, baik Wisnu maupun wisman dapat menggunakan taksi yang mangkal di bandara. Sementara itu, bagi wisman rombongan yang telah diatur dalam satu paket wisata, biasanya pihak pengelola sudah menyediakan kendaraan jemputan yang membawanya ke tempat penginapan.

Beberapa perusahaan penerbangan itu melayani penerbangan dari Yogyakarta ke berbagai tempat di Indonesia. Garuda Indonesia Airways melayani jalur penerbangan Yogyakarta—Bandara Sukarno Hatta Cengkareng Jakarta dalam seminggu tujuh kali dan setiap harinya sebanyak tujuh kali, dan Yogyakarta—Bandara Ngurah Rai Denpasar setiap hari sebanyak empat kali. Selanjutnya, Bouraq Indonesia Airlines melayani penerbangan Yogyakarta—Bandara Ngurah Rai Denpasar setiap hari sebanyak empat kali. Bouraq Indonesia Airlines melayani penerbangan Yogyakarta—Banjarmasin—Balikpapan—Samarinda—Tarakan—Palu—Kotabaru—Palangkaraya. Perusahaan Bouraq melayani jalur penerbangan Yogyakarta—Bandung—Jakarta setiap hari sekali pulang pergi. Merpati Nusantara Airlines melayani jalur penerbangan Yogyakarta—Surabaya setiap hari sekali dan Yogyakarta—Bandung—Palembang—Batam tiga kali dalam seminggu. Sementara itu, Sempati Airlines melayani jalur penerbangan Yogyakarta—Jakarta setiap hari.

Demikianlah wisatawan yang akan dan dari Yogyakarta ditawarkan banyak pilihan, baik jenis perusahaan penerbangan maupun jadwalnya. Wisatawan dapat terbang hari apa saja sesuai dengan kepentingannya. Para wisatawan dapat memesan tiket pesawat dengan mudah. Sejumlah penginapan (hotel) di Yogyakarta yang juga sekaligus melayani pemesanan tiket. Selain itu juga banyak biro-biro perjalanan yang melayani pemesanan tiket tersebar di berbagai tempat di Kota Yogyakarta (Tabel II.7).

Penginapan di Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di Kota Yogyakarta hampir ada di setiap pelosok. Tempat menginap dalam hal ini, adalah khusus untuk wisatawan, baik wisman maupun wisnu. Penginapan yang dimaksud adalah mulai dari yang berbintang, nonbintang, sampai rumah biasa yang "disulap" menjadi penginapan. Penginapan jenis yang terakhir ini biasanya diperuntukkan bagi wisatawan golongan menengah ke bawah. Selain istilah bintang dan nonbintang, ada juga pencantuman istilah

bahasa asing yang berkaitan dengan penginapan yang cukup beranekaragam dan yang berbahasa lokal (Jawa). Istilah yang berbahasa asing (Inggris) seperti *hotel inn*, *guest house*, *palace* dan *cottage*, sedangkan istilah dalam bahasa lokal, seperti wisma, graha dan griya.

Yogyakarta sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata sudah selayaknya dapat menyediakan sarana akomodasi yang cukup memadai bagi kebutuhan wisatawan yang menginap. Kota Yogyakarta sudah mempunyai hotel berbintang empat dengan segala fasilitasnya, seperti Ambarukmo Palace Hotel (Jalan Laksda Adisucipto), Natour Garuda Hotel (Jalan Malioboro), Santika Hotel (Jalan Jenderal Sudirman), dan Sahid Garden Hotel (Jalan Babarsari). Dari keempat ini. Ambarukmo Palace Hotel adalah yang terbesar dengan jumlah kamar 240 buah yang berisi 480 kamar tidur. Keseluruhan kamar dari keempat hotel ada 742 dengan jumlah tempat tidur sebanyak 1.358 buah (Tabel II.8).

Selain hotel berbintang empat, Yogyakarta juga memiliki hotel yang tergolong berbintang tiga, seperti Mutiara Hotel (Jalan Malioboro), Puri Artha Cottage (Jalan Cendrawasih), Sri Wedari Hotel (Jalan Laksda Adisucipto), Yogya International Hotel (Jalan Laksda Adisucipto). Jumlah keseluruhan kamarnya sebanyak 318 buah dengan jumlah kamar tidur 607 buah. Selanjutnya, hotel berbintang dua hanya ada satu yakni Sri Manganti Hotel yang berada di Jalan Urip Sumoharjo. Hotel ini mempunyai kamar sebanyak 30 buah dengan jumlah kamar tidur 32 buah. Sementara itu, hotel yang tergolong sebagai berbintang satu adalah Arjuna Plaza Hotel (Jalan Pangeran Mangkubumi). Batik Palace Hotel I (Jalan Pasarkembang), dan Batik Palace Hotel (Jalan Pangengan Mangkubumi). Jumlah keseluruhan kamar 75 buah dengan jumlah tempat tidur 142 buah (Tabel II.8).

Selain hotel berbintang, ada juga hotel kelas "melati". Jumlah hotel kelas melati di Yogyakarta cukup banyak, baik yang berada di tengah kota maupun di pinggir kota. Kelas hotel melati ini diklasifikasikan menurut banyaknya melati. Hotel yang berpredikat melati tiga sebanyak sepuluh buah. Jumlah kamar seluruhnya sebanyak 264 buah dengan tempat tidur 546 buah. Hotel melati dua sebanyak 15 buah. Jumlah kamar seluruhnya ada 443 buah berisi tempat tidur sebanyak 625 buah. Selanjutnya, hotel melati satu jumlahnya adalah yang paling banyak 95 buah. Kamar yang disediakan seluruhnya ada 1.514 buah. Tempat tidurnya pun

cukup banyak bila dibandingkan hotel melati dua dan tiga, yakni 3.056 buah (Tabel II.9).

Sementara itu, ada juga penginapan yang tidak mempunyai bintang atau kelas melati. Penginapan jenis ini umumnya dikelola oleh keluarga atau pengusaha golongan menengah ke bawah. Penginapan jenis ini umumnya berasal dari rumah tinggal biasa diubah sedemikian rupa sehingga menjadi penginapan yang terdiri atas kamar-kamar. Pengelola penginapan jenis ini biasanya menyewakan usahanya dengan losmen, wisma atau pondok. Letak penginapan ini pun umumnya bukan di pinggir jalan protokol. Biasanya penginapan ini berada masuk dalam gang, bahkan menyatu dengan pemukiman penduduk. Dengan kondisi seperti ini, tampak wisatawan tidak mengalami kesulitan untuk membaaur dengan masyarakat setempat. Malahan, wisatawan sendiri tampak kerasan dengan suasana kekeluargaan yang tercipta. Kompleks penginapan jenis ini berada di antara Jalan Pasarkembang dan Jalan Sosrowijayan, Kelurahan Sosromenduren. Tampak bahwa wisatawan bisa menyatu dengan masyarakat setempat. Di sinilah letak keunikan dan perbedaan dengan wisatawan yang menginap di hotel-hotel berbintang, nonbintang, dan melati.

Wisman tentu tidak mungkin membelanjakan dengan mata uang dari negeri masing-masing di Yogyakarta, khususnya di tempat-tempat obyek wisata. Oleh karenanya, wisman perlu menukarkan mata uang dari masing-masing negeri ke dalam mata uang Rupiah. Untuk melayani kebutuhan wisman ini, banyak pihak yang terkait dengan pariwisata membuka usaha tempat penukaran uang. Tempat penukaran uang dirasa sangat perlu bagi wisman. Tanpa adanya penukaran uang, wisman akan menemui banyak kesulitan, terutama bila akan berbelanja. Karena, masih banyak tempat-tempat perbelanjaan yang belum melayani *credit card* (kartu kredit), apalagi tempat perbelanjaan yang tradisional. Kartu kredit, yang beredar di Yogyakarta, seperti Amex (American Express), visa, master, dan dinners hanya dapat digunakan di beberapa Departement Store (toko serba ada), restoran, artshop, dan hotel.

Tempat penukaran di Yogyakarta, ada yang diusahakan secara perseorangan tetapi ada juga yang dikelola oleh bank, baik pemerintah maupun swasta, seperti di Jalan Pasarkembang, Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Jenderal Sudirman, dan Jalan Laksda Adisucipto. Waktu pelayanan penukaran yang ini pun cukup

bervariasi, buka antara pukul 06.00 – 08.30 dan waktu tutup ada bervariasi antara pukul 10.30 – 12.00. Namun ada juga yang tutup hingga malam hari, yaitu sampai pukul 22.00. Demikian pula ada yang buka setiap hari dalam seminggu, enam hari seminggu, dan lima hari seminggu (Tabel II.10).

Wisman selain menukarkan uang negerinya ke dalam Rupiah, tentu masih ada keinginan, keperluan atau kepentingan lain dalam kegiatan wisatanya, antara lain berbelanja, mengunjungi obyek wisata, dan telekomunikasi. Sarana telekomunikasi adalah satu hal yang penting bagi wisman. Dengan adanya telekomunikasi, informasi yang didapat wisman cepat diterima atau dikirim kembali.

Dari tempat penginapan masing-masing wisman dapat menggunakan sarana telekomunikasi dengan mudah, seperti untuk memesan tiket ke biro perjalanan. Di bandar udara pun wisatawan dapat menggunakan telepon umum untuk pesan taksi dan pesan untuk menginap. Selain itu, mereka dapat melakukan hubungan jarak jauh dengan media telepon umum.

Sarana telekomunikasi yang tersedia di Yogyakarta antara lain adalah telepon, telegram, telex, facsimile. Sarana telekomunikasi ini dilayani oleh Kantor Telkom dan warung telepon (wartel) yang tersebar di pelosok kota. Selain itu, di hotel-hotel yang berbintang biasanya juga melayani IDD (International Direct Dial) telepon. Wartel-wartel itu antara lain berada di Jalan-jalan Kaliurang, Adisucipto, Magelang, Parangtritis, Wates, Jend. Sudirman, dan Brigjen. Katamso (Tabel II.12).

C. KONDISI ALAM

Suhu rata-rata di Yogyakarta adalah 26,7⁰ Celcius. Meskipun demikian, dalam wilayah Yogyakarta terdapat perbedaan suhu antara satu tempat dengan tempat lain. Perbedaan suhu ini karena adanya perbedaan ketinggian tempat. Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyerupai bentuk segitiga, Puncak segitiga itu adalah Gunung Merapi (2.914 m) dengan kaki-kakinya menuju ke arah tenggara dan ke arah barat daya, sedangkan alasnya membujur ke timur barat merupakan pesisir selatan.

Daerah lereng Gunung Merapi yang luasnya sekitar 11,463 km² merupakan daerah yang subur. Beberapa bagian daerah ini sering terkena bencana banjir lahar dari Gunung Merapi. Meski

sering terkena bencana, masih ada sebagian penduduk yang masih bermukim dan mengusahakan tanahnya untuk pertanian.

Keengganan penduduk untuk pindah dari beberapa bagian Gunung Merapi karena berkaitan dengan keyakinannya. Diperkirakan keyakinan ini sudah ada sejak jaman Mataram dulu. Berdasarkan pada keyakinan itu upacara labuhan masih dilakukan masyarakat sekitar lereng Merapi setiap tahun. Tujuan upacara labuhan ini untuk memberikan kepercayaan kepada tokoh mistis yang diyakini agar menciptakan dan menjamin rasa aman bagi penduduk sekitar Merapi. Pemerintah pun sudah berusaha menyadarkan penduduk akan bahaya yang dapat menimpa hunian di lereng Merapi. Akan tetapi, pemerintah mengalami kesulitan karena persepsi masyarakat terhadap Gunung Merapi yang sudah demikian kuat berakar dan masih diyakini hingga sekarang.

Di bagian tenggara wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, membentang utara-selatan Pegunungan Seribu yang luasnya sekitar 1.407,10 km². Ketinggian perbukitan ini berkisar antara 50–300 m di atas muka laut. Daerah ini merupakan pegunungan kapur yang terdapat banyak aliran air di bawah tanah. Pertanian di daerah ini kurang berkembang. Lahan yang ada baru dapat dibudidayakan sebagai tanah tegalan.

Kompleks Pegunungan Kulon Progo yang luasnya 250-an km² berada di bagian barat daya wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pegunungan ini berada pada ketinggian antara 50 - 500 meter di atas permukaan laut. Kondisi daerahnya tidak jauh berbeda dengan daerah Pegunungan Seribu. Bagian utara daerah ini disebut Pegunungan Menoreh. Semakin ke selatan tanahnya kering dan berkapur. Secara keseluruhan daerah ini tanahnya relatif kurang subur.

Dataran Endapan dengan luas daerah 1.279,53 km² dengan ketinggian antara 25-130 m di atas muka laut, berada di bagian tengah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis tanah di dataran ini tergolong subur. Karena topografinya relatif landai, irigasi daerah ini dapat dikembangkan.

Menurut wilayah administrasinya, Kabupaten Sleman terdiri atas daerah Gunung Merapi dan dataran endapan. Kabupaten Gunung Kidul mencakup daerah Pegunungan Seribu. Kabupaten Bantul meliputi sebagian daerah Pegunungan Seribu dan sebagian dataran endapan. Kabupaten Kulon Progo terdiri atas sebagian

daerah Pegunungan Kapur dan sebagian dataran endapan (Peta 2). Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta berupa lereng gunung, perbukitan dan hanya sebagian kecil agak datar.

Melihat wilayahnya yang miring ke selatan, dengan sendirinya sungai-sungainya bermuara ke Samudera Hindia. Sungai-sungai yang mengalir di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Progo, Opak dan Oyo. Sungai Progo atau lebih dikenal masyarakat setempat dengan Kali Progo mengalir di bagian barat, Kali Opak di bagian tengah dan Kali Oyo di bagian timur.

Sebagaimana Gunung Merapi, sungai-sungai di Yogyakarta mempunyai arti penting dalam sejarah masa lalu, khusus dalam kisah mistik. Salah satunya adalah Kali Opak. Konon di Kali Opak ini Panembahan Senopati pernah mengapung mengikuti arus sungai menuju muara di Samudera Hindia. Di suatu tempat yaitu di Parangkusumo Panembahan Senopati bersemedi dengan duduk pada sebuah batu gilang. Dalam bersemedi, Panembahan Senopati bertemu dengan Kanjeng Ratu Kidul. Setelah terpenuhi apa yang menjadi tujuan Panembahan Senopati kembali ke Mataram. Kemudian hari, setelah berhasil menjadi Raja Mataram, beliau mengadakan upacara labuhan di Parangkusumo dengan memberi barang-barang tertentu kepada Kanjeng Ratu Kidul sebagai hadiah atau rasa terima kasih. Tradisi ini berlangsung hingga kini. Upacara Labuhan di Parangkusumo inilah diusahakan menjadi salah satu obyek wisata budaya yang menarik.

Setiap kabupaten dan kodya di Daerah istimewa Yogyakarta dilewati banyak sungai kecuali di Kabupaten Gunung Kidul. Kabupaten ini hanya dilewati satu sungai yaitu Kali Oyo. Daerah yang dilewati sungai inipun hanya sebagian kecil di bagian utara. Namun demikian, banyak juga sungai, tetapi mengalir di bawah permukaan tanah karena tanahnya berupa "karst" atau kapur. Sungai-sungai ini umumnya bermuara ke Samudera Hindia. Salah satu sungai bawah tanah di daerah ini muncul di permukaan pantai Baron.

Kotamadya Yogyakarta dialiri tiga sungai yaitu Kali Winongo, Kali Code, dan Kali Gajah Wong. Mata air ketiga sungai ini berada di lereng Gunung Merapi dan bermuara di Samudera Hindia. Tebing kedua sungai landai kecuali tebing Kali Winongo di bagian utara agak curam. Pada tahun 1969 (bulan Januari) ketika Gunung Merapi meletus, Kali Winongo pernah dialiri lahar dingin. Oleh karenanya, kali ini berpasir dan dangkal.

D. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1992 penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 3.083.254 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki 49% dan penduduk perempuan 51%. Menurut pembagian administratif Daerah Istimewa Yogyakarta, 15% dari seluruh jumlah penduduk itu atau 452.866 jiwa berada di Kodya Yogyakarta. Sebagian besar (85% dari jumlah penduduk) berdiam di-empat wilayah kabupaten, yaitu 25% dari jumlah penduduk berada di Kabupaten Sleman, di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, masing-masing 23% dari jumlah penduduk, sedangkan sisanya, yaitu 14% berada di Kabupaten Kulonprogo (Tabel II.13). Kepadatan penduduk di setiap wilayah administratif Daerah Istimewa Yogyakarta secara berurutan adalah sebagai berikut, Kabupaten Bantul 1.423 jiwa/km², Kodya Yogyakarta 13.934 jiwa/km², Kabupaten Sleman 1.351 jiwa/km², Kabupaten Kulon Progo 722 jiwa/km², Kabupaten Sleman 1.351 jiwa/km², Kabupaten Kulon Progo 722 jiwa/km² dan Kabupaten Gunung Kidul 481 jiwa/km².

Berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan, tentunya banyak bidang jasa sebagai pelayanan terhadap wisatawan. Menurut Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, bidang-bidang jasa itu antara lain berkaitan dengan (1) tempat rekreasi, (2) tempat hiburan, (3) penginapan, (4) rumah makan, (5) transportasi, (6) pendidikan kepariwisataan, (7) pramuwisata, (8) biro perjalanan umum, (9) penukaran uang, (10) warung telepon, (11) kerajinan dan perusahaan cenderamata, dan (12) toko cenderamata. Dari bidang-bidang jasa itu yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah yang berkaitan dengan tempat rekreasi dan hiburan. Namun secara umum, semua bidang jasa tersebut memberi peluang kerja bagi penduduk yang memiliki keterampilan sesuai bidangnya.

E. ISTILAH KEKERABATAN

Istilah kekerabatan dapat dikatakan sebagai peta dimana kedudukan satu anggota kerabat terhadap anggota kerabat yang lain berada. Sebagai fokus atau pusat kedudukan dalam peta kekerabatan adalah "ego". Kedudukan dalam kekerabatan itu ada yang mendatar atau setingkat dengan ego dan yang kedudukannya di atas dan di bawah dari ego. Peta kekerabatan ini dapat dibedakan menjadi (1) ego dengan anggota kerabat yang satu generasi, (2)

ego dengan anggota kerabat satu dan lebih generasi di atasnya, dan (3) ego dengan kerabat satu dan lebih generasi ke bawah.

1. Ego dengan anggota kerabat lain yang satu generasi. Ego menyebut "kamas/mas/kakang/kang" bila yang bersangkutan orang laki-laki yang lebih tua usianya. Ego akan memanggil "mbakyu/mbak/yu" kepada orang perempuan yang lebih tua usianya. Sementara itu, ego menyebut "adhi/dhimas/adhi" kepada orang laki-laki yang lebih muda usia. Ego menyebut "adhi/ahdik ajeng/dhiajeng/jeng/dhenok" kepada orang perempuan yang lebih muda usianya. Selain itu, ego juga menyebut "kakang/kamas/kang/mas" (laki-laki) dan "mbakyu/yu/mbak" (perempuan) untuk anak-anak "pakdhe" atau "budhe" meskipun usianya lebih muda. Sebaliknya ego menyebut "adhi/dhimas/dhik" (laki-laki) dan "adhi/dhiajeng/jeng/dhenok" (perempuan) untuk anak-anak "paklik" atau "bulik" meskipun usianya lebih tua.

2. Ego dengan anggota kerabat satu dan lebih generasi di atasnya. Ego menyebut "romo/bapak/pak" dan "ibu/bu/simbok/biyung/yung" dalam kaitan dengan ego sebagai "wong tuwo" (orang tua). Selanjutnya, ego menyebut "siwa/uwa/wa/pakdhe" (laki-laki) dan "siwa/wa/budhe/mbokdhe" (perempuan) kepada orang yang kedudukannya lebih tua dari ayah dan ibu ego. Ego menyebut "paman/pak cilik/pak lik" (laki-laki) dan "bulik/mbok cilik/mboklik/bibi" (perempuan) kepada orang yang kedudukannya lebih muda dari ayah dan ibu ego. Meningkatkan ke generasi ke atas lagi, ego menyebut "mbah kakung" (laki-laki) dan "simbah putri" (perempuan) kepada orang yang kedudukannya satu tingkat di atas ayah dan ibu. Selanjutnya, ego menyebut "simbah buyut/buyut" kepada orang yang kedudukannya dua tingkat di atas ayah dan ibu. Untuk tiga tingkat di atas ayah dan ibu, ego menyebutnya "simbah canggah/canggah".

3. Ego dengan anggota kerabat satu dan lebih generasi di bawahnya. Ego menyebut "nak" kepada orang (laki-laki/perempuan) yang berkedudukan satu tingkat dari ego. Ke bawah lagi, ego menyebut "cucu/putu" kepada orang (laki-laki/perempuan) yang berkedudukan dua tingkat di bawah ego. Turun lagi, ego menyebut "putu buyut/buyut" kepada orang (laki-laki/perempuan) yang berkedudukan tiga tingkat di bawah ego. Empat tingkat di bawahnya lagi, ego menyebutnya "putu canggah/canggah" (laki-laki/perempuan).

Demikianlah sebutan-sebutan kerabatan yang berlaku pada masyarakat biasa. Selain itu, ada istilah-istilah lain yang berlaku pada lingkungan kraton. Biasanya yang memakai sebutan ini adalah para bangsawan.

Ego dengan saudara sekandung yang satu ayah menyebutnya sama dengan sebutan yang berlaku pada masyarakat biasa. Untuk orang tua laki-laki ego menyebutnya "romo/kanjeng romo" dan "kanjeng ibu/ibu" kepada orang tua perempuan bila ia seorang permaisuri raja. Sementara itu bila, orang tuanya bukan permaisuri, ego menyebutnya "bibi/kanjeng bibi".

Ego menyebut "uwa/siwa" kepada orang laki-laki yang lebih tua dan "ibu/uwa" kepada orang perempuan yang lebih tua usianya daripada orang tua ego. Sementara itu yang usianya lebih muda dari orang tuanya, ego menyebut "romo/paman" (laki-laki) dan "bibi" (perempuan).

Sebaliknya, "paman, bibi, uwa/siwa" menyebut ego dengan istilah "anak mas/nak mas" (laki-laki) dan "den ajeng" (perempuan yang belum kawin). Selanjutnya, ibu/permaisuri raja memanggil ego dengan "raden mas/den mas" (laki-laki) dan "raden ajeng/den jeng" (perempuan). Suami/istri saudara ayah ego menyebutnya dengan "ndoro".

Kelompok kekerabatan Kraton Yogyakarta, baik laki-laki maupun perempuan semua disebut "sentono dalem". Untuk menunjukkan kedudukan seseorang sebagai kerabat Kraton, biasanya di depan nama diri ditulis tanda gelar seperti "Pangeran, Bendoro, Raden Mas (BRM), Bendoro Raden Ajeng (BRAJ), Bendoro Raden Ayu (BRAY), Raden Mas (RM), dan Raden.

Selain sebutan-sebutan di atas, ada istilah kekerabatan yang timbul karena adanya hubungan perkawinan sebagai berikut. Ego menyebut "maratuwo" kepada orang yang berkedudukan sebagai orang tua (ayah dan ibu) suami/istri ego. Sebaliknya "morotuwo" menyebut ego dengan "anak mantu/mantu". Selanjutnya, ego menyebut "besan" kepada orang tua "anak mantu" atau "maratuwo" dari anak ego. Ego menyebut "ipe" untuk menyebut saudara kandung suami/istri ego "Peripean" adalah sebutan untuk hubungan antara saudara sekandung ego baik laki-laki atau perempuan dengan saudara suami/istri ego baik laki-laki atau perempuan.

Sebagaimana telah disebutkan di depan, dalam sistem kekerabatan pada masyarakat Jawa, juga masyarakat Yogyakarta, mengenal adanya prinsip keturunan menurut garis keturunan laki-laki (ayah) ataupun perempuan (ibu) atau "bilateral". Dalam hal ini, ego mengenal semua anggota kelompok kekerabatan ayah dan ibunya. Maksudnya setiap individu dalam masyarakat, semua kerabat ayah dan ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatan. Masyarakat Jawa umumnya dari Yogyakarta khususnya, mengenal adanya sepuluh angkatan keturunan baik ke atas ataupun ke bawah. Masing-masing rangkaian keturunan adalah sebagai berikut. Angkatan ke atas (1) "wong tuwo/tiyang sepuh", (2) "embah/eyang", (3) "buyut", (4) "canggah", (5) "wareng", (6), "udheg-udheg", (7) "gantung siwur", (8) "gropak senthe", (9) "debok bosok", dan (10) "galih asem". Sementara itu yang ke bawah sebagai (1) anak, (2) "putu/wayah", (3) buyut, (4) "canggah", (5) "wareng", (6) "udheg-udheg", (7) "gantung siwur", (8) "gropak senthe", (9) debok bosok, dan (10) "galih asem".

F. PELAPISAN SOSIAL

Pelapisan sosial dapat dikatakan terdapat di setiap masyarakat. Pelapisan itu terjadi karena adanya perbedaan status atau tingkat sosial yang dimiliki oleh setiap individu sebagai warga masyarakat. Selanjutnya, masing-masing lapis sosial itu terlihat adanya ciri-ciri yang menunjukkan persamaan tingkat sosial dan yang membedakan, antara lain keturunan kerabat, perbedaan tingkat ekonomi, jabatan atau pangkat, pendidikan, dan usia. Sementara itu, sistem pelapisan sosial itu ada dua kategori yakni pelapisan sosial tidak resmi dan pelapisan sosial resmi. Dalam pelapisan sosial tidak resmi, setiap anggota pelapisan tertentu masih memungkinkan mengubah status dirinya, baik ke atas ataupun ke bawah. Pelapisan sosial ini biasanya terjadi atas dasar ekonomi, pendidikan, dan usia. Sebaliknya, pelapisan sosial resmi mempunyai ikatan berupa norma-norma yang harus dipatuhi masing-masing anggota. Dapat dikatakan bahwa pada pelapisan sosial resmi ini para anggotanya terikat oleh tata cara yang berlaku. Oleh karenanya, masing-masing anggota tidak mungkin merubah status atau kedudukannya. Pelapisan ini terjadi atas dasar keturunan kerabat, seperti adanya golongan bangsawan di Kraton Yogyakarta.

Pada umumnya sistem pelapisan sosial masyarakat Jawa di Yogyakarta, terutama di kota, ada pelapisan sosial berdasarkan keturunan kerabat yakni golongan bangsawan dan golongan rakyat atau "rayat". Golongan bangsawan disebut juga "ningrat" atau "priyayi". Bangsawan adalah mereka yang termasuk kerabat raja, keturunan atau saudara raja (sentono dalem). Mereka yang termasuk bangsawan keturunan raja biasanya di depan nama ditandai titel atau gelar bangsawan. Urutan dari atas adalah Gusti, Pangeran, dan Raden. Di samping itu, mereka yang mempunyai gelar kebangsawanan karena perkawinan atau jabatan/pangkat yang dipangkunya, di depan nama diberi gelar "Kanjeng Pangeran Harya" (KPH), "Kanjeng Raden Tumenggung," (KRT), "Raden Tuemnggung" dan sebagainya.

Selengkapnya, gelar atau kedudukan bangsawan Kraton Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Hanom adalah putera mahkota yang kelak akan menggantikan raja.
2. Kanjeng Panembahan adalah gelar untuk putra Sultan yang mendapat anugerah tinggi karena jasanya terhadap raja dan negara.
3. Kanjeng Gusti Pengeran Hadipati adalah gelar yang dianugerahkan "sentono" Kraton Yogyakarta kepada Pangeran Notokusumo (1813) yang kemudian bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Hadipati Harya Paku Alam I.
4. Kanjeng Gusti Pangeran Harya adalah gelar untuk putra sultan.
5. Gusti Pangeran adalah gelar putra sulung sultan yang terakhir dari istri selir.
6. Gusti Pangeran Harya adalah gelar untuk putra sultan yang terakhir dari istri permaisuri.
7. Bendara Pangeran Harya adalah gelar untuk putra sultan yang dilahirkan dari istri selir.
8. Kanjeng Pangeran Hadipati adalah gelar kepangkatan dianugerahkan kepada sentono yang berjasa.
9. Kanjeng Pangeran Harya adalah gelar kepangkatan diberikan kepada seseorang yang kedudukannya di bawah Kanjeng Pangeran Hadipati.

10. Gusti Raden Mas adalah gelar untuk sultan yang lahir dari istri permaisuri sebelum diangkat menjadi pangeran.
11. Bendara Raden Mas Gusti adalah gelar untuk putra sulung sultan yang dilahirkan dari istri selir yang belum diangkat menjadi pangeran.
12. Bendara Raden Mas adalah putra sultan yang lahir dari istri selir atau putra mahkota yang belum diangkat menjadi pangeran.
13. Raden Mas Harya adalah gelar kebangsawanan yang diberikan kepada seseorang sebagai hadiah.
14. Raden Mas adalah gelar bangsawan dari sultan untuk keturunan ketiga ke bawah sampai seterusnya.
15. Raden atau Raden Bagus adalah gelar untuk keturunan kerabat raja/sultan dari generasi lima ke bawah.

Gelar bangsawan di atas adalah untuk kaum pria, sedangkan untuk wanita adalah sebagai berikut.

1. Gusti Kanjeng Ratu adalah gelar untuk permaisuri atau putri sultan yang lahir dari permaisuri dan sudah kawin.
2. Kanjeng Ratu adalah gelar untuk putri sulung sultan dari istri selir yang sudah kawin.
3. Gusti Raden Ayu adalah gelar putri sultan dari permaisuri yang sudah dewasa, tetapi belum kawin.
4. Gusti Raden Ajeng adalah gelar untuk putri sultan dari permaisuri yang belum kawin.
5. Bendara Raden Ajeng Gusti adalah gelar untuk putri sulung sultan dari permaisuri yang belum kawin.
6. Bendara Raden Ayu adalah gelar untuk putri sultan dari selir yang sudah kawin.
7. Bendara Raden Ajeng adalah putri sultan dari istri selir atau anak putri "putra mahkota" yang belum kawin.
8. Raden Ayu adalah gelar untuk cucu sampai angkatan lima ke bawah yang sudah kawin.
9. Raden Ajeng adalah gelar untuk cucu sultan yang belum kawin.

10. Raden Nganten adalah gelar untuk para istri bupati yang berasal dari rakyat.
11. Raden Rara adalah gelar untuk keturunan raja sampai angkatan keenam ke bawah yang belum kawin.
12. Kanjeng Bendara adalah gelar untuk istri sultan yang mengelap para istri selir sultan.
13. Kanjeng Raden Ayu adalah gelar untuk permaisuri atau istri pertama putra mahkota.
14. Bendara Mas Ajeng atau Bendara Mas Ayu adalah gelar untuk selir sultan dan selir putra mahkota.

Selain gelar-gelar di atas masih ada sebutan gelar yang diperuntukkan kepada abdi dalem. Abdi dalem adalah pekerja atau pegawai kraton dan kepatihan. Tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam pelapisan ini berdasar pada kepangkatan, kemampuan dan pengabdianannya pada pekerjaan yang diembannya. Berdasarkan kepangkatannya dibedakan menjadi abdi dalem yang berpangkat luhur dan abdi dalem berpangkat rendah. Abdi dalem yang berpangkat luhur adalah pangkat "wedono" ke atas sampai patih. Sementara itu abdi dalem berpangkat rendah adalah "jajar", "bekel" sampai lurah. Seseorang yang ingin menjadi abdi dalem lebih dulu menjadi pegawai magang sebelum mendapat pangkat "jajar". "Jajar" adalah pangkat terendah bagi abdi dalem. Pelapisan seperti ini disebut "priyayi". Hingga dewasa ini (November 1993), tradisi pemberian titel kenengratan berdasar pada pangkat, jabatan dan kedudukan masih dilestarikan dalam jajaran kepegawaian pemerintah daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian priyayi meluas meliputi kalangan intelektual dengan atau tanpa gelar kenengratan.

Pelapisan sosial yang paling rendah adalah golongan rakyat. Mereka adalah anggota masyarakat, baik yang tinggal di kota maupun di desa terdiri atas pedagang/pengusaha, tukang, petani dan buruh. Golongan ini yang tinggal di desa umumnya menyebut diri "wong cilik". Makna dari kata "wong cilik" atau orang kecil adalah suatu kiasan, untuk menyatakan dirinya sebagai rakyat jelata.

Selain di golongan bangsawan, di daerah pedesaan ada juga pelapisan sosial berdasar keturunan kerabat, yakni "cikal bakal". Cikal bakal adalah pelapisan sosial berdasar pada hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat desa dan pada pemilikan tanah dan

rumah. Berdasarkan pemilikan tanah, pada masyarakat Jawa termasuk masyarakat Yogyakarta dapat dilihat pelapisan sosial sebagai berikut.

1. Wong Baku

"Golongan wong baku" disebut juga "wong ajeg", "kuli kendeng atau sikep" yang termasuk "wong baku" adalah anggota masyarakat yang merasa dirinya orang pertama pembuka desa (cikal bakal, Jawa). Kedudukan "wong baku" turun temurun sampai ke anak cucu. Hak yang diperoleh dari golongan ini lebih luas dibandingkan dengan golongan lain di desa. Sebagai konsekuensi dari hal yang luas, mereka berkewajiban menjaga desa.

2. Lindhung.

Golongan "lindhung" adalah di bawah "wong baku" yang disebut juga "ngindhung" atau "kuli kendho". "Lindhung" adalah warga desa yang tidak mempunyai tanah pekarangan di desa. Mereka yang memiliki bangunan rumah di atas pekarangan orang lain. Oleh karenanya, golongan "lindhung" disebut juga "wong dhempel" atau "mondhok karang". Golongan ini tidak mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana "wong baku".

3. Rayat/Dunung Susup/Mondhok Glongsor

"Rayat" adalah golongan paling bawah. Golongan ini adalah warga desa yang sama sekali tidak memiliki rumah dan tanah pekarangan.

Pada masa lalu pelapisan sosial itu cukup tegas pemisahannya. Pada masa kini, sulit menyatakan seseorang masuk dalam salah satu pelapisan sosial tersebut. Hal ini terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya seperti semakin terbukanya satu daerah dengan daerah yang lain karena semakin lancarnya transportasi, pendidikan, kemampuan/ketrampilan, kesuksesan/keberhasilan dan masih banyak lagi. Pelapisan sosial terasa masih ada karena anggapan seseorang atas dirinya. Atau anggapan golongan masyarakat (sterio tipe) yang satu terhadap golongan masyarakat yang lain.

G. BAHASA

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan suatu bangsa. Dalam wilayah kesultanan Yogyakarta dahulu atau Daerah Isti-

mewa Yogyakarta sekarang (November 1993), bahasa Jawa merupakan satu-satunya bahasa pengantar. Dalam garis besar bahasa Jawa ada tiga tingkatan yakni "ngoko", "madya", dan "krama".

Bahasa Ngoko biasanya digunakan oleh orang tua terhadap anak antaranak atau antar teman sebaya. Selain itu digunakan juga oleh atasan kepada bawahan atau majikan terhadap buruh/pembantu. Dapat juga digunakan oleh orang tua atau yang lebih tinggi kedudukannya derajatnya kepada orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukan atau derajatnya.

Bahasa Madya dibedakan menjadi madya ngoko, madyantara, dan madyakrama. Madya ngoko biasanya digunakan oleh antarpedagang. Selanjutnya, madyantara digunakan oleh antarorang yang berstatus terpelajar/priyayi yang sederhana. Dapat juga digunakan oleh kalangan priyayi dengan saudara-saudaranya yang kedudukannya lebih rendah. Sementara itu, madya krama digunakan oleh rumah tangga priyayi seperti istri terhadap suaminya.

Bahasa krama biasanya digunakan oleh orang-orang yang berpangkat atau yang sederhana yang belum akrab hubungannya. Selain itu, digunakan juga oleh anak terhadap orang tua, anak muda terhadap orang yang lebih tua, murid terhadap guru, bawahan terhadap atasan, atau buruh terhadap majikan.

Bahasa krama inggil umumnya digunakan di kalangan priyayi atau kalangan bangsawan di lingkungan Kraton. Bahasa ini digunakan oleh priyayi, bangsawan/bangsawan lebih rendah derajatnya terhadap priyayi atau bangsawan yang lebih tinggi derajatnya.

Selain tingkatan-tingkatan bahasa di atas ada bahasa khusus yang hanya digunakan di Kraton yakni bahasa kedaton. Bahasa Kedaton adalah pengantar dalam kraton para raja Jawa. Di Kraton Yogyakarta, bahasa ini lebih dikenal dengan basa bagongan. Sampai sekarang (November 1993), bahasa kedaton masih digunakan sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan Kraton.

Bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa pengantar antar orang Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Umumnya bahasa Jawa digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dalam acara tidak resmi. Dalam acara resmi biasanya menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Sementara itu, di tempat-tempat obyek wisata, masyarakat atau pemandu wisata atau pihak-pihak pengelola pariwisata biasanya melihat darimana asal atau bagaimana antarwisatawan tersebut menggunakan bahasa.

Bila pengunjung di suatu obyek wisata tertentu adalah orang Jawa, maka ketiga pihak (masyarakat, pemandu wisata, dan pengelola pariwisata) ada kemungkinan menggunakan dua bahasa, Jawa dan Indonesia. Ketiga pihak akan menggunakan bahasa Jawa bila wisnu langsung atau tidak langsung minta menggunakan bahasa Jawa. Dapat dikatakan tidak sedikit orang Jawa yang sudah lanjut usia yang belum fasih atau enggan menggunakan bahasa Indonesia kepada lawan bicaranya yang orang Jawa juga. Bila melihat situasi seperti ini, ketiga pihak dengan sendirinya akan menggunakan bahasa Jawa demi kepuasan yang dilayaninya. Sementara itu, ketiga pihak akan menggunakan bahasa Indonesia kepada wisnu yang bukan orang Jawa atau orang Jawa yang tidak fasih atau enggan menggunakan bahasa Jawa. Karena banyak orang Jawa khususnya kalangan anak-anak dan remaja yang tidak berbahasa Jawa. Mereka ini karena dilahirkan tidak di lingkungan budaya Jawa lagi. Misalnya, anak orang Jawa yang lahir di Jakarta dan ditambah lagi orang tua sendiri tidak mensosialisasikan kepada budaya Jawa, maka anak-anak ini seakan tercerabut dari akar budaya Jawa. Dengan sendirinya mereka ini akan menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan orang lain. Demikian pula yang terjadi sewaktu mengunjungi obyek wisata di Yogyakarta, mereka akan menggunakan bahasa Indonesia terhadap masyarakat setempat.

Ada tiga bahasa yang digunakan di tempat-tempat obyek wisata Yogyakarta, yakni Jawa, Indonesia, dan asing (Inggris). Oleh karena sudah seringnya kontak dengan orang asing (wisman), masyarakat Yogyakarta sudah banyak yang dapat menggunakan bahasa Internasional (Inggris). Bahkan tidak sedikit anak-anak kecil yang sudah berani berkomunikasi dengan wisman, walaupun hanya sepatah-sepatah menggunakan bahasa Inggris. Hal seperti ini tampak pada tempat-tempat obyek wisata. Misalnya, anak-anak itu menjajakan cenderamata kepada wisman. Mereka menggunakan bahasa Inggris sebatas kemampuannya, bahkan sekenanya. Bagi anak-anak ini, penting wisman mengerti apa yang dimaksudkan.

Menurut data statistik pariwisata, ada sepuluh macam bahasa yang dikuasai pramuwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari kesepuluh bahasa, bahasa Inggris yang paling banyak dikuasai yakni sebesar 30,08% menyusul Jepang 27,97% dari 379 pramuwisata. Bahasa yang paling sedikit dikuasai pramuwisata adalah Korea dan Spanyol masing-masing 1,05%. Selanjutnya, pramuwi-

sata pria jumlahnya lebih besar yakni 76,52% dibandingkan pramuwisata wanita (Tabel II.14).

H. KESENIAN

Jenis kesenian rakyat yang hingga kini masih dikenal masyarakat Yogyakarta antara lain ketoprak, jathilan, slawatan, tayub, dan tari badui. Di antara kesenian rakyat yang paling digemari masyarakat adalah ketoprak dan karawitan. Sementara itu yang masih banyak dijumpai adalah jathilan, meskipun tidak banyak digemari seperti dua kesenian di atas.

Ketoprak adalah kesenian rakyat berupa teater tradisional. Ketoprak biasanya didukung sejumlah anggota. Banyak sedikitnya anggota yang naik panggung bergantung pada lakon yang dipentaskan. Lakon yang dipentaskan bersumber pada cerita atau babad sejarah dapat juga cerita rekaan yang menarik.

Jatilan adalah kesenian rakyat yang biasanya dalam suatu pentas melakukan dalam keadaan *trance* atau "kesurupan". Wujud dari pertunjukan ini seperti pelaku makan sesuatu yang bukan makanan seperti kaca/beling. Pertunjukkan jatilan ini yang pada dasarnya mempertunjukkan unsur kekebalan tubuh.

Slawatan adalah kesenian rakyat yang bernaifaskan Islam. Kesenian ini dipentaskan dengan cara berlagu dengan diiringi alat musik berupa terbang. Syair lagu yang dibawakan campuran bahasa Arab dan Jawa. Isi syairnya biasanya teladan tentang Allah dan Nabi. Pendukung kesenian ini sebanyak 24 orang semua laki-laki berusia antara 35 - 65 tahun. Peran pendukung ini merangkap sebagai pemusik sekaligus sebagai vokalis. Kesenian ini banyak dijumpai di daerah pedesaan Bantul dan Sleman.

Tayub adalah salah satu kesenian tradisional yang mulai digali kembali. Dahulu, kesenian ini dipentaskan untuk melengkapi upacara pertanian, perkawinan, dan peristiwa yang berkaitan dengan kesuburan. Kesenian tayup banyak terdapat di daerah Gunung Kidul.

Tari Badui seperti halnya Slawatan juga kesenian bernaifaskan Islam. Tarian ini diiringi dengan musik yang sederhana. Alat musik yang digunakan berupa sebuah bedug dan tiga buah genjreng semacam peluit. Pada perkembangan selanjutnya dan demi menjaga ketradisionalannya, alat semacam peluit ini ditiadakan. Kemudian

anggota pengiring tari ini empat orang dan berfungsi sebagai pemusik sekaligus vokalis. Tari Badui ini berkembang di Semampir, Tambakrejo, Tempel, Kabupaten Sleman.

Selain kesenian tradisional seperti di atas, ada pula kesenian yang dikemas untuk keperluan pariwisata khususnya wisman. Kesenian untuk konsumsi wisman ini diupayakan tidak memakan waktu lama, seperti sendratari Ramayana. Sendratari Ramayana dipentaskan di wisata Prambanan dan pada waktu tertentu saja. Oleh karena tempat pentas terbuka, biasanya diselenggarakan bukan pada musim penghujan. Waktu yang dipilih biasanya pada bulan di musim kemarau saat bulan purnama. Pementasan Ramayana ini berlangsung sekitar satu jam yang dimulai pukul 19.00. Pada tahun 1992, Ramayana dipentaskan pada bulan Mei, tepatnya pada 8 – 11 Mei dan 15 – 18 Mei 1992. Selain diselenggarakan di Prambanan, sendratari Ramayana juga dipentaskan di Pujokusuman dan Taman Hiburan Rakyat (THR). Pada tahun 1992, pengunjung sendratari Ramayana di Prambanan, Pujokusuman dan THR masing-masing adalah 18.199 orang, 7.120 orang, dan 18.444 orang.

Selain Ramayana ada beberapa pementasan kesenian yang banyak dikunjungi wisatawan (wisman dan wisnu) seperti Wayang Orang, Wayang Kulit dan Wayang Golek. Penyelenggara dari pementasan wayang ini ada yang dari hotel ataupun yayasan. Arjuna Plaza menyelenggarakan wayang orang dan wayang golek yang dikunjungi 1.721 orang selama tahun 1992. Selanjutnya, Nitour INC mementaskan wayang golek dikunjungi 1.955 wisatawan, Ambar Budoyo mementaskan wayang kulit dikunjungi 2.824 wisatawan, Sasono Hinggil mementaskan wayang kulit dikunjungi 5.142 wisatawan dan Agastya mementaskan wayang golek dan wayang kulit dikunjungi 6.714 wisatawan (Tabel II.19).

I. UPACARA TRADISIONAL

Di daerah Istimewa Yogyakarta, upacara yang masih diselenggarakan dan yang mengundang minat wisatawan untuk menyaksikan antara lain sekaten, garebeg, siraman pusaka kraton, saparan bekakak, dan labuhan. Selain itu ada pula upacara yang berkaitan dengan kehidupan seseorang yakni upacara daur hidup yang dimulai sejak dari kandungan hingga meninggal. Akan tetapi, upacara daur hidup ini kurang cocok dan kurang menarik diselenggara-

kan untuk konsumsi wisatawan. Misalkan, suatu keluarga yang menyelenggarakan hajatan perkawinan tentunya kurang tepat kalau mesti dipertontonkan kepada khalayak ramai. Andaikan ada undangan yang punya hajat tentu tidak mengundang setiap orang, apalagi yang belum dikenalnya. Jadi, upacara daur hidup itu oleh masyarakat pendukungnya dianggap bersifat sakral atau ke-ramat. Selanjutnya, upacara-upacara seperti di atas waktu diadakan tentu ada maksud-maksud tertentu. Upacara tradisional oleh masyarakat pendukungnya difungsikan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara "jagad gede" (makro kosmos) dengan "jagad cilik" (makro kosmos) yakni manusia.

Upacara sekaten termasuk upacara yang meriah di Yogyakarta. Upacara ini diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut setiap tahun. Tepatnya upacara ini diselenggarakan pada bulan Maulud (Jawa). Penyelenggara upacara ini adalah Kraton Yogyakarta, sedangkan tujuannya adalah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Selain itu ada sementara pendapat yang mengatakan bahwa tujuan lebih lanjut upacara ini untuk media penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

Upacara sekaten sudah dilakukan sejak zaman Kerajaan Demak Bintara. Maksud upacara sekaten adalah untuk memperdalam dan memperluas rasa ke-Islam-an bagi masyarakat Jawa Islam yang sebelumnya beragama Hindu-Budha. Selanjutnya dalam siar agama Islam di Jawa, tidak bisa lepas dari peran wali. Para wali ini paham betul bahwa masyarakat Jawa senang dan menggemari gamelan. Kebetulan bahwa salah satu wali yakni Sunan Giri paham benar cara membuat gamelan.

Untuk lebih meningkatkan ke-Islam-an masyarakat Jawa waktu itu, Sunan Giri membuat seperangkat gamelan yang diberi nama Kiai Sekati. Selain itu, Sunan Giri juga menciptakan gending-gending untuk "dimainkan" dengan Kiai Sekati. Semenjak itulah setiap tahun sekali pada bulan Maulud, gamelan ini dikeluarkan dari Kraton dan dimainkan di halaman masjid selama tujuh hari. Bersamaan itu pula di alun-alun sebelah utara Kraton diselenggarakan pasar malam.

Pasar malam ini diadakan dengan maksud untuk menarik masyarakat datang menghadiri upacara sekaten, sebagai tujuan utama. Waktu gamelan dimainkan, setelah melihat pasar malam, masyarakat masuk halaman masjid mendengarkan gamelan sekati. Saat gamelan berhenti, para wali menyampaikan dakwah kepada ma-

syarakat. Setelah upacara keseluruhan selesai, gamelan Kiai Sekati dikembalikan lagi ke Kraton. Demikianlah proses upacara Sekaten yang telah berlangsung dari tahun ke tahun. Biasanya, setelah upacara Sekaten selesai esok harinya diadakan upacara "garebeg".

Upacara Garebeg adalah upacara tradisional yang sampai sekarang (November 1993) masih dilestarikan oleh Kraton Kesultanan Surakarta Yogyakarta. "Garebeg", "gerbeg" atau "grebeg" (bahasa Jawa) bermakna suara angin menderu. Di Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta, "garebeg" mengandung makna khusus yakni untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan merayakan Idulfitri serta Iduladha.

Tempat upacara garebeg biasanya dipusatkan di dua tempat yakni Trtatag Sitihiinggil dan Mesjid Besar. Trtatag Sitihiinggil adalah sebuah bangunan luas berbentuk segi empat memanjang dengan tiang-tiang tanpa dinding. Sementara itu, di kompleks mesjid ada beberapa tempat yang biasa untuk upacara garebeg. Apalagi upacara garebeg bertepatan dengan garebek Maulud, maka tempatnya di pelataran depan serambi mesjid. Gamelan Sekaten ditempatkan di sini. Di tempat ini pula, Sultan atau wakilnya membagi-bagikan sedekah berupa uang logam. Ambang pintu depan Mesjid Besar digunakan penerimaan sesaji dan tempat untuk menyambut Sultan setiap kali berkunjung ke mesjid. Selanjutnya, serambi mesjid tempat kegiatan Sultan pada upacara religius yang disebut "pasowanan maulud" setiap ada garebeg Maulud dan garebeg Maulud dal. Di tempat ini pula riwayat hidup Rasulullah dibacakan oleh Kiai Kanjeng Penghulu.

Penyelenggaraan upacara garebeg diadakan tiga kali dalam setahun berbentuk (1) garebeg Maulud, (2) garebeg Puasa/Syawal, dan (3) garebeg Besar. Garebeg Maulud diselenggarakan pada tanggal 12 Rabiulawal untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bulan ini disebut bulan Maulud. Oleh karenanya, garebeg yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW disebut Garebet Maulud. Tujuan upacara selain memperingati kelahiran juga memetik atau mengambil hikmah suri tauladan dari kehidupan Rasulullah.

Garebeg Puasa diselenggarakan untuk menghormati bulan suci Ramadhan. Pada bulan ini, umat Islam menunaikan rukun Islam yang keempat yakni berpuasa sebulan penuh. Di samping itu, upacara ini dimaksudkan untuk menghormati malam Lailatul

Qadar (malam kemuliaan) diperkirakan jatuh pada tanggal 21 - 29 bulan Ramadhan.

Garebeg Besar diselenggarakan untuk merayakan hari Iduladha yang jatuh pada bulan Zulhijjah. Iduladha disebut juga Al'ied kabir berarti besar atau perayaan besar. Oleh karenanya, garebeg ini disebut Garebeg Besar. Di samping itu, perayaan ini dimaksudkan untuk menyambut dan merayakan umat Islam setelah menunaikan Haji di tanah suci. Dalam pada itu, Sultan menyerahkan sejumlah hewan ternak.

Upacara Siraman Pusaka Kraton dilakukan setiap tahun sekali jatuh pada bulan Sura (Jawa) tepatnya pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Orang Jawa beranggapan bahwa bulan Sura adalah bulan suci atau bulan baik. Pada bulan ini, masyarakat Jawa menganggap bulan yang tepat untuk "membersihkan" sesuatu terutama diri manusia dengan cara mawas diri. Di samping itu, termasuk juga membersihkan atau mensucikan hal atau benda yang berkaitan dengan hidup manusia, seperti benda keramat atau pusaka. Oleh karena itu kerabat kraton menganggap baik untuk melakukan siraman pusaka.

Maksud dan tujuan "siraman" adalah untuk merawat benda-benda pusaka, agar tetap terjaga baik tidak lekas rapuh karena proses alam. Dengan cara disiram, yakni berupa air dengan ramuan khusus, maka karat yang menempel pada benda pusaka yang berbahan logam itu akan larut. Bila dikaitkan dengan kepercayaan, siraman ini bertujuan untuk tetap menjaga "kekuatan" yang ada pada pusaka tersebut. Pusaka-pusaka yang dianggap menyimpan kekuatan ini adalah penambah kharisma raja dan Kraton.

Siraman pusaka Kraton dilaksanakan dalam dua bagian yakni di dalam Kraton dan di luar Kraton. Upacara siraman dalam Kraton dilakukan sendiri oleh Sri Sultan. Pusaka Kraton yang disiram antara lain berupa keris, tombak dan sejenis senjata lain. Upacara siraman ini tertutup untuk umum. Sementara itu, siraman di luar Kraton, tepat di dalam Ratawijayan dilakukan oleh Pengageng Tepas Wahana Kriya atau wakilnya. Pusaka yang disirami berupa "tifihan dalem" (kereta). Seperti pusaka jenis senjata, pusaka ini juga memakai nama antara lain Kereta Kencana, Nyai Jimat dan Garudayeksa. Upacara siraman ini terbuka untuk masyarakat umum. Oleh karenanya, masyarakat banyak yang datang untuk "ngalab berkah" (mencari berkah) dengan memperebutkan air yang telah disiramkan ke kereta yang dianggap keramat. Mereka

percaya bahwa air yang telah disiramkan itu banyak mengandung khasiat seperti untuk menyembuh penyakit, penambah kekuatan, penolak bala dan manfaat lainnya.

Upacara Saparan Bekakak merupakan upacara tradisional masyarakat pencari gamping di Desa Gamping, Sleman Tujuan upacara ini adalah mencari keselamatan untuk pencari gamping. Oleh karenanya, dalam upacara ini disertai sesajian untuk makhluk halus. Upacara ini menggunakan korban yang diwujudkan dengan sepasang boneka (pengantin). Kemudian boneka disembelih di gunung gamping.

Konon menurut sementara orang, upacara saparan bekakak diselenggarakan untuk menghormati arwah Kyai Wira Suta sebagai abdi "penongsong" Sri Sultan Hamengku Buwono I. Kala itu, Kyai Wirasuta sekeluarga bersama binatang piaraannya mengalami musibah terkubur reruntuhan gunung gamping. Musibah ini terjadi pada Jumat Kliwon, sekitar tanggal 10 – 15 bulan Sapar menjelang purnama. Untuk mengenang dan menghormati Kyai Wirasuta, Sri Sultan Hamengku Buwono I berpesan pada masyarakat Gamping, khususnya yang akan mencari gamping, untuk mengadakan selamatn setiap hari Jumat Kliwon tanggal antara 10 – 15 di bulan Sapar.

Proses upacara saparan bekakak biasanya diawali dengan pasar malam hingga upacara puncak. Puncak upacara ditandai dengan arak-arakan "bekakak" berupa sepasang pengantin boneka, diiringi sepasang "Gendruwo" binatang piaraan Kyai Wirasuta, menuju ke tempat penyembelihan "Bekakak". Upacara diakhiri dengan penyembelihan "Bekakak". Upacara ini hingga kini masih dilestarikan. Salah satu tujuan melestarikan ini adalah untuk menarik wisatawan.

Upacara Labuhan merupakan persembahan "hajat dalem" untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan antara "kawula gusti" atau antara mikro-kosmos dengan makro-kosmos atau antara "jagad cilik" dengan "jagad gedhe". Secara khusus, maksud upacara ini untuk menjaga "kesugengan" (keselamatan) Sri Sultan dan Kraton beserta kawulanya.

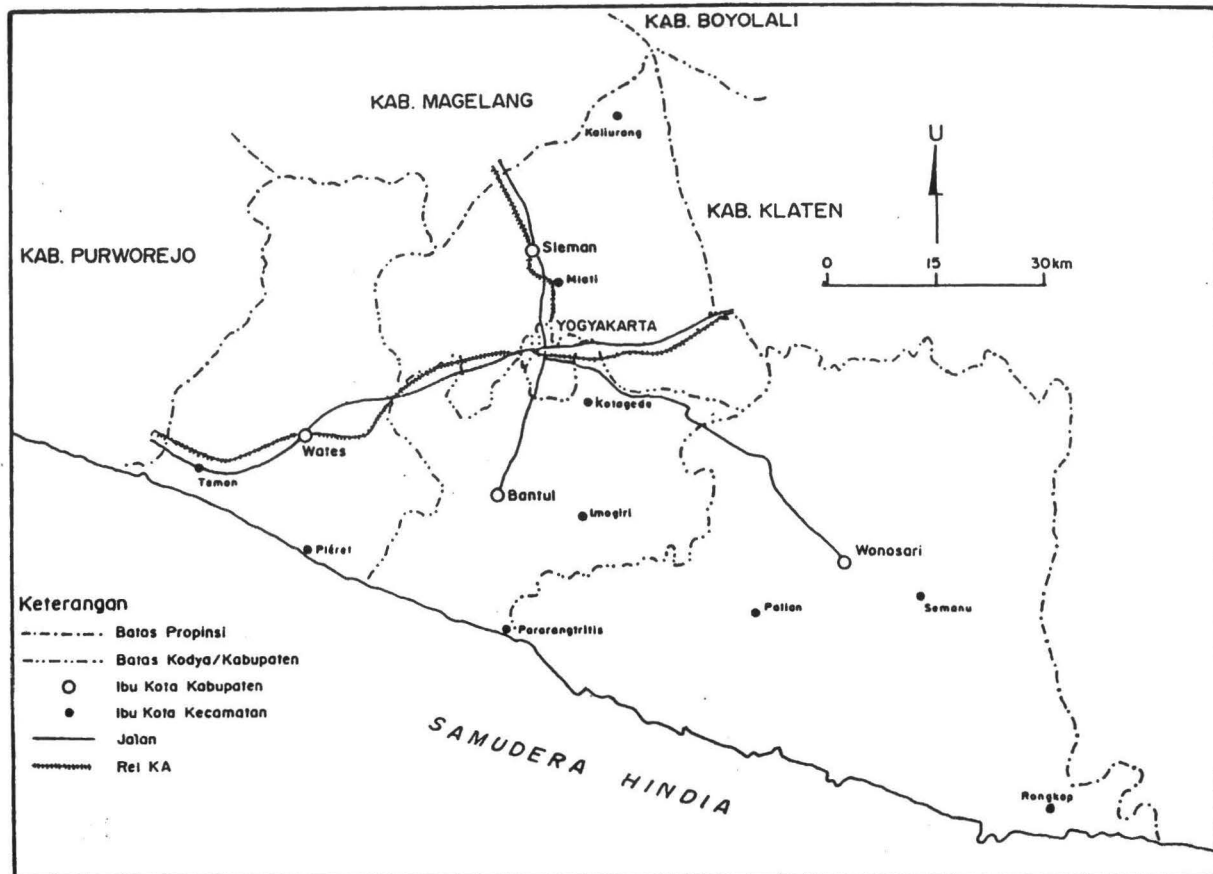
Upacara Labuhan biasanya dilakukan di empat tempat yang letaknya berjauhan. Masing-masing tempat mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda sehingga perlu dan layak dilakukan upacara. Keempat tempat tersebut adalah (1) Dlepek, Kecamatan

Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah, (2) Parangkusumo, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, (3) Puncak Gunung Lawu, perbatasan antara Surakarta dan Madiun, dan (4) Puncak Gunung Merapi, Kabupaten Sleman. Selanjutnya, latar belakang sejarahnya adalah sebagai berikut. Dlepih adalah tempat Panembahan Senopati bersemedi dan memperoleh wangsit untuk menduduki tahta Kerajaan Mataram. Parangkusumo di pantai selatan adalah tempat Panembahan Senopati mendarat kembali dari dalam lautan setelah menjalin hubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul. Puncak Gunung Lawu adalah tempat Prabu Kertabumi Brawijaya V dan Raden Gugur bertapa sampai akhir hayatnya. Puncak Gunung Merapi adalah tempat Prabu Jaka bertapa dan menjalin hubungan kekeluargaan dengan Kanjeng Ratu Kidul.

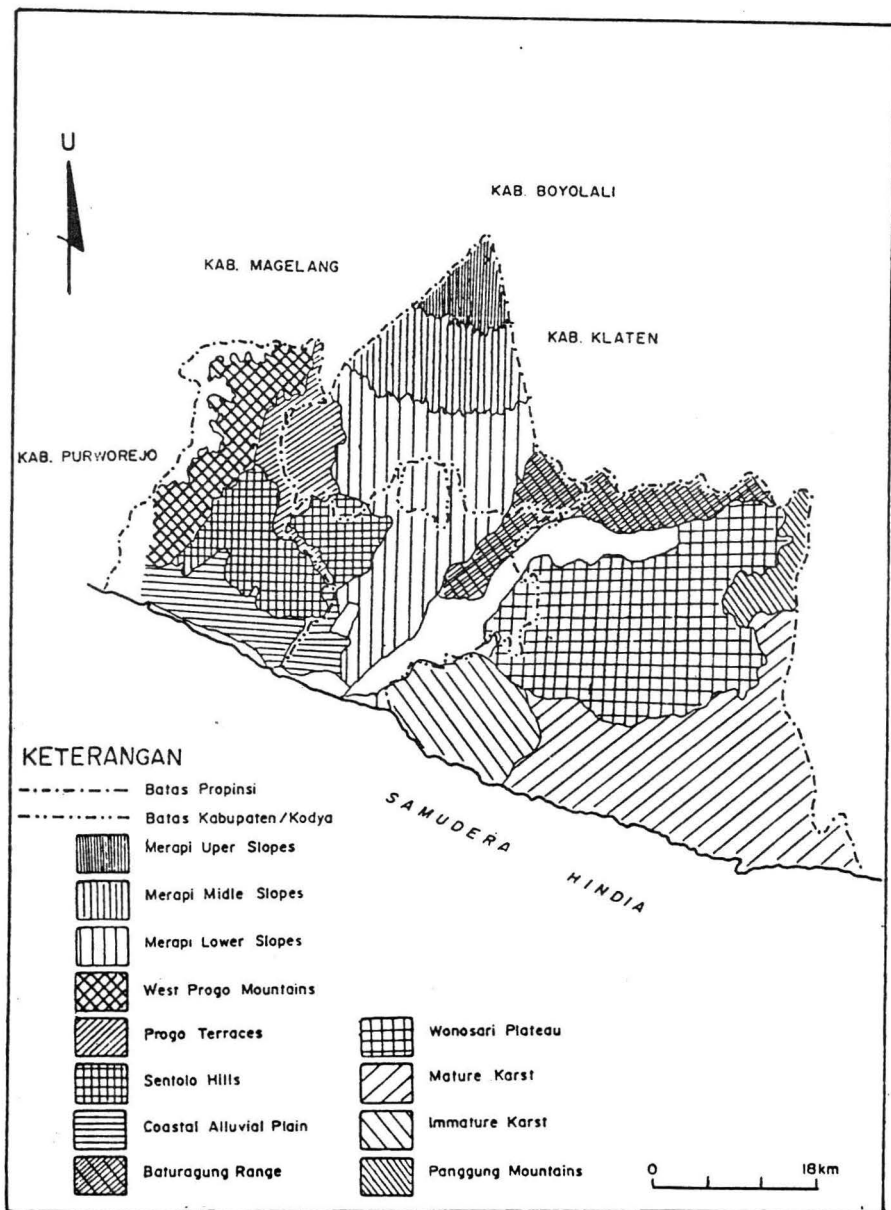
Upacara labuhan yang bersifat religius ini hanya boleh dilakukan atas titah raja. Tahap-tahap persiapan dan segala sesuatu dilakukan oleh sanak keluarga dibantu punggawa kraton. Kemudian, pelaksanaan di luar kraton sampai di tempat upacara dilaksanakan secara protokoler. Dalam hal ini juru kunci adalah pelaksana yang bertindak atas nama raja.

Menurut tradisi Kraton Kesultanan Yogyakarta, upacara labuhan secara resmi dilaksanakan dalam rangka seperti (1) Penobatan Sultan, (2) Peringatan hari ulang tahun penobatan Sultan atau disebut "Tinggalan Dalem Panjenengan", (3) peringatan hari "windo" ulang tahun yang diselenggarakan setiap delapan tahun sekali. Selain itu, upacara labuhan juga diselenggarakan apabila Sri Sultan menikahkan putra-putrinya. Jadwal upacara labuhan tidak bersifat mutlak. Misalkan, apabila Sri Sultan hendak melakukan perubahan dengan alasan tertentu, maka hal tersebut dapat saja terjadi. Demikian pula, upacara labuhan bisa saja dibatalkan misalnya negara dalam keadaan genting (perang).

Demikianlah beberapa upacara tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dipromosikan untuk pariwisata.



Peta 1. DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Sumber : Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan DIY Depdikbud, 1979/1980

Peta 2. Fisografi Daerah Istimewa Yogyakarta.

TABEL II.1
PELAYANAN BUS ANTARKOTA DARI YOGYAKARTA
DAN TARIP, 1992

No.	Nama Perusahaan	Rute	Tarip (Rp)	
			AC	Non-AC.
1.	Damri, Sumber Alam, Timbul Jaya, Widodo Jaya, ARS, MCS dan Armada	Yogyakarta-Purwokerto-Jakarta.	20.500	14.500
2.	Adam Sehati, Antar Nusa, Apollo, Brajagama, Bogor Jaya, Bumi Nusantara, Continental Megah, Damri-Yogya Dwi Indah, Daya Melati, ELTEHA, Ermasari, Garuda, Giri Indah, Kobame, Limas, Mandala Sari, Muncul, Putera Remaja, Safara Darma Sakti, Sentosa, Saptana, Tosima, Timbul Jaya, Tunggal Dara Indonesia, Trimulya, Terang Jaya, Tatas Trading, Benteng Jaya, Caraka Jaya, Mulia Indah, Raya, ARS, Sinar Jaya.	Yogyakarta-Semarang-Jakarta.	20.500	14.500
3.	Bandung Super Armada, Bukit Mulya	Yogyakarta-Purwokerto-Bandung	18.00	13.00
4.	Bandung, Muncul, Yogya Expres, Samijaya, Super Armada, Rajawari Sari Harum	Yogyakarta-Semarang-Bandung	18.00	13.00
5.	Damri, Jawa Indah, Safari Darmajaya, Sumber Kencana Maju Kembang, Jaya Raya, Raseko	Yogyakarta-Surabaya	17.00	9.000
6.	Bali Cepat, Bali Indah Cakrawala, Puspasari, Restu Mulya, Surya Indah	Yogyakarta-Denpasar (Bali)	31.500	21.00

Sumber : Dinas Pariwisata, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.

TABEL II. 2
JARAK ANTARA YOGYAKARTA DENGAN
TEMPAT-TEMPAT LAIN

Yogyakarta dengan				
No.	Nama Tempat	Kabupaten/Kodya	Propinsi	Jarak (km)
1.	Kota Gede	Yogyakarta	D.I. Yogyakarta	5
2.	Kasongan	Bantul	D.I. Yogyakarta	7
3.	Gua Kiskendo	Kulon Progo	D.I. Yogyakarta	8
4.	Candi Kalasan	—	D.I. Yogyakarta	10
5.	Gua Selarong	Gunung Kidul	D.I. Yogyakarta	14
6.	Makam Imogiri	Bantul	D.I. Yogyakarta	15
7.	Candi Prambanan	—	D.I. Yogyakarta	17
8.	Pantai Samas	Bantul	D.I. Yogyakarta	25
9.	Kaliurang	Sleman	D.I. Yogyakarta	28
10.	Candi Mendut	—	—	37
11.	Sendangsono	Kulon Progo	D.I. Yogyakarta	40
12.	Candi Borobudur	Magelang	Jawa Tengah	42
13.	Pantai Parangtritis	Bantul	D.I. Yogyakarta	45
14.	Pantai Glagah	Kulon Progo	D.I. Yogyakarta	45
15.	Pantai Congot	Kulon Progo	D.I. Yogyakarta	47
16.	Pantai Baron	Kulon Progo	D.I. Yogyakarta	60
17.	Pantai Krakal	Kulon Progo	D.I. Yogyakarta	60
18.	Solo	—	Jawa Tengah	66
19.	Ambarawa	Semarang	Jawa Tengah	80
20.	Sangiran	—	Jawa Tengah	86
21.	Bandungan	Semarang	Jawa Tengah	90
22.	Candi Sukuh	—	Jawa Tengah	96
23.	Tawangmangu	Sukoharjo	Jawa Tengah	105
24.	Candi Gedongpongo	—	Jawa Tengah	105
25.	Wonosobo		Jawa Tengah	110
26.	Semarang		Jawa Tengah	124
27.	Sarangan	Magetan	Jawa Timur	130
28.	Dieng	Banjarnegara	Jawa Tengah	130
29.	Baturaden	Purwokerto	Jawa Tengah	210
30.	Surabaya		Jawa Timur	323
31.	Tretes	Malang	Jawa Timur	340
32.	Bromo		Jawa Timur	410
33.	Malang		Jawa Timur	423
34.	Bandung		Jawa Barat	440
35.	Jakarta		D.K.I. Jakarta	565
36.	Denpasar		Bali	670

Sumber : Kanwil VIII Depparpostel Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992. Proyek IPNB, Ditjarahnitra, Ditejenbud, Depdikbud, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1991/1992.

TABEL II. 3
JENIS BUS DAN KAPASITAS TERMINAL
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, 1991

Tempat	Jenis	Kapasitas	Luas Lahan (m2)
Terminal Bus Yogya	Bus antarkota, antarpropinsi dalam propinsi	72	16.212
	bus kota/ perkotaan	30	
Dalam Kota Wonosari	Bus antarkota, antarpropinsi dalam propinsi	18	610
	nonbus (mikrobus)	30	
Dalam Kota Wates	Bus antarkota, antarpropinsi	12	200
	Dalam propinsi (mikrobus)	25	
Halaman Pasar Imogiri	Nonbus (mikrobus)	4	200
	bus antarkota dalam propinsi		

Sumber: DLLAJR Daerah Istimewa Yogyakarta, 1991.

TABEL II.4
DAFTAR BIRO PERJALANAN UMUM
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA, 1992/1993

No.	Nama	Alamat	Telepon
1.	2	3	4
1.	Intan Pelangi	Jl. Malioboro 18, Yogyakarta	4351/5170
2.	Intras Tour	Jl. Malioboro 177, Yogyakarta	3189/86972
3.	Musi Holiday	Jl. Malioboro 72 Natour Garuda Hotel	62180/62820
4.	Setia Tour,s	Jl. Malioboro 60, Yogyakarta	66353
5.	Vista Ekspres	Jl. Malioboro 72, Yogyakarta	66353
6.	Kristal Tour	Jl. Adisucipto Km 2/21	63063/65342
7.	Natrau	Jl. Laksda. Adisucipto Gandok Ambarukmo Palace Hotel	66488/63123
8.	Mekar Wisata	Jl. Laksda. Adisucipto Ambarukmo Palace Hotel	66488/63123
9.	Milangkori	Jl. Laksda. Adisucipto Gandok Ambarukmo Palace Hotel	66488
10.	Royal Holiday	Jl. Laksda. Adisucipto Gandok Ambarukmo Palace Hotel	66488
11.	Sri Rama	Jl. Laksda. Adisucipto Gandok Ambarukmo Palace Hotel	66488
12.	Indise Wisata Tours	Jl. Laksda. Adisucipto c/o Century Yogya Internasional Hotel	
13.	Jatayu Mulya	Jl. Laksda. Adisucipto Gandok Ambarukmo Palace Hotel	66488
14.	Paradise Bali Indah	Jl. Laksda. Adisucipto Gandok Ambarukmo Palace Hotel	66488/62449
15.	Pacto Ltd.	Jl. Laksda. Adisucipto Gandok Ambarukmo Palace Hotel	66488
16.	Rama Tours	Jl. Laksda. Adisucipto Gandok Ambarukmo Palace Hotel	66488/61948
17.	Tunas Indonesia	Jl. Laksda. Adisucipto, Ambarukmo Palace Hotel	66488
18.	Vayatour	Jl. Laksda. Adisucipto, Ambarukmo Palace Hotel	66488
19.	Green Star	Jl. Laksda. Adisucipto c/d Sri Wedari Hotel	62162/88288
20.	Wewatha Tour	Jl. Cendrawasih 9	62765
21.	Alas Tour	Jl. Taman Siswa 9	2042
22.	Andhika Travel	Jl. Abubakar Ali 18A	4131/5170
23.	Pandanaran Ltd	Jl. Langesari 15	2481/5237
24.	Towgong Tour	Jl. Bayangkara 60	63967/5613
25.	Tourista	Jl. Sultan Agung, Sewandanam Building	63001
26.	Asbindo Tours & Travel	Jl. Faridan N. Noto 3	65257

1	2	3	4
27.	Indra Kelana Tours	Jl. Pangeran Mangkubumi 56	5819
28.	Natrabu	Jl. Ungaran 4, Kotabaru	3633/2025
29.	Nitour Inc.	Jl. KHA Dahlan 71	3450/3165
30.	Nusantara Tours & Travel	Jl. Diponegoro 124	61294
31.	Sahid Tours	Jl. Babarsari, Sahid Garden Hotel	87078/63183
32.	Satriavi Tours & Travel	c/d Arcade Ambarukmo Palace	66488
33.	Universal	Jl. Dr. Sutomo (Mataram Arcade)	5483

Sumber : Kanwil VIII Depparpostel Propinsi D.I. Yogyakarta 1992 - 1993 (Brosur).

TABEL II. 5
RUTE DAN TARIP BUS ANTARA YOGYAKARTA
DENGAN TEMPAT LAIN, 1992

No.	Rute	Tarip (Rp.)	
		AC	Non-AC
1.	Jakarta – Purwokerto – Yogyakarta	20.500	14.500
2.	Jakarta – Semarang – Yogyakarta	20.500	14.500
3.	Bandung – Purwokerto – Yogyakarta	18.000	13.000
4.	Bandung – Semarang – Yogyakarta	18.000	13.000
5.	Surabaya – Yogyakarta	17.000	9.000
6.	Denpasar (Bali) – Yogyakarta	31.500	21.000

Sumber : Statistik Pariwisata, Dinas Pariwisata, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.

TABEL II.6**BUS WISATA DI YOGYAKARTA, 1992**

No.	Nama	Rute
1.	Abadi	Yogyakarta – Srandakan – Samas
2.	Baker	Yogyakarta – Kaliurang
3.	Birowo	Yogyakarta Baron
4.	Eka Sapta	Muntilan – Candi Borobudur
5.	Jatayu	Yogyakarta – Pantai Parantritis
6.	Baker, Putra Jaya Gotong Royong, Peni Jaya Putra, Langen Mulyo, Suharno, Srimulyo, Rahardjo.	Yogyakarta – Prambanan
7.	Mataram	Yogyakarta – Glagah – Congot
8.	Menoreh	Yogyakarta – Dekso – Samigaluh
9.	Mustika, ABC, Handoyo, Ramayana	Yogyakarta – Borobudur
10.	Pemuda	Yogyakarta – Prambanan
11.	Sentosa	Yogyakarta – Borobudur
12.	Sumber Waras, Trisakti, ABC Trisula Wolu Joko Kendil	Yogyakarta – Muntilan

Sumber : Dinas Pariwisata, Propinsi D.I. Yogyakarta, 1992.

TABEL II. 7
TEMPAT PELAYANAN PEMESANAN TIKET
PESAWAT TERBANG DARI DAN KE
YOGYAKARTA

No.	Nama	Alamat	Telepon
1.	Matrar	Jl. Laksda. Adisucipto Ambarukmo Palace Hotel	66488
2.	Mekar Wisata	Jl. Laksda. Adisucipto Ambarukmo Palace Hotel	66488 (0274) 63123
3.	Milangkori	Jl. Laksda. Adisucipto Ambarukmo Palace Hotel	66488
4.	Index Wisata Tours	c/d Cenkung Yogyakarta International Hotel Jl. Laksda. Adisucipto	
5.	Musi Holiday	Natour Garuda Hotel Jl. Malioboro 72	62180 (0274) 62820
6.	Sahid Tours	Sahid Garuda Hotel Jl. Babarsari	87078 (0274) 63183
7.	Green Star	c/d Sri Wedari Hotel Jl. Laksda. Adisucipto	62162
8.	Garuda Indonesia	Jl. Mangkubumi 56	(0274) 4400 5184
9.	Bouroq Airlines	Jl. Mataram 60	(0274) 62664
10.	Merpati Nusantara	Jl. P. Sudirman 63	(0274) 4272
11.	Sempati Air	Jl. Malioboro 70	(0274) 66353

Sumber : Kanwil VIII Depparpostel, Propinsi D.I. Yogyakarta, 1992/
1993.

TABEL II. 8
DAFTAR HOTEL BERBINTANG DI YOGYAKARTA

No.	N a m a	Bintang	Alamat	Jumlah		
				Kamar	T. Tidur	Telepon
1.	Ambarukmo Palace Hotel	4	Jl. Laksda Adi Sucipto Yogya	240	480	88488
2.	Nalour Garuda Hotel	4	Jl. Malioboro	223	420	2316 2114 2498 3708 63073
3.	Sahid Garden Hotel	4	Jl. Babarsari	131	162	3697 6976 5977
4.	Sartika Hotel	4	Jl. Jend. Sudirman	148	296	63036 61910
1.	Mutiara Hotel	3	Jl. Malioboro 18	120	225	4531 5173
2.	Puri Ardha Collage	3	Jl. Cendrawasih, 9	59	114	5935 5934
3.	Sri Wedari Hotel	3	Jl. Laksda Adi-Sucipto	70	130	88388
4.	Yogya International Hotel	3	Jl. Laksda Adi-Sucipto	69	138	5318 5319 86550 86171
1.	Sri Manganti Hotel	2	Jl. Urip Sumoharjo 63	30	32	2881
1.	Arjuna Plaza Hotel	1	Jl. P. Mangkubumi	25	50	3063 86862
2.	Batik Palace Hotel	1	Jl. Pasar Kembang No. 29	28	51	2149
3.	Batik Palace Hotel II	1	Jl. P. Mangkubumi	22	41	2229

TABEL II. 9
DAFTAR HOTEL KLAS MELATI DI YOGYAKARTA

No.	N a m a	Melati	Alamat	Jumlah		Telepon
				Kamar	T. Tidur	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Airlangga GH (Guest House)	3	Jl. Prawirotaman 2	30	60	63344
2.	Duta GH	3	Jl. Prawirotaman	13	26	5064
3.	Citra Hotel	3	Jl. Janturan 14	26	58	87319
4.	Dwi Pari Hotel	3	Jl. Pajeksan 76 - 78	30	60	62813
5.	Gajah Mada GH	3	Bulak Sumur	20	50	88688
6.	Mendut Hotel	3	Jl. Pasar Kembang No. 49	30	60	63435
7.	Wisma Nidra	3	Jl. Sutomo 22	26	52	2839
8.	Peti Mas	3	Jl. Dagen 39	20	43	4038
9.	Perdana Hotel	3	Jl. Gandekan Lor 13	24	47	3865
10.	Matahari Hotel	3	Jl. Parangtritis	45	90	72020
1.	Parahiyangan GH	2	Jl. Janti, Tegalrejo Banguntapan	10	20	87844
2.	Sumaryo GH	2	Jl. Prawirotaman No. 18A	20	40	2852
3.	Metro GH	2	Jl. Prawirotaman MG VII/81	30	60	72004
4.	Pura Jengala Hotel	2	Jl. Demangan Baru 30	26	69	2238 64509
5.	Sri Wibowo Hotel	2	Jl. Dagen 191	22	44	63084
6.	Telaga Biru Hotel	2	Kledokan Catur Tunggal, Depok	20	20	61449 4617
7.	Maerokoco Hotel	2	Jl. W. Mongisidi No. 22B	41	82	2330
8.	Buana Ghaha Hotel	2	Jl. Magelang Km7	16	32	5478
9.	Duta Kencana GH	2	Jl. Ireda 76	15	30	86501
10.	Asia Afrika Hotel	2	Jl. Pasarkembang 9	15	25	87654
11.	Lilik GH	2	Jl. Dagen 71	45	90	2680
12.	Hotel Agung Mas	2	Jl. Hos Cokroami- noto	15	30	5376 4897
13.	Hotel Ratna	2	Jl. Pasarkembang No. 17 A	13	26	61851
14.	Madukoro GH	2	Jl. Tamansiswa 95	30	60	3609

1	2	3	4	5	6	7
1.	Indraloka Nusantara	1	Jl. Cik Ditiro 14	20	40	64341
2.	Binasari	1	Jl. Veteran	15	30	4735
3.	Aji Borobudur		Jl. Veteran			
4.	Setya Graha Hotel	1	Jl. Veteran	75	150	8886
5.	Dewa Ruci Hotel	1	Jl. Veteran	22	30	87376 86148
6.	Wisma Indah	1	Jl. Prawirotaman 12	18	50	88021
7.	Wisma Gajah	1	Jl. Prawirotaman 2A	36	72	5037
8.	Borobudur GH	1	Jl. Prawirotaman 5	10	20	63977
9.	Putra Jaya GH	1	Jl. Prawirotaman 4	12	24	—
10.	Kirana GH	1	Jl. Prawirotaman 30	15	30	3200
11.	Perwita Sari GH	1	Jl. Prawirotaman 23	11	22	5592
12.	Prayogo GH	1	Jl. Prawirotaman 26	17	34	3715
13.	Galunggung GH	1	Jl. Prawirotaman 28	18	36	2715
14.	Rose GH	1	Jl. Prawirotaman 22	20	40	87991
15.	Muria GH	1	Jl. Prawirotaman MG VIII/60	10	20	87211
16.	Agung GH	1	Jl. Prawirotaman 2	15	30	5512
17.	Palupi GH	1	Jl. Prawirotaman MG III/56	10	20	2823
18.	Parikesit GH	1	Jl. Prawirotaman 24 B	10	20	3902
19.	Sri Wijaya GH	1	Jl. Prawirotaman 7	26	54	2387
20.	Makuta GH	1	Jl. Prawirotaman 147	15	30	—
21.	Sri Timur GH	1	Jl. Parangtritis 51	10	20	2880
22.	Sunarko GH	1	Jl. Parangtritis 73	16	32	2047
23.	Cendra Kirana Hotel	1	Jl. Parangtritis	25	50	3252
24.	Agung Star Hotel	1	Jl. Parangtritis 2A	18	18	—
25.	Pulung GH	1	Jl. Parangtritis Gg. Sartono Mj. III/ 821	19	38	
26.	Mustokoweni Hotel	1	Jl. AM Sangaji 72	24	28	5268
27.	Ananda Hotel	1	Ngadinegaran Mj VII/12	16	48	88223
28.	Asia Afrika	1	Jl. Pasarkembang 25	50	120	4489
29.	Mulya Kencana Hotel	1	Jl. Pasarkembang 15	22	40	3352
30.	Borobudur Hotel	1	Jl. Magelang Km 63	30	60	4972
31.	Hotel Utara	1	Jl. Magelang 26	29	58	3879
32.	Candra Dewi GH	1	Jl. Kol. Sugiono 29	35	70	3739
33.	Wisma Joglo	1	Jl. Solo Km 6	15	36	87109
34.	Duta Wisata	1	Jl. Solo A	15	30	2380

1	2	3	4	5	6	7.
35.	Kencono Wungu Hotel	1	Jl. Batikan I	30	60	86765
36.	Hotel Restu	1	Jl. Batikan No. 7	20	40	88712
37.	Hotel Panorma	1	Jl. Sultan Agung 33	18	36	87485
38.	Hotel Wilis	1	Jl. Sultan Agung 12A	26	52	3889
39.	Krakatau GH	1	Jl. Tamansiswa 95A	8	16	87708
40.	Nirwana GH	1	Jl. Tamansiswa 9	20	40	2042
41.	Cailendra	1	Jl. Tamansiswa 81	27	54	5841
42.	Yogya Graha Wisata	1	Jl. Rajowinangun 1	32	64	3699
43.	Duta Wisata II	1	Jl. Laksda Adi-Sucipto 16	18	36	87981
44.	Duta Widya Hotel	1	Jl. Babarsari 6	24	43	2439
45.	Loka Wisata Hotel	1	Jl. Ny. Retnodumilah 38	13	26	86865
46.	Puri Pangeran Hotel	1	Jl. Mesjid 7 Puro Pakualaman	11	22	
47.	PD Arga Jasa	1	Jl. Argolubang no. 2	12	24	64419
48.	Persada Hotel	1	Jl. Dagen No. 7	18	35	3695
49.	Nendra I	1	Jl. Dagen 50	11	22	2136
50.	Wisma Hayam Wuruk	1	Jl. Hayam Wuruk 63	31	62	4485
51.	Hotel Bhakti	1	Jl. Hayam Wuruk 13	17	34	
52.	President GH	1	Jl. Jend. Sudirman No. 61	20	40	2930
53.	Kartini Hotel	1	Jl. Pugeran	10	20	
54.	Purnama Hotel	1	Jl. KHA Dahlan 142	28	56	4025
55.	Dirgahayu Hotel	1	Jl. KHA Dahlan 123	60	120	3509
56.	Yogya Kem-bali GH	1	Jl. KHA Dahlan 25	15	30	87903
57.	Hotel Nata Putra	1	Jl. RE Matadinata 78	40	150	4527
58.	Andika Hotel	1	Jl. Kapt. P. Tendean 43	30	60	3430
59.	Rama Shinta Hotel	1	Jl. Palangpuluhan 33	40	80	62948
60.	Hotel Indonesia	1	Sosromenduran GT I/69	30	60	87659
61.	Kurnia Hotel	1	Jl. Sosrowijayan 78	7	14	
62.	Hotel Zamrud	1	Sosrokusuman 182	17	34	2446
63.	Bhineka Hotel	1	Jl. P. Mangkubumi No. 182	29	40	3353
64.	Safari Hotel	1	Jl. Pramuka 55 Kaliurang	12	24	

1	2	3	4	5	6	7
65.	Sri Kahono	1	Jl. Aslorenggo Kaliurang	11	22	
66.	Wisma Gajah Mada	1	Jl. Wrekso Kaliurang	7	14	
67.	Griya Wisata	1	Jl. Melati Wetan II/49	30	50	
68.	Wisma Rajawali	1	Jl. Pandega Sakti Kaliurang	25	50	
69.	Browijoyo Hotel	1	Jl. Gambiran I	20	30	2272
70.	Galuh Anidita Hotel	1	Candrakirana No. 10	30	60	2576 4230
71.	Surya Pari Hotel	1	Jl. Suryatmajan 39	18	36	64351

Sumber : Dinas Pariwisata, Propinsi D.I. Yogyakarta, 1992.

BAB II. 10
TEMPAT PENUKARAN UANG
DI YOGYAKARTA

No.	N a m a	Alamat/Telepon	Jam Buka
1.	Alip Internasional A.M.C.	Jl. Pasarkembang 19	Setiap Hari : 06.00 – 22.00
2.	Ada Mas Busana Jati	Jl. P. Mangkubumi 4/87576	Senin-Jumat : 08.00 – 13.30 Sabtu : 08.00 – 13.00
3.	Bank Bumi Waya	Jl. Jend. Sudirman 7/5094	Senin-Jumat : 07.30 – 15.00 Sabtu : 07.30 – 12.00
4.	Bank Niaga	Jl. Jend. Sudirman 13/86731	Senin-Jumat : 08.00 – 15.00
5.	Bank BNI	Jl. KHA Dahlan I 4864	Senin-Kamis : 08.00 – 12.30 Jumat : 08.00 – 10.30 Sabtu : 08.00 – 11.30
6.	Bank BNI	Bulak Sumur Blok H. 4/88688	Senin-Kamis : 08.00 – 12.30 Jumat : 08.00 – 10.30 Sabtu : 08.00 – 11.30
7.	Bank BNI	Ambarukmo Palace Jl. Adisucipto/88488	Tiap Hari : 07.00 – 20.00
8.	Batik Winoto Sastro	Jl. Tirtodipuran 34/ 2218	Tiap Hari : 08.30 – 14.30
9.	Dewata Giri	Natour Garuda Hotel. Jl. Malioboro 72/86353	Tiap Hari : 07.00 – 20.00
10.	Intan Bilese	Adisucipto Airport	Tiap Hari : 08.00 – 16.00
11.	Intan Biru Laut	Mutiara Hotel Jl. Malioboro 18/5173, 3272, 4530	Tiap Hari : 08.00 – 16.00
12.	Wien & Son	Jl. Parangtritis/86431	Tiap Hari : 08.30 – 16.00
13.	Sahid Garden Hotel	Jl. Babarsari/3697, 5976, 5977	—
14.	Bank Pembangunan Daerah (BPD-DIY)	Jl. Tentara Pelajar	—
15.	Bank Niaga	Jl. Jend. Sudirman	—

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.

TABEL II. 11
DAFTAR WARUNG TELEKOMUNIKASI
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
1992

No.	N a m a	A l a m a t	Telepon
1.	Pakem	Pakem, Kaliurang	
2.	Taman Wisata Prambanan	Prambanan, Sleman	
3.	UGM	Kampus UGM (Kantor Pos dan Giro) Bulak Sumur	
4.	Universitas Islam Indonesia Kampus UII (UII)		
5.	Cemara Tujuh	Jl. Kaliurang Km 6	61578
6.	Al. Husna	Jl. Adisucipto No. 67	2848
7.	Sarindo	Jl. Babarsari UPN	62359
8.	Artha	Jl. Mrican No. 2	62124
9.	Bapahot Batik Palace Hotel	Jl. Pasarkembang	63450
10.	Sakti Jaya	Jl. Urip Sumoharjo No. 153	61594
11.	Gading	Jl. Sutoyo No. 36	68343
12.	Telemedia	Jl. Jend. Sudirman No. 56	
13.	Mirota	Jl. Malioboro No. 2	
14.	Pura Wisata	Jl. Brigjend. Katamso THR	
15.	Bahtera	Jl. Kusuma Negara No. 11	
16.	Satya Purna Yudha	Jl. Gedong Kunig	
17.	Kedaulatan Rakyat	Jl. Magelang No. 46	
18.	Bayeman Permai	Jl. Wates Km. 3	63975
19.	Wates	Kantor Cabang, Wates	
20.	Garuda	Jl. Parangtritis No. 115C	
21.	Kota Gede	Jl. Kemasan Kotagede (Kantor Pos)	
22.	Wonosair	Kantor Cabang Wonosari	

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 9992

1992.

TABEL II. 12
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DAN
KEPADATAN TIAP KABUPATEN DAN KODYA DI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
1992

No.	Kabupaten/Kodya	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km2)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
1.	Sleman	379 272	391 630	770 902	1 242
2.	Gunung Kidul	349 417	365 515	714 932	481
3.	Bantul	351 745	369 627	721 372	1 423
4.	Kulon Progo	205 820	217 362	423 182	722
5.	Yogyakarta	232 757	220 109	452 866	13 934
	Dista Yogyakarta	1 519 001	1 564 243	3 083 254	96 %

Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1992

TABEL II. 13
JUMLAH DAN BAHASA ASING YANG DIKUASAI
PRAMUWISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
1992

No.	B a h a s a	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1.	Inggris	104	14	114
2.	Jepang	77	29	106
3.	Perancis	37	9	46
4.	Mandarin	22	19	41
5.	Jerman	20	8	28
6.	Belanda	18	8	26
7.	Italia	4	1	5
8.	Arab	5	—	5
9.	Korea	3	1	4
10.	Spanyol	4	—	4

Sumber : Statistik Pariwisata, Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1992.

B A B III

OBYEK – OBYEK WISATA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Wilayah Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada tanggal 4 Maret 1950 dengan dasar hukum UU No. 3/1950 merupakan wilayah administratif Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak saat itu Daerah Istimewa Yogyakarta dipimpin oleh gubernur yakni Sri Sultan Hamengkubuwono IX (1945 – 1989) dan penggantinya Sri Paku Alam VIII (1989 - 1994). Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) selalu dikunjungi wisatawan baik mancanegara maupun Nusantara (Tabel III.1). Para pemilik penginapan di Yogyakarta umumnya mengatakan bahwa ramainya para wisatawan berkunjung di Yogyakarta erat kaitannya dengan hari dan bulan liburan. Selama bulan Juli dan bulan Desember, penginapan mereka selalu penuh.

Adapun obyek-obyek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan antara lain Kraton Yogyakarta, Candi Prambanan, Parangtritis, Kaliurang, Pantai Glagah, Imogiri dan lain sebagainya. Untuk mengetahui berbagai obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, secara rinci akan disajikan menurut latar belakang sejarah, apa yang dapat dinikmati di obyek wisata, terdapat di mana dan ditempuh dengan kendaraan apa serta berapa biayanya. Obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta tersebar di lima wilayah administrasi, yaitu di Kodya Yogyakarta, Kabupaten Bantul,

Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo (Peta 3).

A. KOTAMADYA YOGYAKARTA

1. Kraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta dibangun oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I, yaitu sekitar tahun 1756. Beliau dikenal sebagai arsitek, sehingga bentuk bangunan Kraton tersebut sangat menarik. Tahun berdirinya Kraton Yogyakarta ini tercantum pada lukisan "Candra Sengkala" di pintu gerbang "Kemagangan" dan di pintu gerbang "Gedung Mlati". Candra Sengkala itu berupa dua ekor naga yang saling berlilitan, yaitu "Dwi Naga Rasa Tunggal" ($Dwi = 2$, $Naga = 8$, $Rasa = 6$, $Tunggal = 1$ \rightarrow 1682/tahun Jawa).

Bangunan Kraton ini meliputi beberapa bagian yang cukup luas dan dikelilingi oleh tembok yang disebut "Benteng Kraton". Di bagian depan Kraton terdapat lapangan luas disebut "Alun-alun Lor" (utara) yang ditanami beberapa pohon beringin. Alun-alun Kidul (selatan) yang terdapat di bagian belakang Kraton tidak seluas Alun-alun Lor. Di tengah Alun-alun Kidul terdapat 2 buah pohon beringin kembar disebut "Waringin Kurung".

Luas Kraton seluruhnya adalah sekitar 16 hektar, yang meliputi beberapa bangunan, seperti pusat Kraton, terus ke utara adalah Probayeksa, Sri Manganti, Regol Sri Manganti, Regol Danapratapa, Bangsal Kencana, Bangsal Ponconiti, Regol Brojonolo, Siti Hinggil, Tarub Agung, Pagelaran, dan Alun-alun Utara, Bahkan sampai Pasar Beringharjo, Kepatihan dan Tugu termasuk daerah kraton. Dari pusat Kraton ke arah selatan terdapat Regol Kemagangan, Bangsal Kemagangan, Regol Gedung Mlati, Bangsal Kemandungan, Regol Kemandungan, Siti Hinggil, Alun-alun Kidul bahkan sampai Krapyak (Gambar 1).

Wilayah-wilayah Kraton di dalam benteng disebut "Jero Benteng". Untuk menghubungkan masyarakat jero benteng dengan masyarakat luar benteng dibuat pintu gerbang atau "Plengkung". Dulu Kraton Yogyakarta mempunyai lima buah plengkung, yaitu Plengkung Tarumasutra di sebelah timur laut, Plengkung Jogosuro di sebelah barat daya, Plengkung Jogoboyo di sebelah barat, Plengkung Nirboyo di sebelah selatan, dan Plengkung Tambakbojo di sebelah timur. Di antara lima plengkung itu, sekarang yang

masih utuh adalah Plengkung Tarumasutra dan Plengkung Nirboyo.

Selama perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia, Kraton Yogyakarta banyak berperan, seperti Siti Hinggil Lor (utara) pada bulan Nopember – Desember 1945 digunakan sebagai tempat Konggres KNIP. Pada tanggal 17 Desember 1949 digunakan sebagai tempat penobatan Presiden Republik Indonesia. Di bagian pawon (depan) digunakan sebagai markas gerilya.

Sekarang para wisatawan dapat menikmati suasana kehidupan Kraton dan melihat koleksi benda-benda Kraton, seperti kereta kencana, senjata-senjata pusaka, peralatan-peralatan kesenian dan perlengkapan rumah tangga milik Sri Sultan. Bahkan pada saat-saat tertentu dapat menikmati kesenian dan upacara adat Kraton.

Kraton Yogyakarta terletak di pusat kota, yaitu sekitar 1,5 km dari stasiun kereta api Tugu ke arah selatan. Lokasi Kraton mudah dicapai dengan segala jenis kendaraan umum, seperti becak, taksi, andong, dan bus kota. Wisatawan mancanegara dapat mendatangi Kraton secara berombongan yang diatur oleh biro perjalanan dalam satu paket wisata. Kraton Yogyakarta termasuk wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Kotamadya Yogyakarta.

Setiap hari Kraton Yogyakarta terbuka untuk umum, yaitu sekitar pukul 08.00 – 14.00. Biaya masuk Kraton untuk wisatawan Nusantara adalah Rp. 500/orang, dan wisatawan mancanegara Rp. 1.000/orang.

2. Tamansari

Tamansari adalah sebuah taman lengkap dengan kolam renang khusus yang diperuntukkan keluarga Kraton (Gambar 2). Taman-sari ini dibangun sekitar tahun 1758 sebagai persembahan bersama para bupati mancanegara kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I.

Tamansari ini mempunyai induk bangunan bertingkat di atas sebuah pulau buatan yang dikelilingi tembok. Saat ini yang dapat dinikmati para wisatawan hanya sisa-sisa reruntuhan lorong bawah tanah dan sumur Gemuling, sedangkan kolam renangnya baru dipugar. Dewasa ini, di sudut-sudut halaman Tamansari muncul kios-kios baru tempat orang berjualan cenderamata, seperti batik, lukisan, kerajinan kulit dan kerajinan tanah liat.

Di kompleks ini juga terdapat sebuah bangunan mesjid yang hanya menggunakan satu tiang. Oleh sebab itu bangunan ini disebut "Mesjid Saka Tunggal". Konon kabarnya, Mesjid Saka Tunggal ini telah digunakan sejak Sultan Agung menjadi raja. Bangunan ini sangat menarik sebab mempunyai kombinasi arsitektur Jawa dan Portugis.

Tamansari terletak di sebelah barat daya Kraton Yogyakarta. Jaraknya sekitar 400 meter. Dapat ditempuh sekitar 10 menit dengan becak dari Kraton. Biaya masuk per orang baik wisatawan asing maupun domestik adalah Rp. 500. Tamansari ini, setiap hari buka, yaitu pukul 08.00 – 16.00 WIB.

3. Museum Sonobudoyo

Museum Sonobudoyo merupakan bangunan dengan arsitektur Jawa. Museum ini dibangun sekitar 1935. Sebuah gapura yang bentuk arsitekturnya menyerupai gapura pada Mesjid Kudus menghubungkan pendopo dengan bangunan joglo induk yang keseluruhannya merupakan arsitektur bangunan yang indah (Gambar 3).

Museum Sonobudoyo merupakan Museum Budaya terlengkap setelah Museum Pusat Jakarta. Museum Sonobudoyo memamerkan barang-barang tembikar dari Zaman Neolitikum, arca-arca dan benda-benda perunggu dari abad VIII sampai abad X yang merupakan kelengkapan dari candi-candi di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Berbagai jenis wayang dan topeng, gamelan, pusaka-pusaka atau senjata yang berusia tua yang merupakan peninggalan budaya masyarakat Jawa dan bahkan koleksi budaya Bali. Museum ini juga memiliki perpustakaan dengan koleksi yang cukup memadai, terutama buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan, yang menyimpan warisan budaya rohani yang nilainya sangat tinggi.

Museum Sonobudoyo terletak di sebelah utara alun-alun utara Kraton Yogyakarta. Museum ini dibuka setiap hari kerja yang mulai pukul 08.00 – 13.00 WIB. Biaya masuk museum Sonobudoyo per orang adalah Rp. 500.

4. Benteng Vredeburg

Benteng Vredeburg merupakan salah satu peninggalan masa lampau. Oleh karena itu benteng ini dipelihara dengan baik sebagai

bangunan bersejarah. Bangunannya berwujud rumah-rumah yang cukup besar dan dipugar kembali pada tahun 1984 (Gambar 4). Semula, benteng ini akan dijadikan pusat pengembangan dan kegiatan seni budaya yang telah lama didambakan oleh para seniman-budayawan di Yogyakarta.

Benteng ini dulu bernama "Rustenberg" yang mulai dibangun tahun 1760. Pada tahun 1765, benteng yang sederhana ini disempurnakan setelah mendapat persetujuan Sri Sultan Hamengkubuwono I. Nama benteng Rustenberg diganti Vredeburg yang berarti perdamaian.

Sekarang ini di ruang diorama tersimpan koleksi-koleksi lahirnya organisasi Muhammadiyah, Konggres Yong Yava di Yogyakarta, perabotan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Sri Sultan Hamengkubuwono IX memimpin rapat dalam rangka mendukung proklamasi.

Benteng Vredeburg terletak di pusat kota, di depan Gedung Agung atau bekas Istana Presiden Republik Indonesia ketika Yogyakarta menjadi ibukota negara tahun 1946 – 1949. Benteng Vredeburg ini berjarak 500 meter dari Kraton Yogyakarta ke arah utara di kawasan Malioboro. Museum ini buka setiap hari kerja sejak pukul 08.00 – 14.00 WIB dengan biaya masuk Rp. 500/orang.

5. Malioboro

Malioboro merupakan nama jalan yang memanjang dari depan Kraton Yogyakarta, ke arah utara hingga berjarak sekitar 3 km (Gambar 5). Tepatnya mulai dari Pagelaran Alun-alun Utara membujur sampai ujung utara dengan bangunan Tugu, yang merupakan jalan utama di pusat Kota Yogyakarta. Sebenarnya sepanjang jalan itu masih dibagi-bagi menjadi 4 ruas dengan nama yang berbeda. Di ujung selatan dari jalan depan Kraton sampai perempatan Kantor Pos disebut Jalan Trikora. Mengingat kita pada tahun 1963 Presiden Republik Indonesia I mengumumkan komandonya dalam sebuah rapat raksasa yang memenuhi Alun-Alun Utara di bawah hujan lebat untuk berjuang merebut kembali Irian Barat (Irian Jaya sekarang) dari kekuasaan Belanda. Komando perjuangan itu mencakup tiga hal yang kemudian dikenal dengan Tri Komando Rakyat (Trikora). Kemudian dari perempatan Kantor Pos sampai perempatan Kepatihan Danurejan disebut Jalan Ahmad

Yani. Jalan Malioboro sendiri sebenarnya dari ujung Jalan Jenderal Ahmad Yani sampai pintu gerbang kereta api atau Hotel Garuda. Kemudian ke utara lagi hingga perempatan Tugu diberi nama Jalan Pangeran Mangkubumi.

Yang dapat dinikmati di sepanjang Jalan Malioboro itu antara lain keberadaan para penjual kerajinan tangan dari berbagai jenis bahan. Selain rumah makan, di sepanjang jalan ini dikenal dengan tempat makan "lesehan" (pengunjung duduk di atas tikar). Lesehan ini mulai ramai sekitar pukul 22.00 – 05.30. Para pengunjung dapat menikmati gudeg dan wedang ronde yaitu makanan khas daerah ini. Suasana lesehan semakin ramai dengan hadirnya para pengamen.

Malioboro menjadi terkenal karena mempunyai kenangan tak terlupakan bagi pejuang kemerdekaan. Malioboro merupakan jalan protokol yang sangat penting ketika Yogyakarta menjadi ibukota Negara RI. Kehidupan di sepanjang jalan ini sangat unik. Para pejalan kaki mempunyai kesempatan lebih banyak untuk bersantai sambil belanja dan main mata.

6. Museum Kereta

Museum Kereta ini merupakan tempat untuk memamerkan berbagai jenis kereta yang pernah dimiliki para raja di Yogyakarta (Gambar 6). Ada kereta untuk menjaga keamanan, kereta untuk rekreasi, dan kereta untuk mengangkut jenazah para keluarga Kraton. Uniknya kereta-kereta itu ada yang buatan Belanda, Inggris, Jerman, Portugis dan Indonesia sendiri yang umurnya telah mencapai ratusan tahun. Namun demikian apabila diperlukan masih juga dipergunakan misalnya dalam upacara-upacara adat tertentu di Kraton. Di samping itu di dalam Museum Kereta ini disimpan pula beberapa kuda tiruan yang pernah digunakan oleh para raja tempo dulu. Bahkan pakaian kelengkapan kereta dan kudapun tersimpan di museum ini.

Museum Kereta ini terletak di sekitar Kraton Yogyakarta, tepatnya di sebelah barat yang berjarak sekitar 200 meter. Museum kereta ini setiap hari buka, biaya masuk per orang adalah Rp. 500. Museum buka sekitar pukul 08.00 – 13.00 WIB.

7. Museum Dirgantara

Museum Dirgantara merupakan museum pusat TNI Angkatan Udara di Yogyakarta. Di dalam museum ini terdapat foto tokoh-tokoh AURI, panji-panji/pataka kapal terbang yang digunakan angkatan udara di Indonesia dari tahun 1945 sampai dengan sekarang dan benda-benda sejarah yang ada hubungannya dengan perjuangan AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia). Koleksi-koleksi ini didapat dari berbagai tempat di antaranya dari Museum Pendidikan AKABRI bagian udara. Peresmian Museum Dirgantara dilakukan pada tanggal 29 Juli 1978 oleh Marsekal TNI Ashadi Cahyadi. Sekarang ini di Museum ini terdapat 46 jenis koleksi yang meliputi pesawat, peluru kendali, helikopter, serta berbagai alat keselamatan untuk pilot.

Museum Dirgantara terletak di Kompleks Lanuma Adisucipto Yogyakarta. Untuk berkunjung ke museum ini sebaiknya secara berombongan sebab memerlukan ijin dan lapor di penjagaan.

8. Prawirotaman

Prawirotaman adalah salah satu nama kampung wisata yang terdapat di Kalurahan Brontokusuma, Kecamatan Megangsari di Kotamadya Yogyakarta (Gambar 7). Jaraknya sekitar 4,5 km dari stasiun kereta api Tugu. Prawirotaman sering disebut sebagai perkampungan batik. Kampung ini pada awalnya dihuni oleh empat abdi Kraton Yogyakarta, yaitu Werdoyo Prawiro, Mangun Prawiro, Suro Prawiro, dan Pedekso Prawiro. Dari merekalah nama kampung ini muncul pada permulaan sebagai penghasil batik. Nama tempat ini sekarang menjadi daerah penerima turis dari berbagai toko-toko resmi yang menjual berbagai macam benda-benda seni.

9. Gembira Loka

Gembira Loka merupakan nama kebun binatang yang ada di Yogyakarta. Selain sebagai arena rekreasi juga berfungsi sebagai kebun raya. Pada hari liburan sering diadakan atraksi musik atau kerawitan.

Kebun Binatang Gembira Loka kini memiliki banyak koleksi binatang yang cukup lengkap, bahkan setiap tahunnya ada tambahan penghuni. Sudah berapa kali jenis binatang yang melahir-

kan anaknya di kebun binatang ini hal yang jarang terjadi. Namun pernah juga gajah yang membunuh pawangnya di tempat ini karena keteledorannya.

Di kebun binatang Gembira Loka ini, para pengunjung dapat bersantai di perahu karena disediakan telaga yang luas, bahkan tempat khusus memancing ikan juga tersedia. Di arena kebun binatang ini juga dilengkapi dengan taman-taman luas lagi indah. Memang Gembira Loka dirancang oleh arsitektur modern, sehingga cukup menarik. Di tempat ini pula sering menjadi tempat perlombaan percutut, tempat perlombaan "mocopat" dan lain sebagainya.

Gembira Loka terletak sekitar 5 km dari stasiun kereta api Tugu atau dekat sekali dengan terminal bus kota Umbulharjo. Apabila naik becak dari Umbulharjo sekitar Rp. 1.000 per orang. Bagi wisatawan asing dapat menggunakan bus dari penginapan secara berombongan.

10. Kota Gede

Menurut sejarahnya, Kota Gede pernah menjadi Kerajaan Mataram (Islam) pada abad 16 atau sekitar tahun 1586-an. Berdirinya Kota Gede ini bersamaan dengan berdirinya Bumi Mataram yang menurut kisahnya dibuka oleh tokoh legendaris dari punggawa Kerajaan Pajang, yaitu Ki Ageng Pemanahan yang kemudian dikenal sebagai Ki Ageng Mataram.

Surutnya Ki Ageng Mataram kepemimpinan Bumi Mataram digantikan putranya Sutawijaya yang kemudian bergelar "Kanjeng Penembahan Senopati". Panembahan Senopati baru mengangkat dirinya sebagai raja Mataram setelah Pajang runtuh. Bekas-bekas kerajaan ini sampai saat ini masih ada, seperti tembok kerajaan, makam Panembahan Senopati itu sendiri. Karena itu tempat ini merupakan tempat obyek wisata sejarah, sebab merupakan kompleks pemakaman raja-raja zaman dulu. Seperti Sultan Hamengkubuwono II, susuhunan Abdi Prabu Anyabrawati, Panembahan Senopati, Kyai Juranartani, Panembahan Jayaprana, Kyai Datuk Palembang, Nyi Ageng Mataram dan lain-lain.

Sejak tahun 1930 Kota Gede terkenal sebagai pusat kerajinan perak bakar. Para wisatawan dapat langsung melihat proses pembuatan kerajinan perak bahwa sebagai salah satu atraksi yang cukup menarik (Gambar 8). Kota Gede terletak sekitar 5 km ke

arah tenggara dari Kota Yogyakarta. Tepatnya Kota Gede termasuk wilayah kecamatan Kota Gede, Kotamadya Yogyakarta Untuk berkunjung ke tempat ini para wisatawan dapat menggunakan kendaraan bus kota dari stasiun Umbulharjo, per orang biayanya Rp. 500. Bagi wisatawan asing dapat menggunakan bus dari penginapan secara berombongan.

11. Monumen Serangan Umum 1 Maret

Monumen ini terletak di sebelah selatan Benteng Vredeburg, berdiri dengan tegar mengingatkan kita kepada peristiwa nasional yang tersebar di dalam sejarah berdirinya Republik Indonesia (Gambar 9). Peristiwa ini terjadi pada tanggal 1 Maret 1949 tat-kala Letnan Kolonel Soeharto (sekarang Presiden RI) memimpin serangan umum ke Kota Yogyakarta yang pada saat itu berada dalam penguasaan bala tentara penjajahan Belanda. Tentara Nasional Indonesia telah berhasil menguasai Kota Yogyakarta selama 6 jam yang membawa manfaat penyerahan kedaulatan dari pihak pemerintah Belanda kepada RI.

B. KABUPATEN SLEMAN

1. Kaliurang

Kaliurang adalah tempat rekreasi dan peristirahatan yang berudara sejuk dengan berpemandangan alam yang mempesona. Kaliurang berada di kaki bukit, sehingga layak menjadi tempat rekreasi pegunungan dan hutan. Keindahan Kaliurang juga didukung oleh Telaga Muncar dan Telaga Putri yang cukup mengesankan. Di sekitar Kaliurang terdapat lembah hijau Bengbeng yang biasa digunakan oleh para remaja melakukan kegiatan kemah, mendaki gunung dan lain sebagainya. Bahkan pada malam hari para pengunjung dapat menyaksikan lava yang turun dari puncak Gunung Merapi. Jika anda ingin leluasa menikmati keindahan Gunung Merapi sebaiknya anda berada di Kaliurang sebelum pukul 09.00 WIB. Kaliurang sebagai obyek wisata sudah dilengkapi dengan beberapa fasilitas, seperti hotel, losmen, penginapan, kolam renang, lapangan tenis dan lain sebagainya.

Kaliurang terletak di kaki Bukit Plawangan yang termasuk Desa Hargabinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Jaraknya sekitar 28 km ke arah utara dari Kota Yogyakarta. Para

pengunjung dapat menggunakan kendaraan bermotor, baik pribadi maupun umum. Kondisi jalannya telah diaspal dan tergolong baik. Bus umum yang melayani Yogyakarta—Kaliurang adalah Bus Baker dengan biaya Rp. 750 per orang. Bagi wisatawan asing dapat menggunakan bus dari penginapan secara berombongan.

2. Candi Prambanan

Candi Prambanan merupakan candi Hindu yang terbesar, termegah dan tercantik di Indonesia. Candi Prambanan ini dibangun oleh Dinasti Sanjaya pada abad 8. Pada bangunan Candi dikelilingi oleh relief-relief kisah Ramayana. Candi Prambanan menghadap ke timur menjulang tinggi sekitar 47 meter. Di dalam bilik candi Syiwa terdapat patung Syiwa sebagai Mahadewa, Syiwa sebagai Maharesi. Kemudian terdapat pula Ganesha dan Patung Roro Jonggrang. Di sebelah barat candi terdapat panggung terbuka, pada saat-saat bulan purnama selama musim kemarau yaitu antara bulan Mei – Oktober dipagerlarkan sendratari Ramayana.

Sekarang ini kompleks Candi Prambanan dilengkapi dengan taman wisata dan taman parkir dengan beberapa kios-kios cenderamata dan restoran yang dikelola oleh BUMN PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.

Candi Prambanan terletak sekitar 17 km ke arah timur dari Kota Yogyakarta. Tepatnya Candi Prambanan termasuk Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Untuk menuju tempat ini para pengunjung dapat menggunakan sepeda, motor dan kendaraan umum bus, seperti Putra Jaya, Gotong Royong dan Pelnis Sukarna dari terminal Umbulharjo. Biaya perorang Yogyakarta – Prambanan adalah Rp. 1.000. Biaya masuk kompleks Candi Prambanan per orang adalah Rp. 500, bagi wisatawan asing dapat menggunakan bus travel dari penginapan secara berombongan.

3. Monumen Yogya Kembali

Monumen Yogya Kembali didirikan untuk mengenang peristiwa sejarah, yaitu bebasnya Yogyakarta dari pendudukan Belanda tahun 1949. Tempat monumen berdiri adalah pilihan dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX sendiri. Karena itu letaknya lurus dengan Kraton Yogyakarta secara keseluruhan yang dimulai dari

Punggung Krapyak sebelah selatan hingga di Tugu Yogyakarta sebelah utara. Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang ketika itu gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta berkenan meletakkan batu pertama monumen, yaitu pada tanggal 29 Juni 1985 bertepatan dengan penyerangan yang ke-36 tahun penarikan tentara Belanda dari Yogyakarta. Hari itu adalah hari Sabtu Pahing bertepatan dengan hari kelahiran Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Monumen Yogya Kembali berbentuk kerucut menyerupai gunung dan terdiri dari tiga lantai. Lantai dasar berpintu lurus dari barat ke timur sesuai dengan rotasi bumi. Pada lantai ini terdapat bermacam-macam display dan cerita lengkap mengenai peristiwa menjelang "Yogya Kembali" seperti misalnya sebagai museum, ruang rapat, ruang VIP, musholla, toko cenderamata, kantin, dapur, toilet dan lain sebagainya. Pintu kedua lurus ke arah utara selatan terjal dengan garis filsafat bangunan Kraton Yogyakarta. Lantai ini berisi cerita-cerita perjuangan yang dimulai dari saat Yogyakarta menjadi ibukota RI sampai peristiwa Yogya Kembali. Semua ini digambarkan dengan relief dan diorama. Lantai ketiga berada pada bagian teratas dan tidak mempunyai pintu. Para pengunjung dapat masuk ke ruangan ini melalui bagian bawah. Lantai mempunyai satu ruang yang disebut "Gerba Graha" yang berarti ruang bersemadi. Ruang ini mempunyai satu lubang ke arah atas agar sinar matahari dapat masuk melalui lubang tersebut.

Monumen Yogya Kembali terletak di Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Tepatnya sekitar 4 km ke arah utara dari Tugu, Yogyakarta.

Para pengunjung dapat menikmati Monumen Yogya kembali ini dengan kendaraan umum, bus kota dari terminal Umbulharjo dengan ongkos per orang Rp. 250. Hal ini sangat tergantung jauh dekatnya lokasi pengunjung. Biaya masuk per orang adalah Rp. 500. Monumen Yogya Kembali setiap hari buka, yaitu pukul 08.00 – 14.00. WIB.

4. Gebang

Gebang merupakan nama candi yang terdapat di Rara Gebang. Candi Gebang ditemukan sekitar bulan November tahun 1936, yang diawali ditemukannya arca Ganesha. Candi tersebut berlatar-belakang agama Hindu. Hal ini ditandai oleh adanya sebuah Yoni yang berdiri di dalam bilik pusatnya. Yoni merupakan simbol alat

vital laki-laki. Kedua Yoni dan Lingga dianggap lambang Syiwa dan Durga yang cantik.

5. Candi Ijo

Candi Ijo adalah salah satu candi peninggalan sejarah yang terdapat di Kelurahan Sambirejo yang terletak sekitar 5 km arah tenggara dari Prambanan. Candi ini memiliki bangunan bergaya khas agama Syiwa. Terdiri atas 3 teras dan 4 bagian bangunan. Pada teras satu dan dua telah ditemukan sejumlah arca-arca Ganesha, Siwa Mahagura dan satunya diperkirakan berasal dari arca Wisnu. Candi Ijo ditemukan pertama kali pada tahun 1886.

C. KABUPATEN BANTUL

1. Makam Imogiri

Kompleks Makam Imogiri dibangun oleh Sultan Agung. Di kompleks ini disemayamkan raja-raja dari Kraton Yogyakarta dan Surakarta (Gambar 10). Kompleks makam tersebut berada di puncak bukit yang indah dan untuk mencapai puncak atau pintu gerbang makam harus melalui 345 anak tangga yang terbuat dari bata.

Berdasarkan keterangan tempat makam yang paling tinggi adalah makam Sultan Agung Hanyokrokusumo. Makam raja-raja Surakarta berada di sebelah kiri yang berbatas dengan dinding tembok bercat hitam dan makam raja-raja Yogyakarta di sebelah kanan dengan batas dinding tembok bercat putih. Hingga kini di Imogiri telah dimakamkan 23 orang raja.

Kompleks makam Imogiri terletak sekitar 15 km di sebelah selatan Kota Yogyakarta. Tepatnya makam tersebut berada di wilayah Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Untuk menuju ke tempat ini para pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi/umum. Bus umum yang melayani ke tempat ini adalah bus Jatayu dengan biaya per orang Rp. 750. Bagi turis asing dapat menggunakan bus travel dari penginapan secara berombongan.

Makam Imogiri buka pada waktu tertentu saja seperti Hari Senin pukul 09.00 – 12.00, hari Jumat buka pukul 13.00 – 17.00. Setiap bulan puasa Makam Imogiri tutup karena menghormati para pemeluk Islam. Setelah sampai di atas para pengunjung harus menggunakan pakaian tradisional Jawa apabila mau melihat

makam para raja tersebut, untuk para pengunjung disediakan untuk menyewa pakaian Jawa dengan ongkos per orang Rp. 1.000.

2. Pantai Parangtritis

Sejak dulu Pantai Parangtritis sudah terkenal tidak saja sebagai tempat rekreasi pantai yang memiliki hamparan pasir luas tetapi juga terkenal sebagai tempat yang memiliki berbagai peninggalan sejarah (Gambar 11).

Asal mula Parangtritis diambil dari keadaan alam yang terdiri atas batu-batu karang di mana dari atas salah satu tempat di tebing pegunungan yang terdiri atas batuan kapur selalu meneteskan air ke bawah menyerupai tritis. Karena air tersebut mengandung zat kapur maka batu-batu karang makin besar. Terbentuklah kolam renang dengan air yang sangat jernih yang saat ini digunakan sebagai bak kamar mandi di pemandian Parangtritis. Kolam ini semula ditemukan dan dipelihara oleh Sultan Hamengkubuwono VII. Sekarang kolam alamiah ini telah dibangun menjadi kolam renang yang cukup baik dengan sumber air yang sama.

Di Parangtritis juga terdapat sebuah pemandian air panas yang menurut kepercayaan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Setiap tahun di Parangtritis ini selalu diselenggarakan upacara labuhan, yakni upacara persembahan melemparkan pakaian-pakaian bekas atau benda-benda lain milik Sultan disertai sesaji Nyi Loro Kidul dari Pulau Jawa.

Parangtritis terletak sekitar 27 km dari Kota Yogyakarta ke arah selatan wilayah Parangtritis termasuk Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Mandala wisata Parangtritis dapat ditempuh dengan bus umum Jatayu, jurusan Yogyakarta – Parangtritis per orang biayanya Rp. 750. Bagi orang asing dapat menggunakan bus dari penginapan secara berombongan.

Keberadaan Parangtritis sebagai obyek wisata dewasa ini dilengkapi dengan beberapa penginapan, losmen, restoran, bahkan untuk kepentingan rekreasi di pantai disediakan delman dan kuda. Untuk menikmati menunggang kuda/delman per orang harus membayar Rp. 2.500.

3. Pantai Parangkusumo

Pantai Parangkusumo merupakan mandala wisata bersifat religius sebab pengunjungnya adalah mereka yang mempunyai

kepentingan spiritual. Setiap tahun sekali jatuh pada "hari tingalan dalam" diadakan upacara labuhan oleh kerabat Kasultanan Yogyakarta.

Di Pantai Parangkusumo terdapat pertilasan, yaitu bertemunya Panembahan Senopati (Mataram) dengan Kanjeng Ratu Kidul (penguasa laut selatan). Petilasan itu berupa dua batu karang yang saling berhadapan. Menurut cerita dua batu itu dulu digunakan untuk duduk Panembahan Senopati (batu yang besar) dan Kanjeng Ratu Kidul (batu yang kecil).

Setiap hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon (menurut penanggalan Jawa) banyak pengunjung untuk bermeditasi kepada Tuhan akan sesuatu dan berziarah ke petilasan "Makam Bela Beki" Parangkusumo.

Pantai Parangkusumo terletak di sebelah barat pantai Parangtritis. Tepatnya terletak di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Sebenarnya para pengunjung cukup naik delman/kuda dari Parangtritis dengan biaya sekitar Rp. 3.000,- per orang pergi pulang.

4. Pantai Samas

Pantai Samas merupakan salah satu obyek wisata alam pantai yang sangat menarik sebab terletak pada kaki perbukitan. Hawanya sejuk dan sangat indah alamnya. Dewasa ini para pengunjung yang ingin menikmati dan bermalam di Pantai Samas telah disediakan beberapa penginapan. Di tempat ini juga sering diadakan kesenian rakyat setempat. Bahkan rumah makan, toko souvenir juga tersedia. Para pengunjung dapat berenang atau rekreasi pantai.

Pantai Samas terletak sekitar 25 km dari Kota Yogyakarta ke arah selatan. Tepatnya Pantai Samas termasuk wilayah Desa Sri gading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Untuk mencapai Pantai Samas para pengunjung dapat menggunakan kendaraan bermotor baik umum maupun pribadi. Sekitar 1 jam para pengunjung telah sampai di tempat. Bus umum yang melayani Pantai Samas adalah Bus Abadi. Bus Abadi ini berangkat dari terminal Umbulharjo. Biaya per orang pergi pulang sekitar Rp. 1.500.

5. Selarong

Selarong adalah gua bersejarah tempat Pangeran Diponegoro memulai siasat perangnya melawan penjajah Belanda. Tidak jauh

dari gua ini dibangun sebuah pesanggrahan Bibis tempat Letkol Soeharto (Presiden RI) mengatur siasat. Dari sinilah diselenggarakan serangan umum 1 Maret 1949. Selarong ini terletak di wilayah Kabupaten Bantul.

D. KABUPATEN GUNUNGKIDUL

1. Pantai Baron

Pantai Baron merupakan wisata alam yang indah. Pantai Baron berpasir putih, bertebing kapur yang terjal, berupa teluk yang menjorok ke dalam di antara bukit dengan panorama yang indah dan banyak ditumbuhi pohon kelapa, serta sungai di bawah tanah, airnya sangat jernih serta ada jenis ikan yang sangat cantik-cantik. Pada setiap malam bulan purnama rakyat setempat menyelenggarakan kesenian tradisional. Di pantai ini juga terdapat kegiatan nelayan. Di tempat ini telah tersedia restoran yang cukup bersih dan sehat.

Pantai Baron terletak sekitar 60 km dari Kota Yogyakarta ke arah tenggara. Tepatnya pantai Baron termasuk wilayah Desa Kemadang, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul. Pantai Baron ini dapat dicapai dengan kendaraan bus umum Birowo dari Yogyakarta – Baron per orang dipungut biaya Rp. 750. Sepanjang jalan para pengunjung dapat menyaksikan pemandangan yang indah dan menarik di alam pegunungan.

2. Wanagama

Wanagama merupakan obyek wisata yang terletak di Desa Banaran, Kecamatan Palyen, Kabupaten Gunungkidul. Obyek wisata ini merupakan hutan yang dijadikan tempat penelitian bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM. Panoramanya cukup indah dengan lintasan Sungai Oya menambah indahnya alam sekitar. Pangeran Charles pernah berkunjung ke kawasan hutan ini ketika datang ke Indonesia bersama Lady Di sekitar tahun 1989.

3. Gunung Gambar

Gunung Gambar merupakan bukit bersejarah yang terdapat di Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul. Selain terdapat pemandangan yang indah bukit ini juga pernah dijadikan tempat penyusunan strategi Raden Mas Said ketika menghadapi Belanda

di kala mangkunegaran dalam keadaan genting. Untuk memukul Belanda, maka Raden Mas Said bemarkas di sini. Di petilasan di atas bukit ini hingga kini masih terdapat bekas bertapa Raden Mas Said, sehingga oleh penduduk setempat dijadikan keramat. Selain Raden Mas Said di sini pernah pula bertapa seorang pelarian dari Majapahit yang bernama Gading Mas. Letak pertapaan ini di Dusun Jurangjero.

4. Grubug

Grubug adalah sebuah goa yang terdapat di Desa Pacarjo, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul. Letaknya beberapa kilometer dari jantung Kota Wonosari. Goa tersebut memiliki panorama alam yang indah karena adanya batu-batu stalagtit dan stalagmit, serta sungai yang mengalir di bawahnya.

5. Pantai Krakal

Pantai Krakal ini pantainya berpasir putih dan berpanorama yang indah dan mengesankan. Sebab pada pagi hari para pengunjung dapat menyaksikan matahari terbit (sun rise).

Pantai Krakal berjarak sekitar 9 km dari Pantai Baron. Karena itu umumnya para pengunjung datang ke pantai Krakal setelah dari Baron. Jarak Yogyakarta – Pantai Krakal sekitar 60 km ke arah tenggara. Tepatnya Pantai Krakal termasuk wilayah Desa Ngestireja, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul.

6. Banglampir

Banglampir merupakan petilasan pertapaan keramat yang terletak di puncak Gunung Lawang, Desa Blimbing, Kecamatan Panggong, Kabupaten Gunungkidul. Banglampir berarti ambangun landeping lan pikir. Merupakan tempat pertapaan dalam upaya memperoleh wahyu Kraton Mataram. Kanjeng Panembahan Senopati bertapa juga di Banglampir dan berhasil meraih wahyu bertahta di Kerajaan Mataram.

E. KABUPATEN KULON PROGO

1. Gua Kiskenda

Gua Kiskenda merupakan tempat wisata alam yang sangat indah. Di dalam gua ini banyak terdapat stalagtit dan stalagmit

yang tersusun secara alami. Menurut legenda, Gua Kiskenda ini dulu menjadi istana dua raja raksasa yang bernama Lembusuro dan Maesasuro yang keduanya dapat dikalahkan oleh kesatria berwajah merah yang bernama Subali. Legenda ini disusun dalam relief di depan gua.

Keberadaan gua Kiskenda ini dilengkapi pula taman yang cukup menarik bagi wisatawan. Di dalam taman juga dibuat kolam renang yang jernih airnya. Direncanakan pula akan dibangun penginapan, losmen, dan restoran.

Gua Kiskenda terletak sekitar 8 km dari Kota Yogyakarta ke arah barat laut. Tepatnya Gua Kiskenda termasuk wilayah Desa Niten, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

Untuk menuju tempat Gua Kiskenda para pengunjung dapat menggunakan kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat sebab jalan sudah cukup baik.

2. Pantai Glagah

Pantai Glagah merupakan obyek wisata alam pantai yang cukup mengesankan. Di pantai ini telah dibangun kupel kecil untuk tempat beristirahat.

Di sepanjang jalan menuju pantai Glagah tampak pemandangan yang indah sebab di tepi sepanjang jalan tampak Sungai Serang yang bermuara di Lautan Hindia (Pantai Glagah) banyak ditumbuhi pohon kelapa yang dapat menambah suasana santai dalam perjalanan. Setiap tahun di tempat ini yaitu bulan Sura (bulan Jawa) pada hari yang telah ditentukan selalu diselenggarakan upacara "Labuhan" oleh kerabat Kadipaten Pakualaman.

Di samping itu di pantai Glagah juga merupakan obyek wisata sejarah, sebab menurut cerita wilayah ini dahulu dikuasai oleh Ki Sambangdalam tokoh sakti pada waktu itu. Pada suatu hari lewat rombongan Ki Demang Kadilangit di daerah ini akan menyampaikan upeti kepada Mataram. Melihat kekuasaannya dilewati seseorang, Ki Sambangdalam merasa tersinggung dan mencegat utusan itu. Terjadilah pertempuran antara dua orang sakti itu. Akhirnya Ki Sambangdalam berhasil mengalahkan Ki Demang Kadilangit. Sampai saat ini di Glagah indah masih terdapat peninggalan bersejarah yang menurut masyarakat setempat berasal dari cerita ini.

Pantai Glagah terletak sekitar 45 km dari Kota Yogyakarta ke arah barat daya. Tepatnya Pantai Glagah termasuk wilayah Desa Glagah, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

Untuk menuju Pantai Glagah tidaklah sulit sebab jalan raya Yogyakarta – Purworejo ke arah selatan sudah diaspal hingga pantai. Para pengunjung dapat menggunakan kendaraan bus umum Mataram yang khusus melayani dari Yogyakarta – Pantai Glagah. Para pengunjung cukup mengeluarkan biaya per orang Rp. 2.000 pulang pergi.

3. Pantai Congot

Pantai Congot sangat menarik bagi para wisatawan yang hobinya memancing. Pantai ini cukup indah karena masih tampak asli jenis pepohonan yang tumbuh di sekitarnya.

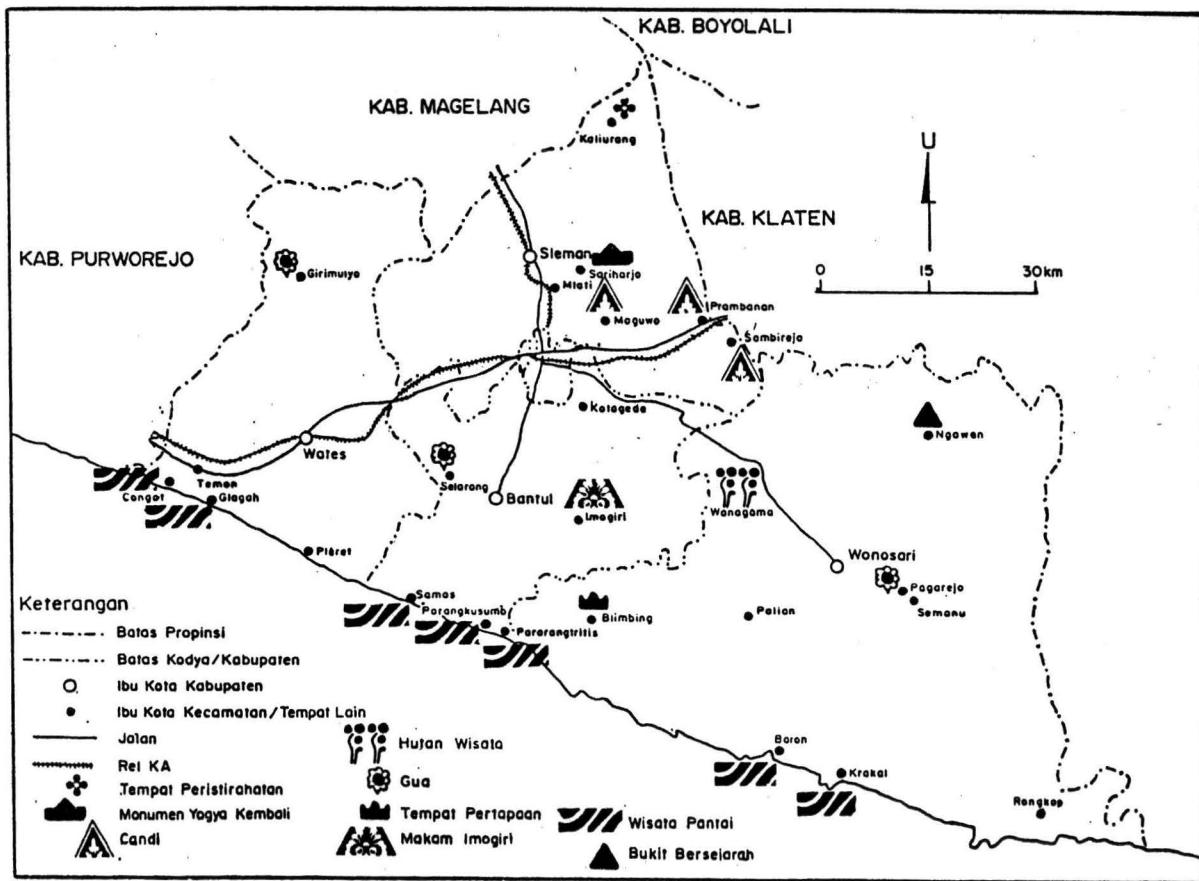
Pantai Congot terletak sekitar 14 km dari Wates ibukota Kabupaten Kulon Progo atau sekitar 47 km ke arah barat dari Kota Yogyakarta. Tepatnya Pantai Congot termasuk wilayah Desa Jangkaran, Kecamatan Tepus, Kabupaten Kulon Progo. Bus yang melayani ke tempat ini adalah bus umum Mataram jurusan Yogyakarta – Glagah – Congot. Setiap orang pulang pergi memakan biaya sekitar Rp. 2.500.

4. Sendangsono

Sendangsono merupakan kompleks bangunan suci bagi para pemeluk agama Katholik, seperti Lourdes di Perancis. Tempat ini dulu pernah digunakan membaptis umat oleh pastur Van Lith.

Selama bulan-bulan Mei dan Oktober banyak para peziarah pemeluk agama Katholik yang datang ke Sendangsono. Mereka berjalan kaki kurang lebih 5 km sampai ke Gereja Promasan, dan kemudian sekitar 2 km melakukan sembahyang Rosario. Para peziarah berdoa kepada Santa Maria dan biasanya mereka mengambil air dari Sendang, dengan kepercayaan bahwa air sendang ini dapat digunakan menyembuhkan semua penyakit dan juga menjauhkan dari gangguan roh jahat.

Sendangsono terletak sekitar 40 km ke arah barat laut Kota Yogyakarta. Sendangsono tersebut terletak di lereng perbukitan Menoreh, Kulon Progo.



Sumber: Peta Pariwisata
Kantor Deparpistel
Prop. DIY.

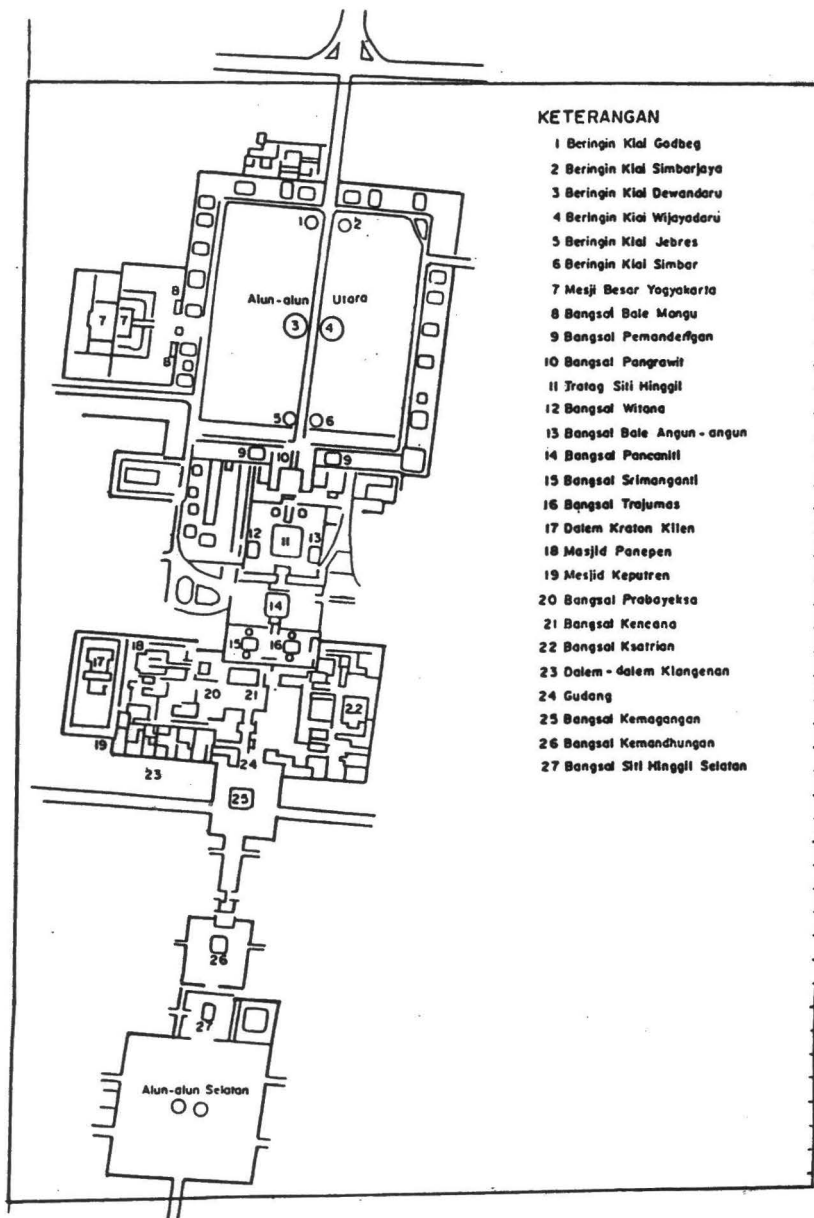
Peta 3a. Persebaran Obyek Wisata
di Daerah Istimewa Yogyakarta

TABEL III.1
JUMLAH PENGUNJUNG, BAIK WISNU ATAU WISMAN DI
OBYEK-OBYEK WISATA DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA SEJAK TAHUN 1990 – 1992.

No. Nama Obyek Wisata	1990			1991			1992		
	Wisman	Wisnu	Jumlah	Wisman	Wisnu	Jumlah	Wisman	Wisnu	Jumlah
A. Kodya Yogyakarta									
1. Kraton Yogyakarta	153 713	332 054	485 767	166 628	280 676	447 304	423 641	420 664	844 305
2. Tamansari	47 702	49 393	97 095	50 453	59 840	110 293	55 581	59 397	115 578
3. Gembiraloka	7 219	914 187	921 406	4 184	908 614	917 790	8 521	805 322	813 843
B. Kabupaten Sleman									
1. Candi Prambanan	117 488	577 922	695 410	126 665	757 795	884 460	264 940	897 664	1162 604
2. Candi Kalasan	7 427	9 260	14 687	5 777	8 561	14 338	5 313	7 480	12 793
3. Candi Sari	3 042	2 051	5 093	2 993	1 721	4 714	3 119	2 006	5 125
4. Candi Gobang	54	14 759	14 813	32	16 176	16 208	28	15 901	15 929
5. Candi Ijo	297	1 097	2 194	31	2 200	2 231	245	2 105	2 350
6. Candi Banyuwibo	141	1 447	1 600	284	413	697	22	730	752
7. Candi Mapangan	15	184	199	23	—	—23	145	2 150	2 295
8. Candi Barong	151	1 472	1 633	—	—	—	—	323	323
9. Candi Abang	—	432	932	—	212	212	—	139	139
10. Candi Rejo	—	—	—	—	—	—	5 228	73 219	78 447
11. Kraton Ratu Bobo	2 886	25 176	28 062	2 656	45 806	48 462	5 162	17 848	23 010
12. Candi Sambisari	4 547	26 165	24 652	4 990	16 966	21 956	6 194	103 006	109 260
13. Hutan Wisata Kaliurang	7 199	98 642	105 841	6 792	92 608	49 400	920	42 000	42 920
14. Wisata Agro Turi	—	—	—	—	—	—	—	—	—

No. Nama Obyek Wisata	1990			1991			1992		
	Wisman	Wisnu	Jumlah	Wisman	Wisnu	Jumlah	Wisman	Wisnu	Jumlah
C. Kabupaten Bantul									
1. Pantai Parangtritis	6 714	973 224	979 938	6 665	1067 852	1074 517	12 332	1350 322	1362 654
2. Pantai Samas	62	53 843	53 905	207	40 222	40 423	274	46 079	46 353
3. Goa Selarong	—	27 715	27 715	—	24 409	24 409	218	23 177	23 345
4. Makam Imogiri	1 621	17 468	19 089	3 114	27 854	30 968	2 262	14 207	26 469
D. Kabupaten Gunung Kidul									
1. Pantai Baron, Kukup Sundak, Krakal, Sadeng	339	114 894	115 233	369	115 233	116 299	304	125 698	126 002
2. Hutan Wisata Wonogomo	275	5 291	5 566	81	4 654	4 735	182	4 274	4 456
E. Kabupaten Kulonprogo									
1. Pantai Glagah Indah	108	95 558	95 666	202	101 921	102 123	64	158 660	158 724
2. Goa Kiskenda	21	3 398	3 419	57	3 821	3 878	46	2 759	2 805
3. Sendang Sono	55	71 340	71 395	91	75 783	75 874	3 524	56 850	54 374
4. Makan Nyi Ageng Serang	—	1 578	1 578	—	1 974	1 974	—	—	—
5. Puncak Sorooyo	5	7 331	7 336	9	8 400	8 409	—	—	—
6. Pantai Trisik	—	—	—	50	18 976	19 026	—	20 233	20 233
7. Makam Girigondo	—	—	—	—	—	—	—	14 473	14 473
F. Dista Yogyakarta	361 131	3 415 615	3 774 470	387 347	3 642 734	4 080 081	798 225	4 461 76	5 259 988

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 1994.



Gambar 1 Bagan Kraton Yogyakarta.



Gambar 2
Tamansari Yogyakarta



Gambar 3
Museum Sonobudoyo



Gambar 4
Benteng Vredeburg



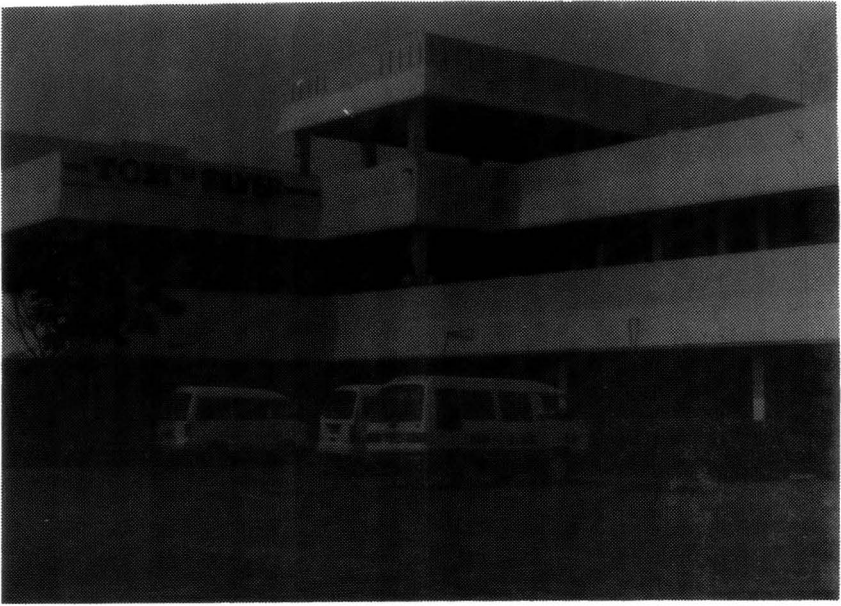
Gambar 5
Malioboro



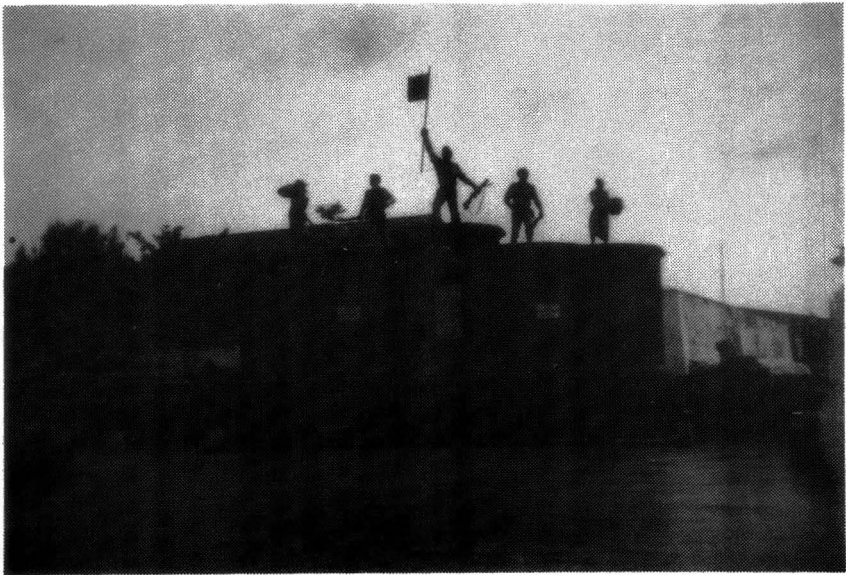
Gambar 6
Museum Kereta



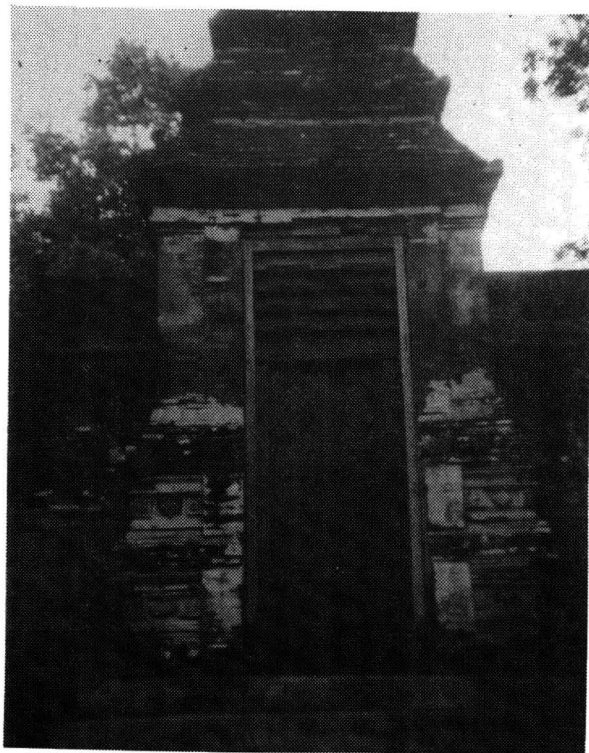
Gambar 7
Prawirotaman



Gambar 8
Kota Gede (Tom's Silver)



Gambar 9
Monumen Serangan Umum 1 Maret



Gambar 10
Makam Imogiri



Gambar 11
Parangtritis

BAB IV

KONDISI BEBERAPA KELURAHAN SEKITAR MANDALA WISATA

A. KOTAMADYA YOGYAKARTA

Daerah wilayah Kodya Yogya merupakan salah satu di antara lima daerah tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kodya Yogyakarta adalah 32,5 km² yang terdiri atas 14 kecamatan meliputi 45 kelurahan (Tabel IV.1). Wilayah Kodya Yogyakarta diapit dua daerah tingkat II kabupaten, yaitu Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman di sebelah utara, dan Daerah Tingkat II Kabupaten Bantul di sebelah selatan (Peta 4).

Prasarana dan sarana transportasi di Kodya Yogyakarta tergolong cukup memadai. Tidaklah terlalu sulit untuk mencapai tempat-tempat penting, seperti ke pusat-pusat pemerintahan, kegiatan perdagangan, obyek wisata, bandar udara Adisucipto, tempat terminal bus dan stasiun kereta api. Apabila kita berada di stasiun Kereta Api Tugu maka kita dapat ke kantor Kodya Yogyakarta dengan menggunakan bus umum, dalam waktu sekitar 10 menit. Biaya naik bus kota di Kodya Yogyakarta relatif murah, yaitu jarak jauh atau dekat Rp. 250/penumpang. Begitu pula ke tempat pusat perdagangan Malioboro, dapat dicapai hanya dengan berjalan kaki saja selama 3 menit. Obyek wisata Kraton dapat dijangkau dalam waktu 10 menit dengan naik becak atau naik andong.

Wilayah Kodya Yogyakarta merupakan daerah dataran rendah dan dilintasi oleh tiga buah sungai, yang mengalir dari arah utara ke selatan. Ketiga sungai itu dikenal dengan nama-nama Kali Gajahwong, Kali Winongo, dan Kali Code. Sebagian besar wilayah dataran rendah ini digunakan untuk bangunan-bangunan yang menunjang keberadaan Yogyakarta sebagai kota, seperti bangunan perumahan, bangunan jalan, bangunan perkantoran, bangunan pasar, bangunan sekolah dan bangunan peribadatan.

Hampir semua prasarana jalan di Kodya Yogyakarta telah diaspal, dan hanya sebagian kecil masih berupa jalan tanah yang sudah dikeraskan. Biasanya jalan tanah ini berada jauh dari pusat kota. Begitu pula kendaraan bermotor sebagai sarana transportasi umum telah tersedia dalam jumlah cukup, seperti bus, metromini, taksi. Selain itu, di Yogyakarta juga tersedia sarana transportasi tradisional berupa becak dan andong yang siap mengantar untuk berkeliling kota. Tarif bus kota untuk sekali jalan cukup membayar Rp. 250. per orang. Taksi di kota ini sudah menggunakan alat argometer, taripnya disesuaikan dengan jarak tempuh. Sementara itu, tarip becak dan andong disesuaikan dengan jumlah penumpang dan jarak tempuh. Biasanya, tarip naik becak atau andong lebih mahal dibandingkan dengan naik kendaraan bermotor. Dengan tujuan untuk berrekreasi sambil menikmati Kota Yogya, dengan naik becak atau andong tampaknya lebih santai. Semua jenis angkutan umum, baik kendaraan bermotor maupun becak dan andong dapat dicari dengan mudah. Hampir semua jalur bus melewati jalan-jalan ke segala arah di Kodya Yogyakarta. Begitu pula becak dan andong yang selalu berkeliling dan mangkal di pusat keramaian, seperti pusat perdagangan, dan tempat penginapan. Bagi yang ingin ke luar kota Yogyakarta dapat pergi ke terminal bus di Umbulharjo atau ke stasiun KA Tugu di Jalan Mangkubumi.

Bangunan-bangunan yang menunjang kegiatan perdagangan di Yogyakarta pada umumnya berupa pertokoan, kios, dan pasar. Lokasi pertokoan dan kios tampaknya belum terpusat di suatu tempat. Umumnya masyarakat membuka toko atau kios menjadi satu dengan atau di dekat tempat tinggalnya, seperti di daerah Kotagede, Tegalrejo, Wirobrajan, Mantriweron, Mergangsan, Gedongtengen dan perkampungan dalam Benteng. Sementara itu, bangunan perdagangan dalam bentuk pasar, lokasinya telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Di samping usaha perdagangan

dalam bentuk pertokoan, kios dan pasar di Kodya Yogyakarta juga ada usaha pedagang kaki lima yang berlokasi di sepanjang Jalan Malioboro. Umumnya, jenis dagangan yang dijual di kaki lima ini adalah hasil kerajinan rakyat. Pada malam hari, di sepanjang Malioboro terdapat pedagang makanan dengan cara lesehan.

Di wilayah Kodya Yogyakarta, terdapat sejumlah obyek wisata budaya yang menarik, di antaranya adalah Tamansari dan Kraton Yogyakarta yang berlokasi di Kecamatan Kraton. Kraton Yogyakarta merupakan istana yang cukup luas. Untuk memasukinya, para wisatawan harus membeli karcis masuk. Obyek wisata Tamansari lokasinya tidak jauh dari Kraton. Menurut cerita Tamansari dahulu merupakan tempat pemandian keluarga raja.

Dengan dicanangkannya Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata Bali, dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat yang dapat mengadaptasi kegiatan kepariwisataan, terutama di bidang jasa. Dalam menunjang kepariwisataan ini. Umumnya masyarakat mengusahakan fasilitas penginapan, restoran, biro perjalanan, penukaran uang, menyewakan mobil, motor dan sepeda. Begitu pula dalam penjualan berbagai cenderamata akan memacu kegiatan para perajin. Seperti kerajinan batik, perak, dan kayu. Salah satu penginapan yang diusahakan oleh masyarakat golongan menengah ke atas di Kodya Yogyakarta berada di Kecamatan Mergansan tepatnya di Jalan Prawirotaman dan Jalan Gerilya. Penginapan yang diusahakan oleh masyarakat golongan menengah ke bawah berada di Kecamatan Gedongtengen khususnya di Kampung Sosrowijayan. Biasanya, sebagian besar wisatawan golongan menengah ke atas, seperti para pengusaha, pedagang menggunakan tempat penginapan di Jalan Prawirotaman dan Jalan Gerilya, sedangkan untuk golongan menengah ke bawah seperti mahasiswa, pegawai perusahaan, umumnya menginap di Kampung Sosrowijayan. Uraian-uraian selanjutnya akan mengetengahkan kondisi kelurahan-kelurahan yang dijadikan sasaran perekaman, yaitu Kelurahan Brontokusuman, Kelurahan Sosrowijayan, dan Kelurahan Panembahan.

B. KELURAHAN BRONTOKUSUMAN

Kelurahan Brontokusuman merupakan salah satu di antara tiga kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Mergansan.

Wilayah Kelurahan Brontokusuman berbatasan dengan Kelurahan Keparakan di sebelah utara, Desa Sewon (Kabupaten Bantul) di sebelah selatan, Kelurahan Mantri Jeron di sebelah barat, dan Kecamatan Umbulharjo di sebelah timur (Peta 5). Luas wilayah Kelurahan Brontokusuman adalah 0,93 km². Kelurahan Brontokusuman dibagi menjadi 22 rukun warga meliputi 78 RT.

Letak Kelurahan Brontokusuman termasuk daerah yang strategis sebab dekat dengan pusat pemerintahan dan pusat perdagangan. Dari kelurahan ini mencapai pusat perdagangan tidaklah begitu jauh hanya berjarak 2 km, dan dengan kendaraan umum dapat ditempuh dalam waktu 10 menit. Begitu pula ke kantor Kodya Yogya tidak lebih dari 15 menit dengan jarak sekitar 3 km. Apalagi jika ke Kraton yang merupakan salah satu obyek wisata yang menarik, ditempuh hanya 7 menit dengan umum. Jarak Brontokusuman dengan Stasiun Kereta Api adalah sekitar 3 km. Jarak ini dapat ditempuh selama 10 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Dari luas wilayah kelurahan yang 0,93 km² atau sekitar 93 ha itu, sebagian besar (52%) dari luasnya dimanfaatkan sebagai pemukiman penduduk. Bangunan jalan di kelurahan ini mencakup sekitar 17% dari luas wilayah kelurahan. Di Kelurahan Brontokusuman walau terletak di perkotaan, masih tampak kegiatan pertanian. Areal persawahan dengan irigasi setengah teknik meliputi 6 ha atau sekitar 5% dari luas wilayah kelurahan. Di kelurahan ini juga terdapat bangunan perkantoran serta bangunan industri dan pertokoan, masing-masing seluas 3 ha atau sekitar 3% dari luas wilayah kelurahan.

Jumlah penduduk Kelurahan Brontokusuman adalah 10.667 jiwa yang terdiri atas Penduduk laki-laki 50,5% dan penduduk perempuan 49,5%. Jumlah kepala keluarga di kelurahan ini adalah 2.431 KK. Jadi setiap keluarga rata-rata terdiri atas 4 orang anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri. Sebagian besar (94%) penduduk Kelurahan Brontokusuman menganut agama Islam. Sementara itu, 6% dari jumlah penduduk Kelurahan Brontokusuman memeluk agama-agama Katholik yaitu 2,9%, Kristen Protestan 2,2% serta agama Hindu, Budha, dan Penghayat Kepercayaan 0,9% (Monografi Kelurahan Brontokusuman, 1993). Di Kelurahan Brontokusuman yang terdiri atas 22 rukun warga memiliki 11 bangunan mesjid. Berarti, penduduk muslim setiap dua rukun warga memiliki sebuah sarana peribadatan mesjid. Selain itu masih

ada sarana peribadatan berupa 5 bangunan musholla yang tersebar di Kelurahan Brontokusuman.

Pada pertengahan tahun 1993, penambahan penduduk alami tercatat 24 jiwa, yaitu dengan lahirnya 58 bayi dan kematian penduduk sebanyak 34 jiwa. Dari segi penduduk yang datang dan pergi penambahan penduduk tercatat 68 jiwa, karena ada 192 orang penduduk pendatang dan 124 orang pindah dari Kelurahan Brontokusuman. Jadi dalam pertengahan tahun 1993, penduduk Kelurahan Brontokusuman bertambah 92 orang.

Penduduk Brontokusuman yang diperkirakan tergolong usia sekolah (4 - 18 tahun) yaitu tingkat pendidikan taman kanak-kanak hingga lanjutan atas berjumlah 2.251 jiwa atau sekitar 22% dari jumlah penduduk kelurahan (Monografi Kelurahan Brontokusuman Semester I, Tahun 1993). Untuk melayani kebutuhan pendidikan formal, di kelurahan ini terdapat 6 gedung STK swasta, 6 gedung SD Negeri, dan 2 gedung SD swasta, dan satu gedung SMP swasta. Sekolah Lanjutan Atas belum ada di kelurahan ini. Penduduk Brontokusuman yang akan melanjutkan pendidikan ke tingkatan lanjutan atas harus pergi ke luar kelurahan. Namun lokasi sekolah yang jauh di Yogyakarta tidak merupakan hambatan, karena prasarana dan sarana angkutan umum cukup memadai.

Kebanyakan penduduk Kelurahan Brontokusuman pernah sekolah pada tingkat pendidikan dasar. Dan ada pula yang berpendidikan hingga tingkat lanjutan pertama dan atas. Pada pertengahan tahun 1993, di kelurahan ini tercatat ada 161 orang (1,5%) yang berpendidikan sarjana (Strata 1, Strata 2, dan Strata 3) dan 109 orang (1%) berpendidikan akademi.

Ditinjau dari jenis mata pencahariannya, penduduk Kelurahan Brontokusuman yang sudah bekerja sekitar 65%-nya bekerja sebagai pegawai. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 907 orang, dan sebagai pegawai swasta 876 orang. Mereka yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 567 orang atau sekitar 21% dari jumlah penduduk yang sudah bekerja. Pensiunan pegawai, berarti penduduk yang berusia lebih dari 56 tahun berjumlah 255 orang atau sekitar 10% dari jumlah penduduk yang sudah bekerja. Sementara itu, penduduk Brontokusuman yang memiliki penghasilan tetap berjumlah 2.753 orang. Berbagai jenis pekerjaan lain yang ditekuni oleh sejumlah penduduk Brontoku-

suman, antara lain sebagai petani (35 orang), tukang (30 orang), dan menjual jasa (31 orang).

Di Kelurahan Brontokusuman ada sejumlah perumahan penduduk yang dimanfaatkan sebagai penginapan. Kompleks penginapan yang banyak dikunjungi wisatawan berada di Jalan Prawirotaman dan Jalan Gerilya. Kompleks penginapan ini dibatasi oleh beberapa jalan, yaitu Jalan Gerilya di sebelah selatan, Jalan Perintis di sebelah barat, satu gang yang sejajar dengan Jalan Prawirotaman di sebelah utara, dan Jalan Sisingamangaraja di sebelah timur (Peta 6). Perumahan yang ada di Jalan Prawirotaman dan Jalan Gerilya, umumnya merupakan bangunan lama, berukuran besar dan berhalaman luas. Kompleks di Prawirotaman dan Gerilya, semula dikenal sebagai daerah pengusaha kerajinan batik. Dalam perkembangannya, perumahan di Jalan Prawirotaman dan Jalan Gerilya dialih fungsikan sebagai penginapan. Namun ada juga beberapa rumah yang masih mengusahakan kerajinan batik.

Kondisi bangunan rumah di kedua jalan tersebut tergolong permanen dengan penataan ruang dengan dekorasi menarik dan rapih. Suasananya tenang, nyaman dan bersih. Keamanan cukup memadai dengan adanya petugas keamanan di setiap penginapan. Nama-nama penginapan tersebut kebanyakan disertai dengan kata *guest house*, seperti Borobudur Guest House, Putra Jaya Guest House, Kirana Guest House, Prayogo Guest House, dan Palupi Guest House. Selain penginapan, di kompleks tersebut terdapat beberapa sarana penunjang usaha penginapan, seperti rumah makan, travel dan tour, art gallery, money changer, toko-toko barang antik dan toko batik.

Di sepanjang Jalan Prawirotaman dan Jalan Gerilya terdapat 31 bangunan rumah penduduk yang digunakan sebagai penginapan. Kompleks penginapan ini dapat diklasifikasikan dalam dua bagian yaitu penginapan dengan fasilitas lengkap dan penginapan yang tidak berfasilitas lengkap. Penginapan yang berfasilitas lengkap antara lain memiliki kolam renang, restoran, travel dan tour serta money changer. Sementara itu, yang tergolong tidak lengkap terbatas hanya tempat penginapan saja. Biasanya penginapan dengan fasilitas lengkap mempunyai bentuk bangunan masa kini dengan dekorasi menarik. Jumlah kamar cukup banyak sekitar 30 sampai 100 kamar. Setiap kamar mempunyai perlengkapan yang lebih modern, seperti AC, wastafel, kamar mandi yang dilengkapi bath tub, telepon dengan penataannya rapih. Jenis pe-

nginapan ini, umumnya, sering dikunjungi para wisman, terutama pada musim liburan yaitu antara bulan Juli sampai Agustus dan antara bulan November sampai Desember. Sementara itu, penginapan yang tergolong tidak lengkap kebanyakan mempunyai bentuk bangunan model lama dengan dekorasi yang sederhana. Jumlah kamar setiap penginapan terbatas, paling banyak 40 kamar. Setiap kamar dilengkapi dengan satu kipas angin, lemari pakaian, dan kamar mandi. Para tamu memperoleh makanan kecil setiap pagi dan sore hari. Penginapan seperti ini kebanyakan dikunjungi para wisnu, terutama selama bulan Juli dan bulan Desember. Perbedaan fasilitas itu menyebabkan berbeda pula tarif penginapan untuk setiap kamar/malam. Biasanya tarif penginapan yang memiliki fasilitas lengkap adalah 50% lebih mahal untuk setiap kamar/malam dibanding dengan tarif penginapan biasa.

Umumnya, pemilik penginapan tinggal dalam satu bangunan rumah. Biasanya mereka tinggal di bagian samping penginapan. Pengelolaan usaha penginapan dilakukan oleh keluarga pemilik rumah itu sendiri. Ini dimaksudkan agar lebih mudah untuk mengawasi dan mengatur usaha penginapannya.

Di sepanjang Jalan Prawirotaman terdapat 18 rumah makan. Masing-masing rumah makan mempunyai bentuk dekorasi yang berbeda sesuai dengan kemampuan si pemilik untuk menatanya. Umumnya restoran ditata dengan dekorasi yang menarik bernuansa tradisional yang terbuat dari bambu. Kebanyakan restoran di Prawirotaman menyajikan menu makanan internasional, seperti masakan Eropa, Jepang, Cina, dan beberapa masakan Indonesia lengkap dengan minuman. Daftar menu makanan diletakkan di depan pintu restoran. Untuk menarik pengunjung ada yang menyajikan makanan yang sudah masak sebagai contoh. Sementara itu ada sejumlah rumah makan yang dilengkapi dengan pub, disco dan bar disesuaikan dengan selera kebanyakan wisatawan mancanegara. Bentuk ruangnya luas sehingga para turis lebih leluasa menikmati suasana yang disajikan. Pelayanannya ramah, maka tak heran para turis banyak datang ke restoran ini. Harga di restoran seperti ini 50% lebih mahal dari tarif restoran biasa.

Berbeda dengan restoran biasa, dekorasinya tampak sederhana, namun tetap mempunyai penataan yang menarik. Umumnya restoran ini dilengkapi dengan TV dan radio tape serta pelayan berbaju seragam. Restoran seperti ini selain membuka rumah

makan juga menjual kelengkapan keperluan sehari-hari, seperti tissu, sabun, dan alat kecantikan. Restoran biasa tetap ada suguhan untuk menarik turis, seperti penyajian acara musik tradisional, yang dipagelarkan setiap malam, dan beberapa bonus potongan harga sekitar 10% setiap sekali makan.

Kompleks penginapan ini juga dilengkapi dengan usaha travel dan tour. Bentuk bangunan usaha ini, ditata dengan interior yang menarik. Jadwal keberangkatan perjalanan diletakkan di muka pintu, tujuannya untuk mempermudah pelayanan. Travel ini selain menjual tiket perjalanan udara, laut dan darat, juga menyediakan tour ke tempat obyek-obyek wisata, seperti Bali, Sumatera, Lombok dan sekitar Yogya. Tarif yang dikeluarkan umumnya sudah *standar*. Fasilitas yang disediakan adalah penggunaan bus atau mobil ber-AC, secara rombongan atau pribadi, serta guide dan penyediaan makanan kecil. Di tempat travel dan tour ini juga dilengkapi *information service* (pelayanan informasi), penjualan barang-barang antik serta pertunjukkan beberapa lukisan.

Usaha money changer banyak juga diusahakan oleh sejumlah penduduk di kedua jalan ini. Sekarang di kompleks penginapan ini terdapat 18 usaha money changer. Ada beberapa yang menjadi satu dengan penginapan dan ada juga yang mempunyai tempat sendiri. Bentuk penataan bangunan usaha money changer nampaknya hanya sekedarnya tidak didekorasi secara menarik, namun diusahakan cukup nyaman. Hampir semua mata uang asing dapat ditukarkan di tempat penukaran uang ini sesuai dengan nilai penukaran mata uang yang berlaku. Daftar nilai mata uang juga dipasang di pintu bangunan agar para wisatawan lebih mudah untuk melihatnya. Selain usaha penukaran juga ada penjualan berbagai jenis cenderamata, barang antik dan beberapa lukisan.

Adakalanya usaha money changer ini menyewakan kendaraan berupa mobil, motor dan sepeda. Harga sewa mobil dalam 1 hari ditambah bensin dan supir adalah Rp. 75.000. Untuk motor Honda 1 hari sewa seharga Rp. 10.000, dan untuk sepeda Federal dalam 1 hari sewanya Rp. 2.500, sepeda jangkung sewanya Rp. 1.500.

Penjualan batik yang digelar di toko-toko Prawirotaman masih tetap ada, meskipun hanya berjumlah 5 toko. Jenis batik tulis dan cetakan umumnya diperdagangkan ke luar negeri (ekspor) oleh para pengusaha. Kebanyakan toko batik berada di rumah pengusaha dengan halaman cukup luas, maka tak heran kalau di tempat

itu ada peragaan cara membatik. Peragaan ini sangat digemari para turis, dan ada turis yang berusaha untuk mencoba membatik. Selain batik untuk pakaian, ada pula batik dalam bentuk lukisan dinding yang sudah dibingkai. Mengenai harga yang dipasang, memang agak lebih mahal jika dibandingkan dengan harga di pertokoan Malioboro. Walaupun mahal, para turis tetap senang berbelanja di tempat toko batik ini.

Bagi turis yang senang dengan benda-benda antik atau seni, telah tersedia art gallery di kedua jalan ini. Art gallery ini jumlahnya ada 6 buah. Di setiap art gallery menjual beberapa lukisan, kulit, perak yang sebagian besar bercorak batik, abstrak, dan pemandangan yang mempunyai ukuran sendiri. Lukisan yang diperagakan mempunyai jenis bahan yang berbeda. Lukisan yang terbuat dari bahan tenun nampaknya lebih hidup daripada lukisan dari bahan blacu, karena itu harganya lebih mahal daripada kain biasa. Di galery ini dapat dilihat pula bagaimana para seniman memperagakan keahlian melukis. Hasil lukisan dipasang di keseluruhan dinding, sehingga para pembeli dapat langsung menikmati lukisan-lukisan, yang menarik. Di art gallery ini pula terdapat beberapa guide yang pandai bahasa Inggris untuk melayani orang asing. Mereka bersemangat dalam menerangkan arti lukisan-lukisan yang dipamerkan sambil mendengarkan alunan musik lembut.

Untuk mencari kekhasan Yogya tidaklah sulit sebab di art gallery ini menyediakan barang kerajinan tangan, seperti tas, jaket, ikat pinggang, beberapa asesoris, perak, pajangan, koper, dan beberapa wayang.

C. KELURAHAN SOSROMENDURAN

Wilayah Kelurahan Sosromenduran termasuk dalam Kecamatan Gedong Tengen Kodya Yogyakarta. Kelurahan yang luasnya 49,6 ha terdiri dari 20 RW meliputi 73 RT (Monografi Kelurahan Sosromenduran, 1992). Batas wilayah Kelurahan Sosromenduran adalah Kelurahan Gowongan dan Kelurahan Bumijo sebelah utara, Kelurahan Ngupasan sebelah selatan, Kelurahan Pringgokusuman sebelah barat, dan Kelurahan Suryatmajan sebelah timur (Peta 6). Kelurahan Sosromenduran berada di dekat pusat perdagangan, stasiun kereta api Tugu, dan tempat obyek wisata. Untuk mencapai tempat-tempat penting tersebut tidaklah begitu sulit, karena dapat ditempuh dengan berjalan kaki saja. Jika hendak mencapai

stasiun kereta api Tugu yang jaraknya 500 m, dapat ditempuh dalam waktu 5 menit dengan menggunakan becak atau andong. Begitu pula ke pusat perdagangan di sepanjang Jalan Malioboro, yang berjarak 100 m dapat ditempuh dalam waktu 5 menit dengan berjalan kaki. Obyek wisata Kraton yang berjarak 3 km dari Kelurahan Sosromenduran dapat ditempuh dalam waktu 10 menit dengan mengendarai kendaraan bermotor.

Pada tahun 1992, penduduk di Kelurahan Sosromenduran berjumlah 11.070 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki 55,2% dan penduduk perempuan 46,8% (Monografi Kelurahan Sosromenduran, 1992). Di kelurahan ini tercatat adanya 2.487 kepala keluarga (KK). Berarti setiap keluarga rata-rata terdiri atas 4 jiwa termasuk kepala keluarganya. Andaikan semua keluarga di kelurahan ini bertipe keluarga batih yang utuh, maka keluarga di sini tergolong keluarga kecil, sesuai dengan anjuran pemerintah. Pada tahun 1992 tercatat adanya kelahiran 129 bayi di Kelurahan Sosromenduran. Bila dibandingkan dengan banyaknya keluarga yang berjumlah 2.487, maka di Kelurahan Sosromenduran pada tahun 1992, rata-rata di antara setiap 20 KK terdapat seorang bayi. Pertambahan penduduk secara alami di kelurahan ini tercatat 34 jiwa dalam tahun 1992. Pada tahun yang sama, pertambahan penduduk karena mobilitas tidak ada, karena lebih banyak penduduk (277 jiwa) yang pindah ke luar kelurahan dibanding penduduk (130 jiwa) yang datang untuk menetap. Jumlah penduduk kelurahan ini pada tahun 1992 mengalami penyusutan, yaitu sekitar 110-an jiwa.

Dari penduduk kelurahan yang berjumlah 11.070 jiwa, hampir 67%-nya tergolong usia anak sekolah. Yang diperkirakan tergolong usia sekolah yaitu antara 4 - 18 tahun (Taman Kanak-Kanak sampai tingkat sekolah lanjutan atas) berjumlah 7.450 jiwa atau 67% dari keseluruhan jumlah penduduk (Monografi Kelurahan Sosromenduran, 1992). Sementara itu penduduk yang berusia 19 tahun lebih meliputi 30% dari jumlah penduduk atau 3.288 jiwa dan penduduk usia 0 - 3 tahun 3% atau 332 jiwa.

Sebagian besar (70%) penduduk di Kelurahan Sosromenduran beragama Islam. Sebagian penduduk lainnya, memeluk agama Kristen Protestan (18,2%), agama Katholik 10,1%, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan (1,7%). Tingkat pendidikan di Kelurahan Sosromenduran sudah cukup tinggi. Penduduk yang tamat SMTA mencapai 23,7%, disusul tamat SMTP 19,9%, kemudian tamat

SD 22,7%. Selanjutnya penduduk yang tamat akademi 12,7%, dan sarjana telah mencapai 10,8%. Penduduk yang lain, yaitu 10,2% dari jumlah penduduk kelurahan, adalah mereka yang belum sekolah, buta aksara dan belum tercatat di kantor kelurahan.

Penduduk Kelurahan Sosromenduran, kebanyakan, yaitu sekitar 53% mempunyai kegiatan sebagai wiraswasta pedagang. Dan sebagian lainnya bekerja sebagai pegawai, tukang dan jasa. Pensiunan di kelurahan ini tercatat sekitar 10% dari jumlah penduduk.

Di wilayah Kelurahan Sosromenduran yang padat dengan penginapan adalah di Kampung Sosrowijayan wetan mencakup RW 4, dan RW 5. Batas Kampung Sosrowijayan Wetan, yaitu Jalan Pasarkembang di sebelah utara, Jalan Malioboro di sebelah timur, Kampung Sosrowijayan Kulon di sebelah barat, dan Jalan Sosrowijayan di sebelah selatan (Peta 7).

Kampung Sosrowijayan Wetan merupakan tempat tinggal penduduk yang bentuknya mengelompok, dan padat. Kondisi rumah belum semua permanen, masih ada sebagian bentuk rumah terbuat dari setengah batu dan papan kayu. Pada umumnya rumah di kelurahan ini tidak memiliki pagar pemisah. Hal ini dikarenakan rapatnya jarak antara rumah yang satu dengan lainnya. Jalan kampung berupa gang-gang selebar 2 m. Di tepi gang selalu ada parit atau selokan yang cukup bersih dan lancar airnya. Sepanjang gang-gang kampung dihias dengan taman-taman kecil. Di antara perumahan penduduk ini di Sosrowijayan Wetan, ada yang diusahakan sebagai penginapan. Beberapa nama penginapan itu adalah Candi Losmen, Wahyu Losmen, Lucy Losmen, dan Lima Losmen.

Usaha penginapan untuk pariwisata di Kampung Sosrowijayan Wetan ini berjumlah 45 rumah yang sebagian besar merangkap sebagai rumah tinggal. Dalam usaha penginapan ini ada yang sekaligus membuka warung untuk keperluan sehari-hari. Bangunan penginapan umumnya permanen, yaitu berlantai ubin ber dinding batu, namun secara keseluruhan tetap berkesan sederhana. Ukuran bangunan jarang yang besar dan suasanaanya tidak begitu nyaman. Perumahan penduduk cukup padat, hampir setiap sore hari banyak anak-anak di bawah umur bermain di depan rumah mereka. Kebisingan juga datang dari suara motor yang berlalu-lalang di sekitar gang sempit itu serta suara-suara antar penduduk yang berbicara.

Penataan ruang di penginapan Sosromenduran ini termasuk sederhana. Ruang tamu merangkap ruang untuk administrasi yang datang menginap. Di ruang inilah terdapat meja yang berfungsi untuk mencatat registrasi dan sejumlah kursi untuk duduk para tamu yang menunggu. Biasanya terdapat warung yang menjual keperluan sehari-hari. Di dalam ruang tamu terlihat pula adanya beberapa kamar yang disertai dengan nomor kamarnya. Dengan melihat sekilas, tampak bahwa kamar si pemilik rumah pun tidak terpisah dengan kamar tamu.

Jumlah kamar untuk setiap penginapan sekitar 10 - 20 kamar, dan disertai satu atau dua kamar mandi. Umumnya ukuran kamar di penginapan-penginapan daerah Sosromenduran adalah 2 x 3 meter untuk kamar yang besar dan 2 x 1,5 meter untuk kamar yang kecil. Setiap kamar berisi satu tempat tidur, satu kipas angin, dan satu meja kecil beserta kursinya. Tarif yang dipasang di penginapan Sosromenduran sangat murah, yaitu dari yang harga Rp. 8.000. sampai dengan Rp. 3.500. untuk setiap orang/malam. Setiap penginap mendapatkan 1 gelas air teh manis dan air putih setiap hari secara cuma-cuma. Kamar mandi yang letaknya terpisah dari kamar penginapan, dilengkapi dengan shower, baik, WC jongkok. Kondisi kamar mandi tampaknya bersih. Kebanyakan pemilik rumah tidak menyediakan pelayanan untuk mencuci pakaian para penginap. Oleh sebab itu, banyak para tamu mencuci pakaiannya sendiri di kamar mandi.

Kompleks penginapan Sosrowijayan Wetan, terdapat 8 restoran yang buka dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 21.00. Beberapa nama rumah makan tersebut adalah, Murni Rest, Eko Rest, Warung Bu Mur, dan Kontjo Brain Cafe. Para pemilik rumah makan tersebut menata ruangnya secara sederhana dengan dekorasi menarik yang bernuansa tradisional. Supaya para tamu dapat menikmati hidangan dengan nyaman, biasanya pada sudut-sudut ruang ditempatkan kipas angin. Selain itu, setiap restoran juga terdapat sebuah TV berukuran 20 inci dan radio kaset yang selalu mengalunkan lagu-lagu barat. Menu masakan yang ditampilkan sebagian besar adalah masakan internasional yaitu masakan-masakan Jepang, Eropa, Cina, dan beberapa masakan Indonesia. Mengenai harga yang dipasang tergolong cukup murah untuk ukuran masyarakat Yogyakarta. Karena ukuran ruang restoran itu tidak terlalu besar, bahkan ada yang relatif sempit maka jarak satu meja dengan meja lain sangat dekat. Penataan seperti ini kadang-kadang

mengganggu kenyamanan para tamu yang sedang makan. Ketenangan makan juga sering terganggu oleh adanya para pengamen dan para guide yang selalu terus menemani para tamu. Memang kadang-kadang mereka menjengkelkan para tamu. Kebanyakan ruang dapur di setiap restoran hanya merupakan ruang sempit yang dipisahkan sekat rotan dengan ruang tempat makan para tamu. Ruang dapur ini penuh dengan berbagai peralatan dan bahan-bahan yang akan dimasak.

Beberapa pemilik rumah makan ini, ada yang membuka usaha lain dan cukup banyak peminatnya, yaitu usaha pijat tradisional. Tarif pijak relatif murah yaitu sekitar Rp. 5.000 setiap orang. Di Kampung Sosrowijayan Wetan juga terdapat usaha tour dan travel. Kebanyakan usaha ini berupa agen yang berlokasi di sepanjang Jalan Sosrowijayan. Usaha tour dan travel buka dari pukul 08.00 hingga pukul 21.00. Umumnya, para tamu yang datang ke kantor tour dan travel merasa terganggu karena ulah para "calo" yang juga dikenal dengan sebutan "guide". Mereka ini banyak melontarkan pertanyaan dalam bahasa Inggris yang tampaknya membingungkan para wisatawan. Berbeda dengan karyawan tour dan travel, mereka selalu bersikap sopan, berbahasa Inggris fasih, dan dalam menerangkan tempat-tempat obyek wisata cukup menarik. Agen tour dan travel ini melayani pembelian tiket-tiket angkutan laut, dan udara baik dalam maupun luar negeri serta tiket angkutan darat. Pelayanan pembelian tiket angkutan umum darat, antara lain tiket bus, dengan rute seluruh Pulau-Pulau Jawa, Sumatera dan Bali, di samping itu memberi pelayanan untuk tour-tour ke tempat obyek wisata Bali, Lombok, Sumatera dan Jawa. Agen ini juga melayani perjalanan ke mandala wisata alam, seperti mendaki gunung, penjelajahan ke goa-goa dan ke kebun teh. Umumnya usaha tour dan travel ini disertai dengan usaha penyewaan kendaraan berupa bus, sepeda motor dan sepeda.

Berbagai jenis cenderamata, juga dipamerkan di beberapa art gallery di sekitar penginapan Sosromenduran. Kebanyakan art gallery ini menampilkan lukisan-lukisan dengan corak motif batik dan pemandangan. Peragaan lukisan dengan cara menempelkan pada dinding-dinding di ruang yang relatif tidak luas. Di art gallery juga disediakan tenaga seniman yang siap melukis. Karena banyaknya turis yang mengagumi lukisan batik banyak para pengusaha art gallery membuka kursus-kursus kilat untuk melukis

yang sudah disediakan bahan-bahannya. Mereka menarik pembayaran kursus untuk satu hari Rp. 5.000,- lengkap dengan peralatannya. Selain lukisan yang dipergelarkan ada juga art gallery yang membuka usaha hasil-hasil kerajinan tangan, seperti perak dan emas. Bentuknya berupa asesoris untuk para wanita, seperti anting, gelang, cincin, dan kalung. Umumnya, lokasi usaha art gallery ini menjadi satu dengan rumah tinggal, seperti Lucy Batik jadi satu dengan Lucy Losmen. Oleh sebab itu tampak anggota keluarga pemilik usaha yang mondar-mandir di ruang art gallery. Hal ini tentunya mengganggu kenyamanan wisatawan yang sedang berkunjung ke sana.

Pusat perekonomian yang tidak begitu jauh letaknya dari penginapan Sosromenduran adalah pertokoan dan arena pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Malioboro. Hampir pertokoan dan pedagang kaki lima berderet di trotoar sepanjang jalan itu. Sebagian besar usaha perdagangan yang terdapat di Jalan Malioboro tergolong bermodal cukup besar, seperti toko elektronik, tekstil, sepatu, apotik, peralatan olah raga, departemen store, toko kosmetik, toko kulit, dan rumah makan. Di depan pertokoan itu terdapat sejumlah pedagang kaki lima yang berjualan hasil kerajinan dari kulit, seperti tas, sepatu, ikat pinggang, dan dompet. Selain itu juga cenderamata yang terbuat dari perak dan berbagai jenis pakaian dengan motif batik khas Yogyakarta, serta beberapa lukisan dan asesoris perlengkapan wanita. Pedagang kaki lima ini berjumlah sekitar 800 orang yang menempati sepanjang Jalan Malioboro. Para pedagang ini mulai berjualan dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 21.00. Setiap hari pusat perbelanjaan ini ramai dikunjungi, lebih-lebih pada hari Sabtu dan Minggu. Tidak semua pengunjung itu berbelanja namun ada yang sekedar melihat-lihat saja. Harga barang-barang yang digelar di kaki lima Jalan Malioboro ini, relatif murah apabila pandai menawar. Pada malam hari ada banyak tempat makan di sepanjang Jalan Malioboro, dikenal dengan nama "lesehan".

Berbelanja atau jalan-jalan di sepanjang Malioboro memang ada keunikan tersendiri walau kurang nyaman karena bising oleh suara musik yang selalu terdengar keras dari pertokoan, dan suara kendaraan bermotor. Sempitnya ruang bagi pejalan kaki, karena ruang kaki lima banyak tersita untuk menggelar barang dagangan, mendorong para pengunjung berhati-hati untuk menelusurinya agar tidak terjadi tabrakan antar pengunjung. Tindakan kejahatan

di sekitar Malioboro jarang terjadi karena para petugas keamanan selalu siap di tempat. Meskipun demikian pengunjung juga harus hati-hati untuk berbelanja, karena kondisi seperti itu tidak luput dari si "tangan panjang" yang memanfaatkan kesempatan. Di sepanjang Jalan Malioboro, tidak diperkenankan parkir kendaraan. Tempat parkir mobil dan sepeda motor berada di beberapa ruas jalan yang bermuara di Jalan Malioboro (seperti di Jalan Pajeksan dan Jalan Gandekan) serta di arena parkir di dekat Pasar Brinjarjo di sebelah selatan Jalan Pabringan (Gambar 12). Tarif parkir adalah Rp. 300/kendaraan. Sementara itu untuk andong dan becak yang mangkal di sepanjang jalan ini ditarik biaya Rp. 100. Lokasi mangkal kedua jenis angkutan umum, biasanya berada di satu sisi Jalan Malioboro. Pengunjung Malioboro yang ingin ke toilet disediakan di seberang pertokoan, dengan pembayaran setiap orang Rp. 100. Toilet ini selalu bersih baik toilet laki-laki maupun wanita.

Pada malam hari setelah para pedagang kaki lima tutup, di gantikan dengan pedagang makanan yang berciri khas Yogyakarta. Pedagang ini disebut pedagang lesehan, sebab para pembeli duduk di atas tikar. Pedagang ini biasa memanfaatkan trotoar pinggir jalan dengan tenda yang berukuran lebih kurang 4 x 3 m. Adapun makanan yang dijual antara lain berupa gudeg Yogya, ayam goreng, burung dara goreng, pecel lele, opor ayam lengkap dan beberapa jenis minuman. Meskipun pedagang ini hanya buka pada malam hari yaitu dari pukul 21.00 sampai pukul 04.00, namun tetap ramai dikunjungi para wisatawan. Umumnya yang menikmati makanan khas adalah ini para wisatawan Nusantara.

Mengenai penataan makanan secara lesehan ini tampak sederhana. Tempat duduk para tamu hanya beralaskan tikar. Makanan yang siap santap dihidangkan di atas beberapa meja panjang rendah yang berukuran 2 m. Agar mudah pelayanannya, masing-masing meja diberi nomor. Kasir tempat pembayaran merupakan sebuah meja yang diletakkan di sudut dekat dengan meja tempat makanan dengan seorang petugas. Sajian yang disuguhkan nampaknya bersih, dan cepat pelayanannya. Mengenai harga memang terkenal relatif mahal jika dibandingkan dengan rumah makan pada siang hari. Harga minimal setiap kali makan setiap orang Rp. 15.000. Kenyamanan yang diperoleh untuk makan di tempat ini memang agak kurang. Para tamu memang ada yang merasa terganggu dengan beberapa pengamen yang selalu bernyanyi silih

berganti. Begitu pula fasilitas parkirnya, tidak ada tempat khusus. Jadi bagi yang ingin memarkir kendaraannya ditempatkan di sepanjang Jalan Malioboro yang lokasinya agak jauh dari tempat makannya.

Di sepanjang jalan dari Jalan Mangkubumi hingga ujung Jalan Malioboro terdapat beberapa pangkalan angkutan umum, yaitu pangkalan becak, andong, taksi, dan stasiun kereta api. Para wisatawan selama berada di Yogyakarta, biasanya memanfaatkan sarana transportasi umum, seperti taksi, becak dan andong. Dengan menggunakan becak atau andong mereka merasa dapat melihat langsung keadaan Kota Yogyakarta dengan santai. Saat ini para pengemudi becak bukan saja hanya mengetahui lokasi jalan, tetapi juga sudah mengetahui lokasi tempat-tempat penginapan, dan tempat yang disenangi oleh para wisatawan. Karena sudah mengetahui lokasi untuk kepentingan wisatawan, maka banyak pengemudi becak merangkap menjadi perantara bagi pemilik yang menyediakan penginapan. Mereka dapat menerima komisi dari pemilik penginapan. Jadi tak heran banyak pengemudi becak yang berusaha untuk mendapatkan wisman. Begitu pula untuk meningkatkan pelayanan wisatawan, sebagian besar para pengemudi becak sudah dapat berbahasa Inggris praktis.

Untuk menarik para wisatawan, kereta kuda yang disebut andong dihias dengan warna-warna yang menarik. Kadang-kadang ada andong yang dilengkapi dengan radiotape yang dipasang di sela-sela tempat duduknya. Mengenai harga jasa yang diberikan bagi penumpang, tergantung jumlah penumpang dan jarak tempuhnya. Jika penumpang tidak mengetahui jarak tempuh lokasi yang dituju, banyak juga pengemudi becak dan andong memberikan harga mahal yang kadang-kadang melebihi biaya naik taksi. Baik andong maupun becak dapat diperoleh dengan mudah sebab di jalan-jalan kendaraan ini selalu mondar-mandir untuk mencari penumpang. Selain berpangkalan di pusat perbelanjaan, juga ada yang mangkal di tempat-tempat penginapan.

Stasiun Kereta Api Tugu terletak di Jalan Mangkubumi, merupakan stasiun tertua di Yogyakarta. Stasiun Kereta Api Tugu secara keseluruhan tampak bersih, teratur, dan ditata dengan rapih serta dilengkapi dengan ruang parkir kendaraan yang terletak di halaman utama. Stasiun kereta api ini merupakan bangunan lama yang berkesan antik. Ruang dalam stasiun cukup luas dan dilengkapi sejumlah telepon umum. Ruangan dalam bangunan sta-

siun ini dibagi dalam 3 bagian, yaitu bagian pertama merupakan tempat pembelian tiket. Di ruang ini dipasang papan informasi yang menjelaskan berbagai jurusannya, rutenya, jenis kelas dan nama KA beserta tarifnya. Selain itu juga dipasang beberapa papan dengan tulisan peraturan-peraturan yang mengandung peringatan, berupa larangan untuk tidak membeli karcis bersama perantara. Di ruang ini ada dua loket tempat pembelian karcis, yaitu sebelah kiri merupakan tempat loket karcis pesanan, dan sebelah kanan tempat loket karcis langsung yang selalu buka 24 jam. Sebagai pembatas ruang yang satu dengan ruang lain ada petugas pemeriksa karcis. Ruang kedua merupakan ruang tunggu. Sesuai dengan fungsinya sebagai ruang tunggu mempunyai kelengkapan yang cukup, seperti beberapa tempat duduk, TV, dan beberapa telepon umum. Di ruang ini juga terdapat tempat informasi dan tempat penitipan barang. Di sudut ruang ini terdapat beberapa petugas satpam yang siap menjaga ke amanan. Ruang yang ketiga adalah ruang keberangkatan KA. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat keberangkatan para penumpang dan tempat lalu lalang KA, tentunya ruang ini sangat ramai oleh para penumpang yang baru tiba dan yang akan berangkat. Adakalanya para guide ikut meramainkan suasana dengan mencari-cari turis yang baru tiba. Selain ramainya para penumpang, di ruang sepanjang pagar pembatas terdapat sejumlah pedagang kecil sehingga menambah ramainya suasana. Bahkan di bagian belakang juga terdapat restoran, kantor stasiun, toilet, dan musholla.

D. KELURAHAN PANEMBAHAN

Kelurahan Panembahan termasuk wilayah Kecamatan Kraton. Kelurahan Panembahan yang luasnya 66 ha dibagi menjadi 18 RW meliputi 78 RT. Wilayah Kelurahan Panembahan berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan di sebelah utara, Kecamatan Mergangsan di sebelah timur, Kecamatan Mantrijeron di sebelah selatan, dan di sebelah barat (Peta 7).

Melihat lokasi Kelurahan Panembahan yang terletak di pusat kota, maka untuk mencapai tempat-tempat penting relatif tidak sulit. Jika kita hendak ke kantor Kodya Yogyakarta, yang berjarak 3 km dapat ditempuh paling lama dalam waktu 10 menit dengan bus kota. Begitu pun pergi ke tempat kantor pemerintahan propinsi yang berjarak 1 km ditempuh 10 menit dengan becak.

Untuk ke pusat perdagangan di Jalan Malioboro yang berjarak 1 km dapat dicapai dalam waktu 15 menit dengan berjalan kaki.

Jumlah penduduk Kelurahan Panembahan pada tahun 1992 adalah 11.962 jiwa terdiri atas laki-laki 47,5% dan perempuan 52,5% (Monografi Kelurahan Panembahan, 1992). Penduduk di kelurahan ini tergabung dalam 2.769 KK. Rata-rata setiap keluarga mempunyai 4 jiwa termasuk kepala keluarga itu sendiri. Pada tahun 1992 penambahan penduduk di kelurahan ini, baik dari pertambahan alamiah (13 jiwa) maupun dari mobilitas (12 jiwa) hampir berimbang. Secara keseluruhan pada tahun itu penduduk Kelurahan Panembahan bertambah 25 jiwa.

Sebagian besar (87,8%) penduduk di Kelurahan Panembahan beragama Islam. Penduduk yang lain, ada yang memeluk agama Katholik (8,9%), dan Protestan (2,6%), serta 0,7% lagi memeluk agama Hindu dan Budha. Melihat jumlah penganut agama Islam terbesar di kelurahan ini maka tak heran kalau selain hari Jum'at hari Minggu mesjid-mesjid di sekitar Kraton selalu ramai dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian.

Penduduk Kelurahan Panembahan yang tercatat tidak pernah sekolah ada 2.468 orang atau 20,6% dari jumlah penduduk kelurahan dan penduduk yang belum sekolah 512 orang (4,3%). Berarti sebagian besar (75,1%) penduduk pernah sekolah. Kebanyakan penduduk telah menyelesaikan pendidikan tingkat lanjutan, yaitu tamat SMA/ sederajat 35%, dan tamat SMP/ sederajat 27%. Penduduk yang berpendidikan tingkat dasar tercatat ada 1.011 orang atau 8,4% dari jumlah penduduk kelurahan. Sekitar 5% dari penduduk Kelurahan Panembahan berpendidikan akademi dan perguruan tinggi. Dari segi usia, penduduk Kelurahan Panembahan yang tergolong usia sekolah (5 – 19 tahun) ada 5.373 orang atau 45% dari jumlah penduduk kelurahan.

Di Kelurahan Panembahan terdapat mandala wisata yang dikunjungi para wisatawan yaitu Kraton. Kraton merupakan istana yang arsitektur bangunan, ukiran hiasan, warna, dan tarian-tarian yang ada di dalam istana, memiliki arti tersendiri, baik dari segi falsafah agama dan budaya.

Secara keseluruhan bangunan kraton dihias dengan dekorasi yang indah, berkesan agung dengan motif khas Yogya dan Eropa. Luas bangunan kompleks kraton ada 16 ha, yang terbentang dari Tugu sampai Krapyak. Kraton ini terletak di tengah-tengah Kota

Yogyakarta, yang diapit oleh dua sungai yaitu Kali Code dan Kali Winongo.

Bagian Kraton yang dapat dilihat oleh wisatawan adalah mulai dari alun-alun lor hingga halaman yang menuju ke selatan yang bernama Pelataran Kedaton/Kraton. Untuk menikmati keindahan bangunan-bangunan Kraton secara seksama, membutuhkan waktu yang tidak sedikit, minimal membutuhkan waktu dua hari. Dengan demikian para petugas Kraton mengatur mekanisme pelayanan pariwisata menjadi dua bagian yang masing-masing bagian mempunyai tempat dan harga karcis yang berbeda. Bagian pertama meliputi kompleks alun-alun utara (lor) dengan mesjid agungnya, Gedung Pagelaran dan Siti Hinggil utara dengan harga karcis bagi wisman Rp. 500/orang dan bagi wisnu Rp. 250/orang. Setiap rombongan pengunjung yang akan masuk paling tidak terdiri atas 5 orang yang mendapatkan seorang guide. Untuk bagian kedua adalah Kemanduran Lor, Sri Manganti, kompleks istana Kedaton/Kraton dengan harga karcis untuk wisman setiap orang Rp. 1.000/orang, dan untuk wisnu Rp. 500/orang.

Untuk bagian depan Siti Hinggil, pengunjung melewati halaman alun-alun utara. Alun-alun Utara merupakan tanah lapang luas di tengahnya ada dua batang pohon beringin yang dipagar. Oleh sebab itulah kedua pohon beringin itu disebut "Waringin Kurung". Kedua pohon ini mempunyai simbol bahwa di dunia ini mempunyai sifat serba dua yang saling bertentangan. Alun-Alun Lor (Utara) di kelilingi oleh 62 batang pohon beringin. Jumlah tersebut konon sebagai peringatan sesuai Nabi Muhammad SAW. Di sebelah barat dari Alun-Alun Utara ada masjid yang dinamakan Masjid Agung. Masjid ini berbentuk pendopo yang tertutup di bagian depan dan di dalam berserambi terbuka. Setelah melewati Alun-Alun Utara ini maka tibalah di halaman Siti Hinggil.

Di halaman Siti Hinggil terdapat beberapa bangunan dengan pintu gerbang (regol) yang dihias dengan indah. Pintu gerbang penghubung antara bagian depan Siti Hinggil dengan bagian-bagian halaman pelataran Kedaton adalah Regol Brajanala. Bentuk regol artistik dengan gaya Jawa yang diapit ruang penjagaan gaya Eropa. Setelah melewati pintu gerbang ada beberapa bangunan yang lantainya terbuat dari batu pualam antara lain bangunan Siti Hinggil yang disambung dengan bangunan Tarub Agung, Bangsal Witonal, Bangsal Manguntur Tangkil. Di halaman ini terdapat Bangsal Per-

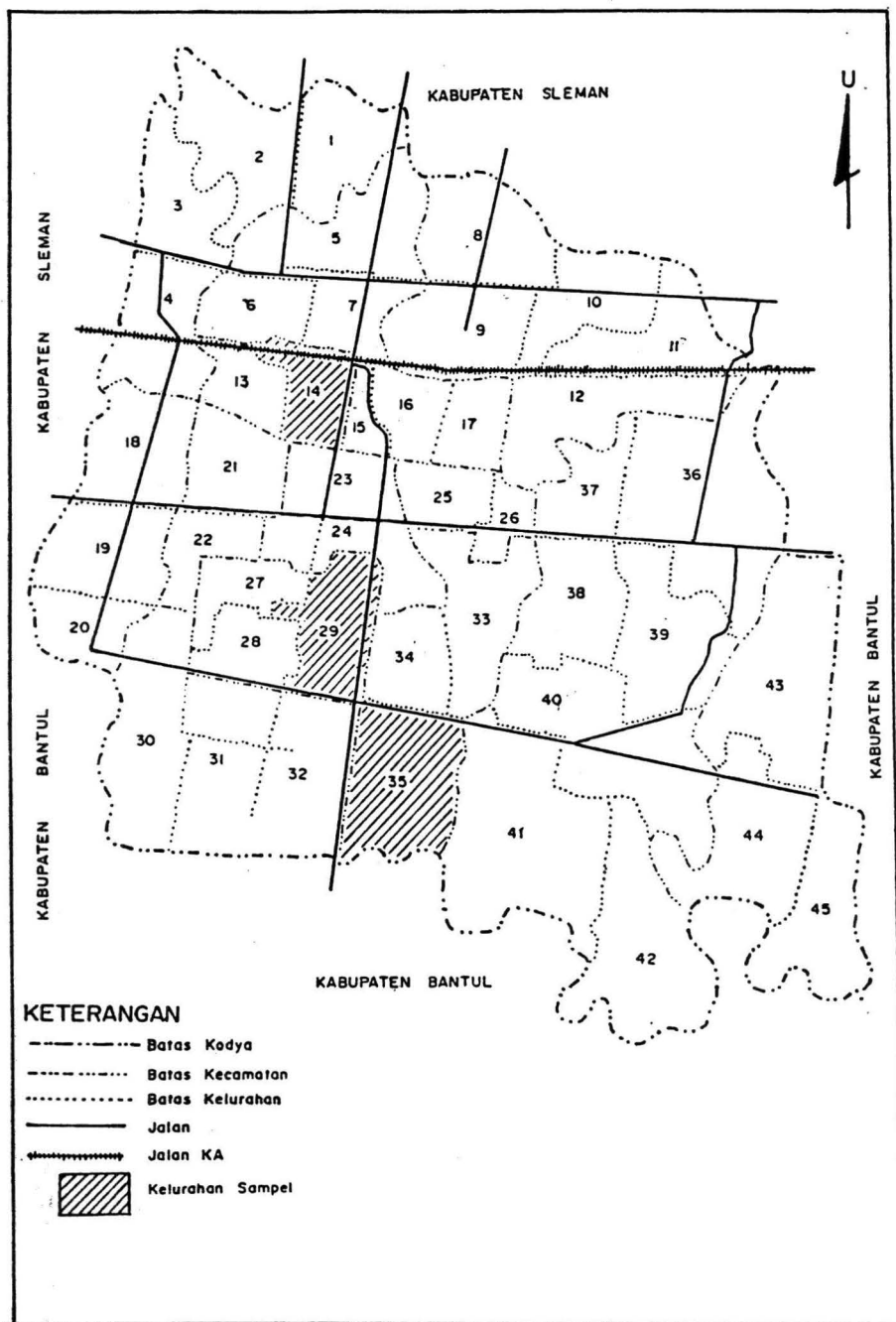
gelaran dan beberapa museum, seperti Museum Prajurit Istana lengkap dengan pakaian dan atributnya, Museum Busana Putra-Putri Sri Sultan lengkap dengan busana acara-acara khusus dan busana harian tingkat remaja dan tingkat dewasa serta Museum Upacara Adat Tradisional, seperti upacara Tetesan, upacara Perkawinan Agung, upacara Supitan dan beberapa relief-relief perjuangan Sri Sultan Hamengkubuwono IX pada zaman penjajahan Belanda hingga penyerahan kedaulatan.

Arsitektur dan kontruksi bangunan di halaman Siti Hinggil ini bergaya halus sesuai dengan seni bangunan Jawa klasik. Begitu pula seni hiasannya yang ditaburkan ke seluruh bagian bangunan kelihatan mewah, indah dan agung. Bangunan yang paling mewah bentuknya adalah Bangsal Pagelaran. Di atas bangunan ini ada tulisan monogram huruf Jawa yang bermahkota dan bersayap yang bertuliskan tahun Saka 1865. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun itu dibangun untuk pertama kalinya Bangsal Pagelaran.

Untuk memasuki bagian Pelataran Kedaton/Kraton, para pengunjung harus melewati halaman Kemandungan Lor. Di sebelah barat dan timur halaman Kemandungan Lor ini terdapat dua jalan besar untuk keluar, yang menuju pemukiman sekitar Kraton. Di halaman ini pengunjung yang akan memasuki pelataran Kedaton harus membeli karcis. Di halaman ini tercantum beberapa aturan-aturan untuk turis asing laki-laki dan perempuan mengenai busana harus sopan. Di tengah halaman kemandungan Lor berdiri sebuah bangsal yang disebut Bangsal Konconiti. Bangsal ini dahulu sebagai tempat untuk mengevaluasi dan tempat membersihkan diri untuk menuju upacara di Siti Hinggil. Sekeliling halaman ini ditanami pohon kepel, palma, dan pohon jambu dersono. Setelah membeli karcis, para pengunjung dibolehkan ke kompleks kedaton/kraton. Di dalam kompleks pelataran ini terdapat halaman Srimanganti. Halaman Sri Manganti memanjang dan membujur dari barat ke timur dengan pintu gerbang Regol Srimanganti. Jika sudah sampai di halaman ini terlihatlah beberapa bangunan bangsal seperti bangsal Kerajimas, bangsal Srimanganti. Bangsal Srimanganti yang berfungsi sebagai bangsal umum, tempat menerima tamu dan tempat suguhan tari-tarian. Sekarang bangsal ini digunakan sebagai tempat pertunjukan bagi para pengunjung dan tempat penyimpanan seperangkat gamelan kraton. Di halaman Srimanganti untuk menuju ke inti pelataran Kraton, harus melewati pintu gerbang yang bernama Regol Danapertapa. Pintu

gerbang ini yang menghubungkan kompleks Srimanganti dengan kompleks bangsal Kencono. Di kiri-kanan pintu gerbang Danaper-tapa ini ada dua buah arca raksasa yang terbuat dari batu monolit. Kedua patung raksasa ini melambangkan simbol nafsu baik dan nafsu jahat yang selalu ada pada setiap manusia.

Di dalam halaman Srimanganti ini ada bangunan Gedong Kuning, Gedong Purwaretno, Panci Sumbogo dan Gedung Paren-tahagung. Diantara bangsal ini ada bangsal yang sangat indah, yaitu Bangsal Kencono yang berbentuk joglo dengan hiasan khas Jawa kuno. Di antara bangsal-bangsal ada yang dijadikan museum, yaitu Museum Peninggalan benda-benda peralatan yang pernah dipakai semasa Sultan Hamengkubuwono IX waktu kecil hingga akhir hidupnya, Museum Cenderamata dari beberapa negara, foto-foto keluarga Sultan Hamengkubuwono IX lengkap dengan pakaian kesultanannya, dan Museum peralatan dapur kraton. Sebenarnya di dalam kompleks kraton ini tidak semua bangunan boleh terlihat oleh pengunjung hal ini mungkin berkaitan dengan aturan-aturan agar bangsal yang ada tetap utuh atau juga mungkin ada hal-hal yang dikeramatkan.



Sumber. Kantor Pemda Tk. II Kotamadya Yogyakarta
Peta 4. Kotamadya Yogyakarta

DAFTAR KECAMATAN DAN KELURAHAN DI KODYA YOGYAKARTA

I. Kecamatan Tegal Rejo

1. Kelurahan Karangwaru
2. Kelurahan Kricak
3. Kelurahan Bener
4. Kelurahan Tegalrejo

II. Kecamatan Jetis

5. Kelurahan Cokrodiningratan
6. Kelurahan Bumijo
7. Kelurahan Gowongan

III. Kecamatan Gondokusuman

8. Kelurahan Terban
9. Kelurahan Kotabaru
10. Kelurahan Klitren
11. Kelurahan Demangan
12. Kelurahan Baciro

IV. Kecamatan Gedongtengen

13. Kelurahan Pringgokusuman
14. Kelurahan Sosromenduran

V. Kecamatan Danurejan

15. Kelurahan Suryatmajan
16. Kelurahan Tegalpanggung
17. Kelurahan Bausasran

VI. Kecamatan Wirobrajan

18. Kelurahan Pakuncen
19. Kelurahan Wirobrjaan
20. Kelurahan Patangpuluhan

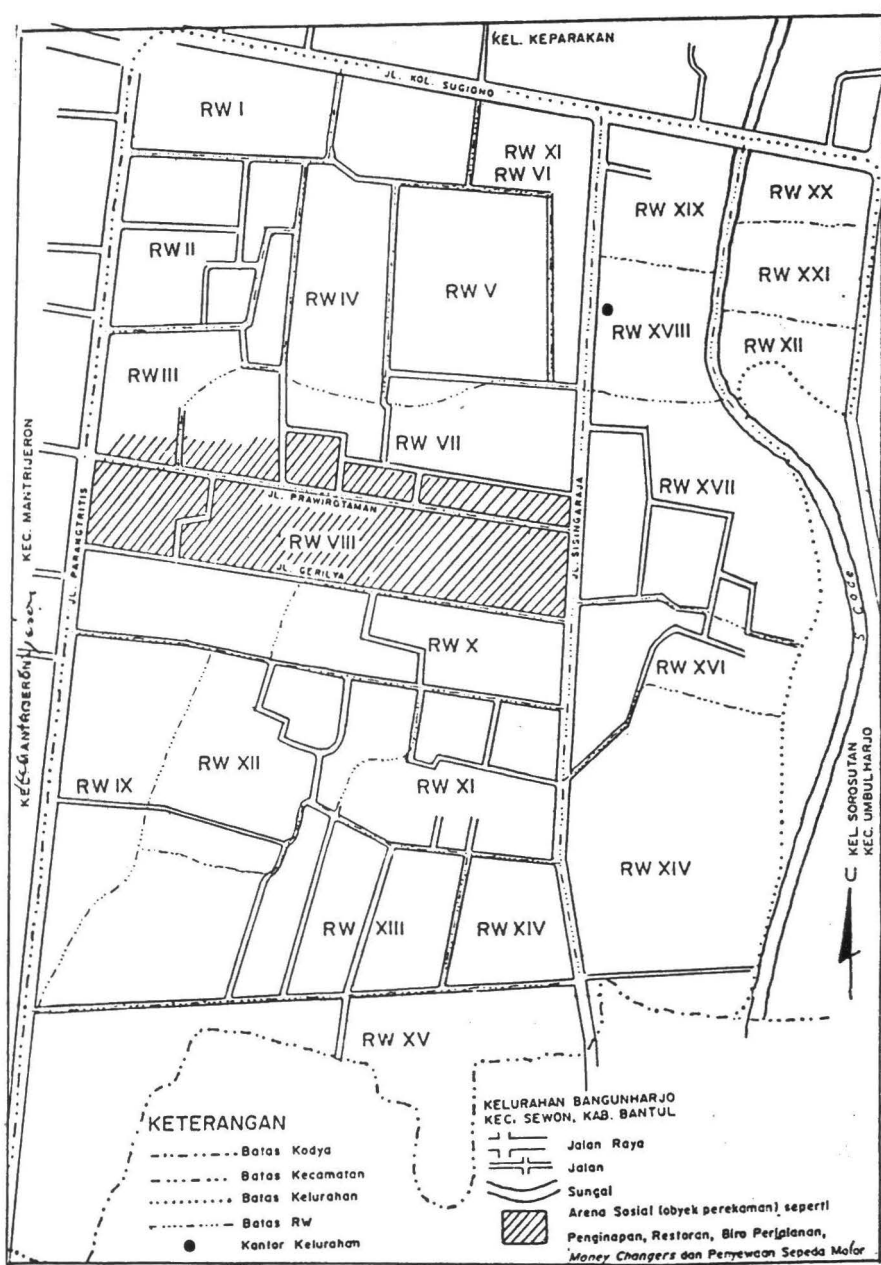
V. Kecamatan Ngampilan

21. Kelurahan Notoprajan
22. Kelurahan Ngampilan
23. Kelurahan Sampel

VIII. Kecamatan Gondomanan

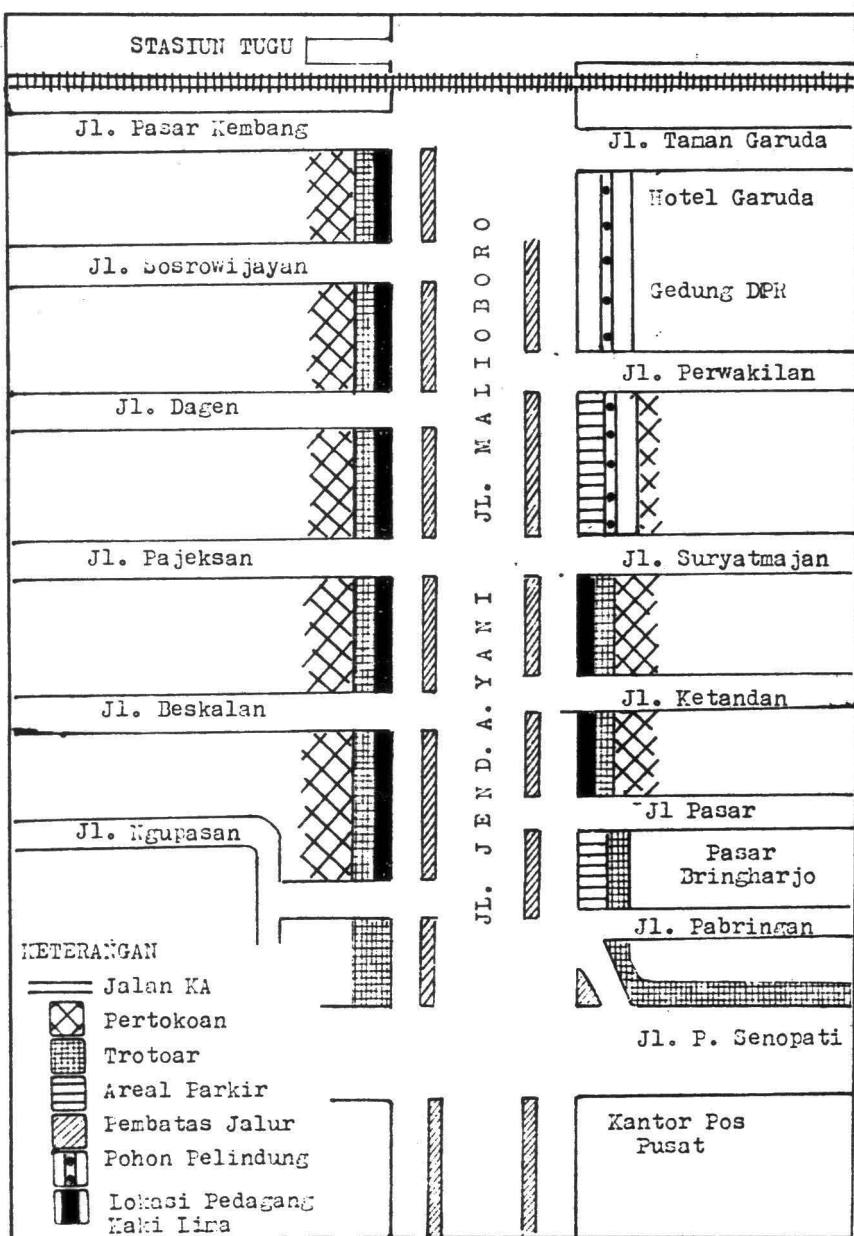
24. Kelurahan Ngupasan
25. Kelurahan Prawirodigan

- IX. Kecamatan Pakualaman
 - 26. Kelurahan Purwokinanti
 - 27. Kelurahan Gunungketur
- X. Kecamatan Kraton
 - 27. Kelurahan Kadipaten
 - 29. Kelurahan Patehan
 - 30. Kelurahan Panembahan
- XI. Kecamatan Mantrijero
 - 31. Kelurahan Gedongkiwo
 - 31. Kelurahan Suryadiningratan
 - 33. Kelurahan Mantrijeron
- XII. Kecamatan Mergangsan
 - 34. Kelurahan Wirogunan
 - 35. Kelurahan Keparakan
 - 36. Kelurahan Brontokusuman
- XIII. Kecamatan Umbulharjo
 - 37. Kelurahan Muja-muju
 - 38. Kelurahan Semaki
 - 39. Kelurahan Tahunan
 - 40. Kelurahan Warungboto
 - 41. Kelurahan Pandeyan
 - 42. Kelurahan Sorosutan
 - 43. Kelurahan Giwangan
- XIV. Kecamatan Kotagede
 - 44. Kelurahan Rejowinangun
 - 45. Kelurahan Prenggan
 - 46. Kelurahan Purbayan

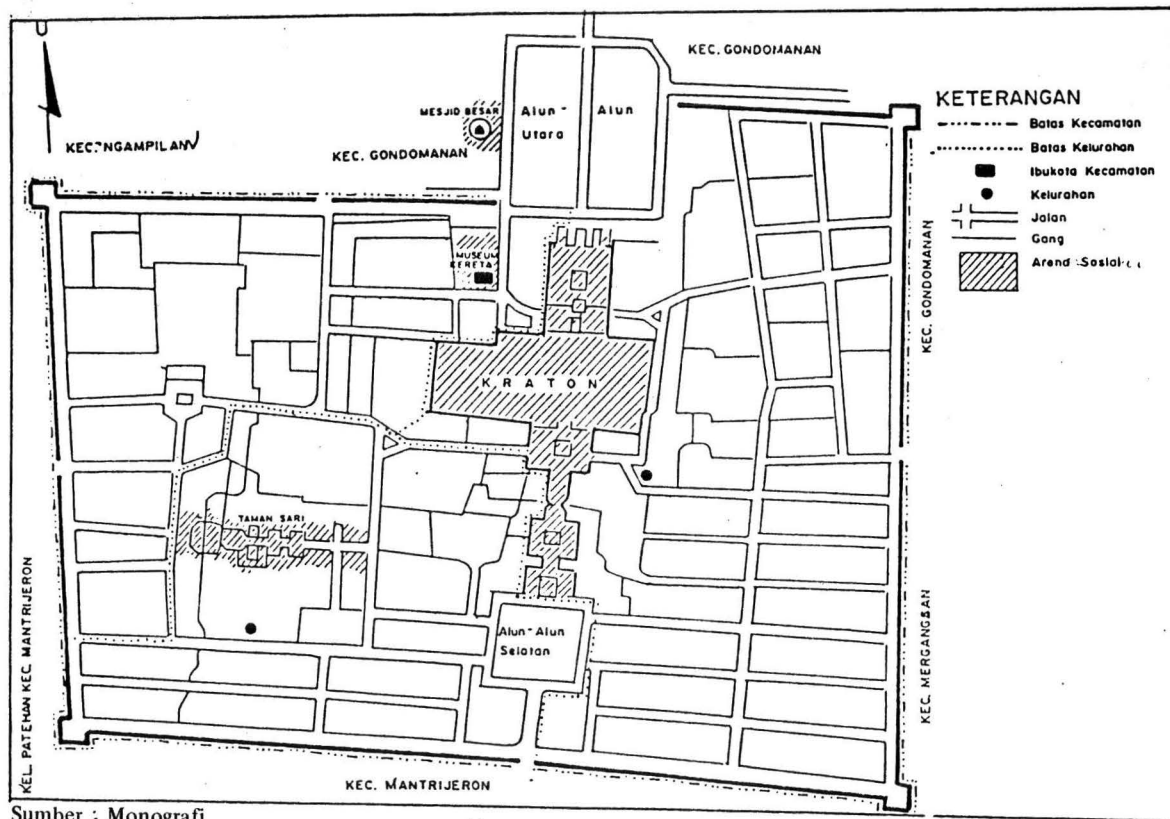


Sumber : Monografi
Kel. Brontokusuman

Peta 5. Kelurahan Brotokusuman



Gambar 12. Sket Lokasi Pedagang Kaki 5 di Malioboro.



TABEL IV. 1
PEMBAGIAN WILAYAH KECAMATAN DAN KELURAHAN
KODYA YOGYAKARTA

No.	Kecamatan	Kelurahan
1.	Mantrijeron	a. Gedongkiwo b. Suryodiningratan c. Mantrijeron
2.	Kraton	a. Patehan b. Panembahan c. Kadipaten
3.	Mergangsan	a. Brontokusuman b. Keparakan c. Wirogunan
4.	Umbulharjo	a. Semaki b. Muja-muju c. Tahunan d. Warungboto e. Pandeyan f. Sorosutan g. Giwangan
5.	Kotagede	a. Rejowinangun b. Prenggan c. Purbayan
6.	Gondokusuman	a. Demangan b. Kotabaru c. Klitren d. Baciro e. Terban
7.	Danurejan	a. Suryatimajan b. Tegalpanggung c. Bausasran
8.	Pakualaman	a. Gunungketus b. Purwakinanti
9.	Gondomanan	a. Ngupasan b. Prawirodirjan
10.	Ngampilan	a. Notuprajan b. Ngampilan

No.	Kecamatan	Kelurahan
11.	Wirobrajan	a. Patangpuluhan b. Wirobrajan c. Pakuncen
12.	Gedong Tengen	a. Pringgokusuman b. Sosromenduran
13.	Jetis	a. Bumijo b. Lowongan c. Cokrodiningratan
14.	Tegalrejo	a. Kricak b. Karangwaru c. Tegalrejo d. Bener.

Sumber : Monografi Kodya Yogyakarta, 1993.

B A B V

POLA INTERAKSI MASYARAKAT DI MANDALA WISATA

A. POLA INTERAKSI DI PENGINAPAN

Penginapan merupakan tempat wisatawan beristirahat dan memulai kegiatan rekreasinya. Seperti telah disebutkan di bab terdahulu bahwa obyek wisata yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya cukup bervariasi, seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, dan Pantai Parangtritis. Dilihat dari jaraknya untuk mengunjungi obyek-obyek wisata tersebut cukup menyita waktu antara 2 - 3 jam perjalanan. Untuk mengunjungi obyek-obyek tersebut dengan leluasa para wisatawan sebaiknya menginap di Yogyakarta.

Penginapan di Yogyakarta terdiri atas penginapan berbintang dan nonbintang atau yang biasa disebut kelas melati. Sudah barang tentu setiap klasifikasi penginapan memiliki fasilitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan fasilitas itu juga yang kemudian akan menyebabkan terjadinya perbedaan tarif. Banyak di antara penduduk menyewakan sebagian kamar-kamar rumahnya untuk tempat menginap para wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Penginapan yang diusahakan secara pribadi oleh masyarakat di Yogyakarta terpusat di daerah Prawirotaman dan Sosrowijayan. Baik di Sosrowijayan maupun di Prawirotaman usaha penginapan tampak terus ditingkatkan oleh warga masyarakat setempat. Ada di antara penduduk yang baru membuka usaha penginapan dengan memanfaatkan sejumlah kamar di ru-

mahnya menjadi penginapan. Tetapi banyak juga yang sudah meluaskan usahanya dengan menambah kamar-kamar untuk penginapan. Beberapa warga di Sosrowijayan memperluas bangunan rumah secara vertikal, menjadi rumah bertingkat, agar sebagian ruang dapat digunakan sebagai penginapan.

Ada semacam hubungan antara daerah asal wisatawan dengan penginapan yang dipilihnya. Wisatawan-wisatawan yang berasal dari Jepang, Korea, dan Taiwan pada umumnya dan biasanya menginap di penginapan-penginapan berbintang (Gambar 13). Kedatangan mereka ke tempat penginapan umumnya secara berombongan, dan diatur oleh lembaga perjalanan. Melalui lembaga perjalanan ini, wisatawan seolah pasif dalam memilih penginapan. Mereka telah mempercayakan pilihan penginapan kepada lembaga perjalanan yang ditunjuknya.

Pendapatan yang cukup tinggi tampaknya mempengaruhi mereka dalam memilih penginapan yang mereka gunakan selama melakukan perjalanan wisatanya ke Yogyakarta. Mereka beranggapan bahwa perjalanan wisata selain untuk menambah cakrawala pengetahuan juga untuk berlibur dan bersenang-senang. Karena itu segenap fasilitas dan akomodasi yang mendukung kegiatan itu haruslah cukup menyenangkan. Tentunya keinginan itu dapat terselenggara karena kemampuan ekonomi yang mereka miliki. Dalam hal ini masyarakat pariwisata Yogyakarta mengatakan bahwa wisatawan asal dari ketiga negara tersebut adalah wisatawan yang kaya raya, sehingga mereka enggan untuk menginap di penginapan-penginapan yang tidak berbintang seperti di Prawirotaman, atau di Sosrowijayan.

Berbeda dengan wisatawan yang berasal dari negara-negara Eropa dan Australia, lebih banyak menginap di penginapan non-bintang, seperti di Prawirotaman dan Sosrowijayan (Gambar 14 dan Gambar 15). Wisatawan-wisatawan dari Eropa dan Australia yang menginap di penginapan-penginapan berbintang umumnya terdiri atas wisatawan yang tergolong orang kaya, dan mereka umumnya telah berusia setengah baya ke atas, atau bahkan telah tua-tua. Merekapun umumnya datang ke penginapan secara berombongan dan perjalanannya diatur oleh biro perjalanan. Sementara itu sebagian besar dari wisatawan asal Eropa dan Australia yang tergolong berusia muda cenderung menginap di Sosrowijayan atau Prawirotaman, walau mereka ini tergolong mampu. Dalam hal berpakaian, biasanya mereka terkesan santai (Gambar 16).

Fasilitas penginapan dan suasana di daerah Prawirotaman memang lebih baik dibanding yang ada di Sosrowijayan. Suasana lingkungan yang lebih nyaman seperti daerah yang cukup sepi dan tidak sibuk, bangunan-bangunan penginapan yang walaupun umumnya jadi satu dengan rumah tinggal ukurannya tergolong luas dan besar. Maklumlah karena daerah ini mulanya memang merupakan daerah tempat tinggal pegawai kerajaan tempo dulu. Begitu pula fasilitas yang dimiliki, seperti tersedianya beberapa kolam renang walaupun ukurannya tidak seberapa luas (Gambar 17). Restoran, toko-toko cenderamata, dan biro perjalanan memiliki bangunan yang cukup baik dengan suasana yang cukup nyaman. Berbeda dengan di Sosrowijayan yang lingkungannya terkesan "kumuh". Jalan menuju ke penginapan-penginapan hanyalah berupa gang-gang sempit yang untuk mengendarai sepeda atau sepeda motor saja tidak layak. Kamar-kamar penginapan umumnya hanyalah kecil-kecil dan hanya cukup untuk satu orang. Satu kelebihan daerah ini menjadi potensial untuk usaha penginapan yaitu karena lokasinya yang bersebelahan dengan stasiun kereta api. Wisatawan yang menginap baik di Sosrowijayan mau pun Prawirotaman umumnya menggunakan jasa kereta api untuk mencapai Yogyakarta.

Wisatawan asing yang menginap di Sosrowijayan umumnya berasal dari Eropa dan Australia dan mereka umumnya masih berusia muda, yaitu antara 20 - 30-an tahun. Memang secara ekonomi pada usia-usia tersebut belumlah mapan. Banyak di antara mereka masih berstatus pelajar atau mahasiswa. Bila mereka telah bekerja pun masih dalam taraf pemula sehingga kemampuan finansialnya pun terbatas. Masyarakat setempat menyebut wisatawan-wisatawan yang menginap di Sosrowijayan tergolong dalam kelas "ransel", sedangkan yang menginap di Prawirotaman tergolong kelas "koper". Walaupun pernyataan itu tidaklah seluruhnya benar, karena dalam kenyataan wisatawan yang menginap di Prawirotaman pun banyak yang menggunakan ransel untuk tempat pakaiannya, karena wadah ini memang dirasa lebih praktis dalam membawanya. Pernyataan itu sebenarnya merupakan wujud anggapan masyarakat bahwa wisatawan-wisatawan yang menginap di Prawirotaman lebih tergolong orang yang mampu dibanding dengan yang menginap di Sosrowijayan.

Tarif yang murah, yaitu setiap kamar hanya sekitar Rp. 3.000 sampai Rp. 5.000,- per malam dibanding dengan di Prawirotaman

yang berkisar Rp. 25.000 sampai Rp. 100.000 merupakan pemilihan tersendiri bagi wisatawan dalam pengalokasian keuangannya. Dengan menghemat uang mereka mengharapkan dapat menikmati perjalanan dan sekaligus mengetahui tentang banyak daerah yang dikunjungi. Memang wisatawan-wisatawan asal Eropa dan Australia umumnya, Yogyakarta bukanlah satu-satunya daerah tujuan di Indonesia dalam kunjungan wisatanya. Bahkan sejumlah wisatawan, Indonesia sendiri bukanlah merupakan salah satu negara tujuannya tetapi ada sejumlah negara lain yang akan dikunjungi dalam trip perjalanannya tersebut.

Kesan menghemat juga tercermin dari salah satu tujuan kunjungan wisatanya di Indonesia. Mereka mengatakan dalam masa liburan bila mereka pergi ke Indonesia biaya hidupnya dapat lebih ditekan bila dibandingkan bila mereka tetap tinggal di negaranya dengan biaya hidup yang jauh lebih tinggi dibandingkan di Indonesia. Jadi di samping mereka mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terutama mengenai Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya kunjungan wisata yang mereka lakukan dapat menekan biaya hidup. Mereka mencontohkan biaya hidup mereka seminggu di negaranya dapat digunakan untuk hidup satu bulan di Yogyakarta. Pernyataan ini juga dilontarkan oleh salah seorang informan lain dari Belanda. Mereka sengaja datang ke Yogyakarta dan sementara tinggal di Borobudur, dalam rangka kegiatan mengarang sebuah novel tentang "Wanita di Eropa". Untuk menyelesaikan bukunya itu mereka merencanakan tinggal di Yogyakarta selama 4 bulan. Selain lebih tenang sehingga dapat lebih berkonsentrasi dalam mengarang, tinggal di Borobudur biaya hidupnya sangat rendah bila dibanding dengan di Belanda, sehingga ia dapat menghemat keuangannya sebelum novelnya selesai dan laku terjual.

Oleh para wisatawan penginapan hanya digunakan untuk beristirahat sejenak pada malam hari dan meletakkan sejumlah barang bawaannya yang tidak perlu dibawa pada saat melihat-lihat obyek wisata yang dikunjungi. Pada siang hari sampai dengan malam mereka jarang ada di penginapan. Biasanya mereka baru pulang ke penginapan setelah pukul 20.00. Dan keesokan paginya setelah sarapan sekitar pukul 08.00 mereka berangkat lagi ke obyek wisata yang belum dikunjungi. Jadi pada siang hari jarang sekali kita dapat menemui wisatawan baik di kompleks penginapan Sosrowijayan maupun di Prawirotaman, kecuali mereka yang telah ber-

siap-siap untuk meninggalkan penginapan dan menghabiskan sisa waktunya di penginapan untuk persiapan meninggalkan Yogyakarta.

Usaha penginapan tidak terlepas dari upaya menarik wisatawan untuk menginap di penginapannya. Bagi penginapan-penginapan berbintang upaya ini dilakukan melalui pemasangan iklan dan penerbitan booklet-booklet. Upaya seperti ini tampaknya belum dilakukan oleh para pengusaha penginapan di daerah Sosrowijayan ataupun di Prawirotaman dalam menjaring wisatawan untuk menginap di penginapannya. Cara ini masih dianggap terlalu mahal untuk usaha sekelas itu. Di Sosrowijayan yang dilakukan cukup tradisional dalam arti mengandalkan "calo" yang menunggu wisatawan di stasiun kereta api. Di tempat tersebut para calon atau yang mereka sebut dengan "guide" menawarkan jasanya untuk mencarikan penginapan. Bila mereka bisa memasukkan wisatawan ke penginapannya mereka mendapatkan komisi dari pemilik penginapan tersebut.

Upaya untuk menjaga keberlangsungan usahanya itu para pengusaha penginapan senantiasa menjaga kenyamanan dan kebersihan penginapannya. Melalui kesan yang baik yang dirasakan oleh wisatawan mancanegara tersebut diharapkan informasi tentang usaha penginapannya dapat tersebar luas oleh calon-calon wisatawan yang akan datang ke Yogyakarta melalui mulut ke mulut. Informasi dari mulut ke mulut tersebut tampaknya juga efektif dalam menjaring wisatawan. Nyatanya banyak di antara wisatawan yang telah memiliki keterangan tentang penginapan yang akan digunakan selama di Yogyakarta dari teman-temannya yang telah mengunjungi Yogyakarta dan menginap di penginapan terkait. Sementara itu demi untuk menjaga keberlangsungan usahanya itu yang tampaknya memang diarahkan untuk wisatawan mancanegara, para pemilik penginapan cenderung untuk mendahulukan wisatawan asing daripada wisatawan domestik untuk mendapat kamar, bila ada permintaan dari keduanya dalam satu waktu. Menurutny bila mereka menerima wisatawan asing ini berarti sekaligus menyebar informasi tentang usahanya itu ke mancanegara. Melalui informasi ini diharapkan usahanya itu menjadi lebih dikenal. Untuk strategi itu ada sejumlah pengusaha penginapan yang memberi tarif lebih murah bagi wisatawan mancanegara dibanding dengan wisatawan domestik. Hal ini mereka lakukan biasanya bila ada permintaan yang sama-sama tinggi an-

tara wisatawan dalam negeri dan wisatawan mancanegara. Biasanya hal ini terjadi pada sekitar bulan Juni – Juli, pada saat liburan sekolah.

Lain lubuk, lain pula ikannya, begitulah pepatah mengatakan untuk menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki adat kebiasaannya masing-masing. Demikian pula halnya dengan wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta dan menginap di Sosrowijayan dan Prawirotan. Di antara wisatawan yang menginap di kedua tempat tersebut. Wisatawan asal Perancis dan Italia menurut masyarakat setempat memiliki adat kebiasaan yang agak "berbeda" dengan wisatawan-wisatawan lain. Dalam pemilihan kamar penginapan misalnya, wisatawan dari kedua negara tersebut tergolong rewel. Mereka terlalu banyak menuntut akan fasilitas yang ada memadai. Padahal dengan tarif yang relatif murah menurut ukuran pengusaha penginapan telah cukup memadai. Wisatawan dari kedua negara tersebut lebih sering berganti-ganti penginapan dibanding wisatawan lain. Bila mereka rasa tidak sesuai dengan seleranya, misalnya lingkungan terlalu bising atau dianggap ruangnya kotor, tidak segan-segan mereka pindah penginapan. Memang ada kebiasaan sejumlah wisatawan sambil menikmati kunjungan wisatanya sekaligus mencari-cari penginapan yang dianggapnya sesuai dengan keinginannya. Pada waktu kedatangan pertamanya, karena lelah dan belum mengenal medan biasanya mereka langsung saja menginap di penginapan yang hanya diketahuinya berdasarkan keterangan yang dimiliki atau atas bawaan guide yang dijumpainya.

Dalam mengungkapkan rasa sayang dan cinta terhadap pasangan wisatanya, wisatawan asal Perancis dinilai paling "berani" dibanding dengan wisatawan dari negara lain. Mereka tidak segan-segan berpelukan dan berciuman di teras penginapan dengan pasangannya. Di tempat-tempat umum mereka saling gendengan dan berpelukan. Hal ini merupakan yang biasa mereka lakukan di antara wisatawan laki-laki dan perempuan. Banyak di antara pasangan wisatawan bukanlah teman dekat atau suami isteri sejak dari negara asalnya. Banyak di antara mereka yang hanya bertemu pada saat perjalanan wisatanya itu. Bahkan kadang-kadang mereka berlainan negara asal. Dalam menggunakan kamar pun mereka dalam kamar yang sama, walaupun mereka bukan suami-isteri.

Walaupun mereka bersama-sama, bahkan terkesan sebagai teman dekat tetapi rasa kemandirian mereka sangat tampak. Se-

perti misalnya dalam pembayaran sewa kamar, walaupun mereka sekamar tetapi mereka membayar sendiri-sendiri. Bahkan kadang-kadang terjadi dalam rombongan wisatawan, karena tidak ada kesepakatan dalam memberikan iuran dalam sewa kamar terpaksa membatalkan pesanan kamar. Pasangan wisatawan bukan suami isteri dalam satu kamar sulit dilarang oleh pengusaha penginapan terutama bagi wisatawan asing. Walaupun ketentuan etika perhotelan terpampang sebagai persyaratan bagi penginap. Dalam persoalan ini pengusaha penginapan seolah menutup mata, daripada usahanya itu tidak dapat berkembang. Menurut sejumlah pengusaha, "kalau kita mau mengembangkan pariwisata di Indonesia tentunya kita juga dapat mentoleransi budaya mereka, ini sudah menjadi konsekuensi dari apa yang kita rencanakan". Sementara itu ketentuan tentang etika penginapan tersebut oleh sejumlah pengusaha penginapan baru diterapkan pada penginap orang Indonesia.

Dalam pada itu pertemanan antara wisatawan yang terjalin dalam kunjungan wisata itu memang sangat mereka perlukan. Mereka berpendapat banyak keuntungan, bila mendapatkan teman di perjalanan. Melalui pertemuannya itu paling tidak keterasingan di negeri orang seolah dapat dikurangi. Selain itu sehubungan dengan penyewaan kamar, dapat menghemat biaya karena dapat berpatungan. Tentang pasangan dalam kamar yang sama umumnya mereka tidak dapat memberikan komentar.

Wisatawan asal Belanda lebih dapat memahami kondisi penginapan beserta fasilitas yang dimilikinya. Dibandingkan dengan wisatawan dari negara lain, mereka lebih banyak memiliki informasi tentang Indonesia. Sehubungan dengan latar belakang sejarah yang dimiliki kedua negara yang bersangkutan yaitu Belanda dan Indonesia, sudah barang tentu informasi tentang Indonesia dan masyarakatnya lebih banyak dimiliki oleh masyarakat Belanda. Selain buku-buku tentang Indonesia, di Belanda pun banyak orang-orang Indonesia yang tinggal di sana, sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi sebelum mereka mengunjungi Indonesia. Karena itu tidaklah mengherankan bila mereka memang lebih memahami Indonesia dengan kondisi masyarakatnya. Berbeda dengan wisatawan dari negara lain yang kurang banyak mengetahui tentang Indonesia. Menurut informan kami dari Inggris, di negaranya informasi tentang Indonesia sangat terbatas. Andai kan orang Inggris mengetahui lebih banyak tentang Indonesia,

mungkin akan banyak wisatawan Inggris yang datang ke Indonesia.

Menurut wisatawan mancanegara yang diwawancarai, mengatakan bahwa petugas-petugas penginapan di Yogyakarta ramah-ramah. Dalam menyambut dan melayani kami tampaknya tidak ada masalah. Masalah yang muncul umumnya hanyalah dalam komunikasi, terutama bagi wisatawan-wisatawan asal Perancis, Italia, dan Swedia yang umumnya kurang lancar dalam berbahasa Inggris. Namun demikian demi untuk memberikan pelayanan yang baik para petugas penginapan, walaupun sepatah dua patah kata menguasai bahasa-bahasa wisatawan mancanegara yang tidak berbahasa Inggris, seperti Belanda, Perancis, Italia, Jerman, dan Swedia.

B. POLA INTERAKSI DI LOKASI TRANSPORTASI

Alat transportasi yang digunakan oleh para wisatawan mancanegara sehubungan dengan perjalanan wisatanya ke Yogyakarta adalah transportasi darat dan udara. Melalui transportasi udara, gerbang utama masuknya arus wisatawan mancanegara ke Yogyakarta adalah lapangan udara Adi Sucipto (Gambar 18). Wisatawan yang datang ke Yogyakarta dengan menggunakan jasa angkutan kereta api, turun di Stasiun Kereta Api Tugu. Sejumlah wisatawan masuk ke Yogyakarta melalui stasiun bus antar kota Umbulharjo, dan langsung menggunakan kendaraan umum menuju penginapan yang digunakan. Selama di Yogyakarta para wisatawan dapat memanfaatkan sarana angkutan umum, seperti bus, taksi, becak dan andong.

Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta tidak dapat secara langsung datang dari negara asal wisatawan yang bersangkutan. Hal ini memang beralasan karena tidak ada jalan penerbangan dari luar negeri langsung ke Yogyakarta. Penerbangan langsung dari luar negeri ke Indonesia hanyalah melalui Bandara Sukarno-Hatta, Jakarta dan Ngurah Rai, Denpasar. Barulah dari kedua kota tersebut para wisatawan melanjutkan perjalanannya ke Yogyakarta.

Wisatawan mancanegara yang datang ke Yogyakarta dengan menggunakan pesawat udara, umumnya, rencana perjalanannya sudah diatur oleh biro perjalanan. Sehingga pada saat mereka mendarat di Bandara Adi Sucipto telah dijemput oleh petugas dari

biro perjalanan yang dipesannya. Selanjutnya mereka diantar ke penginapan yang telah dipesannya pula. Untuk dapat diketahui oleh wisatawan yang akan dijemputnya, para petugas penjemput dari biro-biro perjalanan mengacung-acungkan karton atau kertas yang bertuliskan nama wisatawan yang akan dijemputnya (Gambar 19). Bagi mereka yang tidak menggunakan biro perjalanan untuk mengatur perjalanannya, biasanya mereka langsung menghubungi "Tourist Information Service" yang ada di sisi sebelah kanan pintu keluar Bandar Udara Adisucipto (Gambar 20). Pesawat yang banyak ditumpangi wisatawan adalah pesawat MNA yang datang dari Jakarta dan Bali. Waktu kedatangan pesawat dari Jakarta dan Denpasar, adalah pukul 10.00 dan pukul 11.30. Dilihat dari negara asal wisatawan yang menggunakan pesawat untuk masuk ke Yogyakarta sangat beragam. Tetapi bila dilihat dari usia tampak bahwa wisatawan-wisatawan asal Eropa dan Australia yang menggunakan pesawat umumnya berusia setengah baya dan tua-tua, sedangkan wisatawan asal Jepang, Taiwan, dan Korea lebih beragam.

Di bandar udara Adisucipto, selain ada pelayanan bagi para penumpang pesawat, juga terdapat tempat-tempat penawaran berbagai jasa. Berbagai jasa tersebut antara lain adalah biro perjalanan, jasa penginapan, dan juga ruang penjualan cenderamata. Dari Adisucipto, para wisatawan mendapatkan pemandu-pemandu wisata dari biro perjalanan yang bersangkutan. Dari bandara para wisatawan biasanya diantar langsung ke penginapan-penginapan yang telah dipesannya dengan bus-bus wisata. Penataan tempat duduk bus-bus wisata umumnya rapi dan bersih. Bus untuk wisatawan juga dilengkapi dengan AC dan pemandu wisata.

Wisatawan yang masuk Yogyakarta melalui stasiun kereta api dan bus umum, umumnya tidak menggunakan jasa biro perjalanan untuk mengatur perjalanannya selama di Yogyakarta. Dilihat dari negara asalnya umumnya mereka berasal dari negara-negara Eropa dan Australia. Jarang wisatawan asal Jepang, Taiwan, dan Korea yang naik kereta api ataupun bus umum. Selanjutnya dilihat dari segi usia wisatawan tersebut umumnya masih berusia muda. Pilihan mereka untuk menggunakan kereta api atau bus umum antara lain untuk menghemat ongkos, selain juga lebih dapat menikmati pemandangan selama dalam perjalanan. Di samping itu sejumlah wisatawan mengatakan dengan menggunakan kereta api atau bus umum, mereka dapat lebih mengetahui secara langsung adat istiadat masyarakat.

Kereta api yang digunakan kebanyakan wisatawan umumnya dari kelas Bisnis, seperti misalnya Senja Utama Yogya bila mereka dari Jakarta. Bila mereka dari Bali, terlebih dahulu mereka ke Surabaya, dan dari sana naik kereta api "Jayabaya". Ada pula sejumlah wisatawan dari Bali ke Yogyakarta dengan menggunakan bus umum. Dari Jakarta jarang wisatawan yang naik bus umum ke Yogyakarta. Para wisatawan mempunyai kesan bahwa kendaraan umum dalam hal ini kereta api dan bus umum agak lumayan. Memang mereka menyadari bahwa kereta api dan bus umum yang mereka tumpangi bukanlah dari kelas yang eksekutif. Jadi bila ada kekurangnyamanan selama perjalanan cukup dimaklumi. Kebersihan dalam kereta api dan bus pun cukup lumayan. Namun demikian kesulitan yang mereka hadapi umumnya sama yaitu berkaitan dengan informasi. Tidak seperti di Bandara informasi tentang pariwisata di Yogyakarta dengan mudah didapat melalui loket-loket informasi yang disediakan. Di stasiun kereta api informasi tentang pariwisata terasa lebih sedikit, apalagi di stasiun bus umum. Pemandu wisata "tidak resmi" yang banyak menghadang di stasiun kereta api mempunyai nilai tersendiri dalam membantu wisatawan memecahkan kebingungannya di lokasi yang baru saja mereka kunjungi. Sementara itu dari pihak stasiun kereta api sampai saat ini, telah menyediakan fasilitas berupa ruang tunggu (Gambar 21). Selain itu juga fasilitas kantin, toilet, dan pemasangan papan-papan informasi yang berbahasa Inggris, seperti untuk menunjukkan tempat tunggu, restoran, pintu masuk dan keluar, toilet, dan ruangan-ruangan pejabat kereta api. Loket-loket informasi pariwisata tidak tersedia di stasiun kereta api. Satu hal yang sangat membantu para wisatawan dalam bagaimana harus bersikap di lingkungan stasiun adalah bekal-bekal pengetahuan yang telah mereka peroleh dari teman-teman sebelumnya yang telah mengunjungi Yogyakarta.

Di Yogyakarta alat transportasi yang umum digunakan oleh para wisatawan mancanegara adalah bus sewaan, andong, becak, sepeda motor, dan sepeda. Bus sewaan biasa digunakan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata yang letaknya cukup jauh, seperti Prambanan, Pantai Parang Tritis, dan kompleks makam raja-raja di Imogiri. Dari Yogyakarta, para wisatawan dapat mengunjungi berbagai mandala wisata yang ada di luar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Candi Borobudur, pantai Pangandaran, di Jawa Barat dan Gunung Bromo, di Jawa Timur. Untuk mencapai obyek wisata ini sudah barang tentu para wisatawan harus meng-

gunakan bus. Obyek-obyek wisata yang ada di dalam kota Yogyakarta biasanya dikunjungi para wisatawan dengan menggunakan becak, andong, sepeda atau sepeda motor sewaan, atau bahkan sering hanya berjalan kaki saja. Kebanyakan wisatawan asal Eropa dan Australia yang umumnya dalam mengunjungi obyek-obyek wisata berjalan sendiri-sendiri. Berbeda dengan wisatawan asal Jepang, Taiwan dan Korea serta Singapura umumnya pergi secara berombongan dengan menggunakan bus-bus wisata, dan obyek wisata yang dikunjungi telah diprogramkan (gambar 22).

Biasanya, di depan penginapan-penginapan terutama di Prawirotaman banyak becak-becak yang mangkal. Mereka menunggu penumpang dari penginapan. Bila ada wisatawan keluar dari penginapannya, langsung tukang-tukang becak tersebut menawarkan jasanya untuk mengantar. Tukang-tukang becak yang mengerumuni wisatawan untuk menawarkan jasanya terasa sangat mengganggu. Dan hal ini juga diungkapkan oleh sejumlah wisatawan yang kami wawancarai. Oleh para tukang becak yang mangkal di Prawirotaman hal ini juga sudah disadari. Sadar akan sikap yang kurang baik tersebut, sejumlah tukang becak di Prawirotaman mengatur diri ke dalam satu wadah persatuan. Hal ini semata-mata untuk menjaga nama baik para tukang becak, terutama yang mangkal di Prawirotaman. Dengan adanya wadah tersebut, tampak antrian becak-becak di depan setiap penginapan secara teratur (Gambar 23). Melalui wadah itu cara menawarkan jasa kepada wisatawan diatur oleh seorang petugas. Kemudian bila terjadi kesepakatan harga, maka wisatawan tersebut diangkut oleh becak dengan nomor urut pertama (Gambar 24). Demikian secara bergilir becak antri untuk menunggu gilirannya. Memang dengan cara ini penawaran lebih rapi, tetapi juga agak dikeluhkan oleh tukang becak yang kebetulan mendapat giliran di belakang. Karena penumpang sudah jarang. Para wisatawan biasanya keluar penginapan pada pagi hari, dan biasanya mereka baru pulang pada sore hari dan malam hari. Bagi wisatawan cara penawaran tukang becak di Prawirotaman memang lebih baik dan sopan, bila dibandingkan dengan tukang-tukang becak yang mangkal di jalan-jalan.

Bagi wisatawan mancanegara naik becak merupakan suatu pengalaman tersendiri bagi kunjungan wisatanya di daerah ini. Hal ini disebabkan karena jenis kendaraan ini tidak terdapat di daerah asal wisatawan. Namun demikian beberapa wisatawan yang sempat

diwawancarai tentang pendapatnya mengenai becak memang dinilai kurang manusiawi. Menurut hal ini merupakan penghisapan manusia atas manusia. Dengan menguras tenaga yang cukup besar para tukang becak harus mengayuh becaknya demi sesuap nasi. Berbeda dengan pandangan dari sejumlah wisatawan tentang pekerjaan sebagai tukang becak, sejumlah pejabat pariwisata dan masyarakat Yogyakarta. Hal ini karena becak merupakan alat angkut yang khas daerah ini. Bahkan agar para tukang becak dapat melayani wisatawan secara baik, secara rutin Dinas Pariwisata Yogyakarta mengadakan kursus bahasa Inggris baginya.

Bagi para tukang becak, kehadiran wisatawan mancanegara di Yogyakarta merupakan rezeki tersendiri. Harga yang diberikan bagi wisatawan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan penumpang nonwisata. Penumpang Perancis dan Italia tergolong elit dibanding dengan wisatawan lain. Tawaran mereka sangat murah bila ingin naik becak. Wisatawan yang dianggap paling royal dalam penawaran, dan biasanya juga selain harga yang disepakati juga memberikan tip adalah wisatawan Jepang. Wisatawan asal Belanda, Inggris, dan Australia cukup lumayan dalam memberikan imbalan. Sementara itu, banyak juga di antara wisatawan yang lebih senang jalan kaki ke mana-mana. Wisatawan yang senang berjalan kaki umumnya berasal dari Eropa dan Australia. Wisatawan Jepang tampak jarang berjalan kaki. Menurut sejumlah wisatawan yang berjalan kaki mereka, dapat lebih banyak mengetahui berbagai hal tentang Yogyakarta, seperti adat kebiasaan masyarakat yang dijumpainya. Dengan berjalan kaki ke obyek wisata yang terjangkau mereka juga dapat menghemat biaya hidup selama di Yogyakarta. Kota Yogyakarta menurutnya tidak terlalu besar untuk ditelusuri dengan berjalan kaki.

Komunikasi dengan para wisatawan mancanegara tidaklah terlalu bermasalah bagi para tukang becak. Hal ini disebabkan karena tujuan para wisatawan umumnya sudah pasti. Jarang mereka pergi ke tempat yang aneh-aneh. Untuk tawar-menawar harga juga tidaklah terlalu sukar untuk saling diketahui. Biasanya penawaran hanyalah berkisar pada kelipatan lima ratus rupiah. Bagi sejumlah wisatawan untuk menunjukkan tujuan yang diinginkan dipergunakan peta. Kebanyakan wisatawan memiliki peta pariwisata Yogyakarta. Para tukang becak biasanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris "ndayak", yaitu bahasa Inggris sebisanya. Namun keterbatasan kemampuan bahasa

Inggris yang dimiliki para tukang becak, tersebut menurut para wisatawan sudah cukup menolong bagi mereka untuk berkomunikasi.

Alat transportasi lain yang cukup menarik bagi wisatawan dan menimbulkan keinginannya untuk dinaiki adalah andong, yaitu kereta beroda empat biasanya ditarik oleh dua kuda (Gambar 25). Selain itu ada kereta beroda dua ditarik oleh seekor kuda, yang disebut "dokar". Beda keduanya terletak dalam jumlah roda. Andong beroda empat sedangkan dokar beroda dua. Dalam pada itu bagi kegiatan pariwisata tampaknya "andong" lebih dikembangkan keberadaannya oleh pemerintah daerah. Sementara "dokar" umumnya beroperasi di daerah-daerah pedesaan. Alat transportasi ini bagi wisatawan terutama mereka yang berasal dari Eropa mengingatkan mereka pada zaman kerajaan tempo dulu. Sadar akan keberadaan andong bagi para wisatawan, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak akan mengusik alat angkut ini untuk tetap beroperasi di dalam kota. Salah satu usaha pengembangannya, adalah menyeragamkan pakaian "sais" (kusir) andong, dengan pakaian tradisional Jawa, yang terdiri atas "bebet" (kain), surjan (semacam kemeja), "iket" (tutup kepala dari kain). Pihak pemerintah daerah menghimbau kepada para sais untuk tetap menjaga kerapian kereta serta menampung pembuangan kotoran kuda. Kusir andong umumnya sudah setengah baya bahkan ada beberapa yang tergolong tua. Berbeda dengan penarik becak, biasanya berusia muda.

Kebanyakan wisatawan memanfaatkan jasa becak, sedangkan pemanfaatan jasa andong lebih rendah. Hal ini disebabkan karena ongkos yang lebih mahal dibanding becak. Dari segi jumlah penumpang, becak hanya dapat digunakan oleh dua orang saja, tetapi andong dapat menampung 6 - 8 orang. Oleh sebab itu ongkos angkutan dengan andong lebih mahal, tidaklah ekonomis bila hanya digunakan oleh dua orang saja. Padahal, wisatawan asal Eropa dan Australia jarang yang pergi secara berombongan. Wisatawan yang naik andong umumnya adalah mereka yang dalam perjalanan wisatanya itu sekeluarga, dan mereka umumnya berasal dari Belanda atau Inggris.

Karena kecenderungan rendahnya wisatawan untuk naik andong itulah, mungkin menyebabkan keterbatasan interaksi antara para sais dengan para wisatawan. Pemahaman mereka dalam berbahasa Inggris sebagai alat komunikasi dengan para wisatawan

mananegara juga tergolong rendah dibanding dengan para penarik becak. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan para kusir andong juga dirasakan oleh sejumlah wisatawan. Hal ini mungkin juga disebabkan karena para kusir ini umumnya juga telah berusia tua dibanding para tukang becak. Dengan kondisi usia ini ditambah dengan pendidikan yang relatif rendah, sebagai salah satu penghambat dan keinginan mereka untuk mempelajari bahasa orang asing. Namun demikian dengan bahasa isyarat dan pengetahuan bahasa Inggris mereka yang sangat minim tidaklah terlalu mengganggu jalannya transaksi penyewaan.

Alat transportasi lain yang digunakan oleh wisatawan adalah sepeda dan sepeda motor sewaan (Gambar 26). Dengan menyewa kendaraan ini wisatawan lebih leluasa dalam kunjungan wisatanya ke obyek-obyek wisata yang diinginkannya. Sepeda biasanya digunakan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata yang terdapat di dalam Kota Yogyakarta, sedangkan untuk mengunjungi obyek-obyek wisata yang agak jauh seperti candi Borobudur, Prambanan, dan Kaliurang mereka menyewa sepeda motor.

Usaha sewaan sepeda dan sepeda motor bagi kepentingan wisatawan untuk kunjungan wisatanya mulai muncul sekitar tahun 1985-an atau sekitar 10 tahun yang lalu. Usaha ini diilhami oleh usaha sewaan kendaraan ini yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh masyarakat Bali. Di Sosrowijayan pemilik usaha penginapan biasanya juga sekaligus menyewakan sepeda atau sepeda motor. Sewa sebuah sepeda Rp. 2.500/hari, sedangkan untuk sepeda motor Rp. 10.000 per hari. Maraknya usaha ini memberi peluang masyarakat lain yang karena kondisi rumahnya tidak memungkinkan untuk membuka usaha penginapan.

Sebagai usaha penyewaan agar sepeda atau sepeda motor tidak dibawa kabur oleh penyewanya, identitas penyewa seperti paspor dicatat oleh pemilik sewaan. Bagi pengusaha penginapan yang sekaligus menyewakan sepeda atau sepeda motor pengawasan lebih mudah dilakukan. Hal ini disebabkan karena penyewa umumnya adalah penginap di tempat tersebut. Sehingga kemungkinan untuk kabur kecil, karena barang bawaan sebelum "chek out" masih ditinggal di penginapan, dan seolah dapat digunakan sebagai anggunan. Namun demikian sepanjang pengalaman para pengusaha sewaan jarang sekali ada wisatawan yang nakal sehingga membawa kabur kendaraan yang disewanya. Bila dibandingkan dengan wisatawan domestik, menyewakan sepeda atau sepeda

motor kepada wisatawan mancanegara terasa lebih aman. Sehingga bila ada peluang untuk menyewakan, para pengusaha cenderung untuk menyewakan kendaraan kepada wisatawan mancanegara daripada harus menyewakan kepada wisatawan domestik, walaupun identitasnya lengkap. Menurutny wisatawan domestik tersebut tidak segan-segan meninggalkan identitasnya tersebut bagi rencananya membawa kabur kendaraan yang disewanya.

Bila diperhatikan daerah asal wisatawan yang banyak menggunakan sepeda atau sepeda motor sewaan bagi kebutuhan transportasi dalam mengunjungi obyek-obyek wisata yang ada di Yogyakarta tampak bahwa pada umumnya berasal dari Eropa dan Australia. Wisatawan dari Asia seperti dari Jepang, Taiwan, dan Singapura jarang sekali. Hal ini mungkin sejalan dengan kecenderungan wisatawan-wisatawan tersebut untuk pergi secara berombongan. Berbeda dengan wisatawan-wisatawan asal Eropa dan Australia yang cenderung untuk mengadakan kunjungan secara sendiri-sendiri. Dalam pada itu menurut sejumlah informan wisatawan dari Belanda dan Swedia yang paling banyak menyewa kendaraan sewaan tersebut. Tidak semua wisatawan dapat mengemudikan sepeda motor, untuk ini mereka dapat menyewa, tetapi meminta bantuan anak-anak muda yang biasanya mangkal di tempat sewaan untuk mengendarainya. Mereka cukup duduk membonceng. Sudah barang tentu ongkos yang dikeluarkan lebih mahal, karena selain sewa kendaraan dia harus membayar pengemudinya tersebut. Wisatawan yang hanya membonceng tersebut umumnya wanita (Gambar 27).

C. POLA INTERAKSI DI OBYEK WISATA

Seperti telah disebutkan di bab terdahulu bahwa obyek wisata di Yogyakarta termasuk banyak jumlahnya yaitu sekitar 31 buah. Lokasi dari obyek-obyek wisata tersebut ada yang terletak di dalam dan ada pula yang terletak di luar Kodya Yogyakarta, tetapi masih di dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ada sejumlah obyek wisata di luar Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat dijangkau oleh wisatawan-wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta, seperti Gunung Bromo, Dataran Tinggi Dieng dengan Candi Sewunya, dan pantai Pangandaran. Sehubungan dengan itu dalam kesempatan ini pola interaksi yang akan dilihat hanyalah pada obyek-obyek wisata yang ada di dalam kota umumnya dan di arena Kraton Yogyakarta Hadiningrat pada khususnya.

Berbicara mengenai obyek wisata di suatu daerah, tampaknya bagi wisatawan mancanegara obyek wisata yang dimaksud bukan hanyalah pada satu titik lokasi seperti Kraton saja, tetapi kondisi sosial budaya masyarakat yang ada di kota tersebut, tampaknya juga merupakan bagian obyek wisata tersendiri. Hal inilah yang menyebabkan pembahasan pola interaksi di obyek wisata tidak hanya dibatasi pada satu atau lebih lokasi saja, melainkan juga mengamati daerah-daerah lain yang dianggap potensial sebagai obyek wisata, seperti daerah-daerah utama beserta jalan-jalan protokolnya yang biasanya juga sekaligus sebagai pusat aktivitas masyarakat. Di Yogyakarta daerah ini antara lain adalah sepanjang Jalan Malioboro dan di sekitar Pasar Beringharjo.

Kraton Yogyakarta Hadiningrat merupakan salah satu Kraton yang terkenal di Indonesia, di samping Kraton Surakarta Hadiningrat di Solo, Jawa Tengah. Kedua keraton tersebut merupakan pusat budaya Jawa. Keraton adalah pusat pemerintahan pada zaman kerajaan tempo dulu, dan sekaligus sebagai tempat tinggal raja. Pada saat ini selain sebagai obyek wisata, Keraton Yogyakarta Hadiningrat juga kerap kali dijadikan obyek oleh para ahli, baik dari dalam negeri maupun mancanegara yang memperdalam budaya Jawa. Sebagai obyek wisata di keraton yang didirikan pada tahun 1756 dapat dilihat berbagai benda-benda budaya koleksi yang dimiliki atau dipakai oleh keraton dan rajanya. Selain juga arsitektur bangunan keratonnya sendiri.

Untuk memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjung yang akan melihat-lihat keraton pihak pengurus menyediakan pramuwisata atau "guide". Baik wisatawan domestik ataupun mancanegara dalam kunjungannya senantiasa dipandu (Gambar 28). Untuk wisatawan mancanegara disediakan pramuwisata yang menguasai bahasa Belanda, Inggris, Perancis, dan Jepang. Menurut pengurus keraton bahasa lain belum tersedia. Guide-guide berbahasa tersebut memang diupayakan keberadaannya karena memang wisatawan mancanegara yang banyak berkunjung ke keraton ini berasal dari negara-negara yang berbahasa tersebut. Menurutnyalagi, kini sedang diusahakan guide berbahasa Jerman.

Pada dasarnya semua pelayanan yang diberikan oleh para guide dalam memberikan penerangan dan penjelasan Keraton Yogyakarta Hadiningrat kepada semua wisatawan diberikan secara cuma-cuma atau tidak dipungut bayaran. Tetapi setelah selesai kunjungan biasanya wisatawan wisatawan tersebut memberikan tip

pada pramuwisata yang mendampingi. Besarnya tip sangat bervariasi, yaitu antara Rp. 1.000 – Rp. 10.000. Informasi yang diberikan oleh para pramuwisata umumnya adalah berkisar kepada sejarah keraton beserta raja-raja, struktur bangunan keraton, dan penjelasan setiap benda-benda yang dipamerkan. Pelayanan para pramuwisata biasanya dimulai sejak wisatawan membeli karcis masuk di pintu gerbang sampai dengan keluar kembali ke pintu gerbang setelah berkeliling di dalam keraton tempat ruang-ruang pameran. Tidak semua tempat di dalam keraton dapat dimasuki dan dilihat-lihat, seperti Gedung Kuning tempat tinggal Hamengkubuwono X.

Tidak ada kesan yang khusus yang diberikan para wisatawan yang sempat diwawancarai setelah melihat-lihat Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Mereka umumnya mengatakan baik dan melalui kunjungan itu mereka dapat mengetahui kebiasaan dan berbagai peralatan yang digunakan raja-raja Jawa Tempo Dulu. Menurut mereka, ada pula peralatan mirip dengan yang digunakan oleh raja-raja mereka, seperti Kereta Kencana. Kendaraan raja di negaranya menurut wisatawan dari Inggris sampai sekarang, yang keberadaannya juga masih diakui, adalah kereta kuda. Walaupun telah tidak berfungsi dalam sistem pemerintahan, juga menggunakan kereta kerajaan seperti itu. Melalui kepercayaan-kepercayaan yang hidup di dalam keraton dalam menangani benda-benda yang dipamerkan, para wisatawan dapat mengetahui bahwa kehidupan mistis masih begitu besar mempengaruhi budaya Jawa. Menurut para pramuwisata wisatawan sering menanyakan hal-hal yang mereka anggap aneh, seperti sesajian di tempat dan di benda-benda tertentu, aroma kemenyan, dan para abdi dalem yang senantiasa duduk bersila di bawah pohon.

Wisatawan mancanegara umumnya mentaati segenap aturan-aturan yang ada di lingkungan keraton. Mereka tidak berusaha untuk melihat lebih dalam misalnya atas ruangan-ruangan yang dilarang untuk dimasuki. Mereka juga senantiasa menjaga suasana sakral yang ada, dengan cara mengindahkan tidak boleh gaduh atau berisik, yang kadang-kadang hal ini malah dilakukan oleh wisatawan domestik yang berkunjung ke keraton. Suatu hal yang dahulu dianggap kurang sopan pada wisatawan mancanegara yang berkunjung ke keraton adalah cara berpakaian yang kadang-kadang terkesan kurang sopan (Gambar 29). Seperti para wanitanya yang hanya berpakaian minim serta kadang-kadang berpakaian

yang "compang-camping" seolah kurang menghargai benda-benda dan ruang-ruang keraton yang sebagian besar dianggap sakral. Namun, sekarang kesan seperti itu tampaknya telah reda. Hal ini menurut pengurus keraton disebabkan karena kesulitan mereka sendiri dalam mengatur tata cara kunjungan terutama dalam hal berpakaian, karena menurutnya lagi ini merupakan masalah adat kebiasaan para wisatawan yang tampaknya memang sulit untuk diubah. Memang satu kenyataan bahwa pada saat penelitian ini dilakukan sebagian besar pengunjung keraton adalah wisatawan mancanegara.

Kehadiran wisatawan di Keraton Yogyakarta Hadiningrat selain juga memberikan pendapatan bagi pihak keraton melalui karcis masuk, juga memberikan kesempatan bagi para pedagang cenderamata yang mangkal di pintu masuk kompleks keraton. Bila ada wisatawan datang secara serempak penjaja cenderamata asongan menawarkan barang dagangannya. Cara yang dilakukan para pedagang cenderamata itu tidaklah terlalu mengganggu para wisatawan. Malah menurutnya menarik dan merupakan suatu pemandangan yang baik untuk dilihat. Misalnya dalam penggunaan bahasa Inggris dalam menawarkan barang, karena keterbatasan perbendaharaan kata sehingga menjadi lucu kedengarannya. Dalam pada itu kehadiran para pengemis yang seolah juga menantikan rezekinya sendiri sehubungan dengan keberadaan wisatawan di tempat tersebut. Bagi para wisatawan hal serupa itu memberikan kesan tersendiri dalam kunjungannya ke keraton. Walaupun oleh kalangan pengurus keraton kehadiran pengemis tersebut seolah mengganggu pemandangan bagi wisatawan yang berkunjung ke keraton, tetapi menurut sejumlah wisatawan justru mempunyai kesan tersendiri. Sebagian pengemis yang umumnya telah berusia tua (nenek-nenek) memanfaatkan belas kasih para wisatawan dengan mengeksploitasi anak-anak yang tergolong masih bayi (Gambar 30). Satu bentuk sosialisasi tersendiri.

Suasana Kota Yogyakarta yang seolah dapat diwakili oleh daerah-daerah pusat aktivitas masyarakat seperti sepanjang jalan Malioboro termasuk di depan Pasar Beringharjo, merupakan obyek wisata tersendiri bagi wisatawan, baik mancanegara maupun domestik yang berkunjung ke Yogyakarta. Sepanjang Jalan Malioboro seolah hidup 24 jam. Pada siang hari sampai dengan menjelang malam Jalan Malioboro dipadati oleh pedagang-pedagang batik, kerajinan, dan barang-barang cenderamata lain. Pada malam

hari sepanjang jalan ini dipenuhi oleh pedagang makanan "lesehan", yaitu dagang makanan yang pembelinya duduk secara santai di tikar, tidak menggunakan kursi atau bangku seperti lazimnya pedagang makanan yang lain. Pedagang makanan "lesehan" yang menu utamanya umumnya adalah gudeg memang merupakan salah satu kebanggaan kota ini.

Dapat dikatakan semua wisatawan yang mengunjungi Yogyakarta menyempatkan diri untuk berkunjung ke lokasi wisata ini. Sepanjang hari selalu dapat kita lihat kehadiran wisatawan mancanegara yang hilir mudik di sepanjang jalan ini. Banyak di antara mereka yang memang ingin membeli barang-barang yang dijual tetapi banyak pula yang hilir mudik hanya untuk melihat-lihat saja. pemandangan ini tidak saja terlihat pada siang hari, tetapi juga pada malam hari, bahkan sampai dengan larut malam. Pada malam hari banyak di antara wisatawan yang sengaja "nongkrong" sambil minum-minum di beberapa tempat strategis di sepanjang Jalan Malioboro. Biasanya mereka ditemani oleh sejumlah pemuda dari kampung dekat penginapannya, seperti Sosrowijayan. Wisatawan yang sering nongkrong tersebut umumnya terdiri atas wisatawan-wisatawan berusia muda berasal dari Eropa dan Australia. Wisatawan yang berasal dari Asia seperti Jepang dan Taiwan jarang tampak nongkrong di sepanjang Malioboro. Suatu kenikmatan tersendiri duduk sambil ngobrol-ngobrol dengan anak-anak muda di daerah tersebut. Melalui obrolan tersebut mereka banyak mendapat informasi dan pengetahuan tentang Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya. Bagi anak-anak muda yang menemani para wisatawan tersebut ada 3 keuntungan yang mereka peroleh, yaitu minum-minum secara gratis, dapat memperlancar kemampuan berbahasa Inggris, serta sekaligus mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang negeri asal wisatawan.

"Kunjungan wisata" seperti yang dilakukan oleh wisatawan-wisatawan muda asal Eropa dan Australia tersebut terkadang membawa akibat yang kurang baik bagi wisatawan. Keamanan mereka ternyata kurang terjamin. Beberapa pengalaman menunjukkan ada sejumlah wisatawan karena mabuk, barangnya habis dipreteli oleh anak-anak nakal yang kadang bergabung dengan mereka dalam kegiatan nongkrong tersebut. Dengan adanya etika yang kurang baik tersebut dapat merugikan citra kepariwisataan di Yogyakarta, walau keamanan setempat memang selalu turun tangan

untuk menangani masalah tersebut. Tetapi menurut Pengurus Ikatan Masyarakat Pariwisata yang dibentuk di Sosrowijayan, hal itu memang sulit untuk ditangani secara tuntas. Namun demikian tampaknya kejadian-kejadian seperti tersebut tidaklah membuat para wisatawan jera. Hal ini mungkin memang sudah merupakan hal yang biasa dalam kehidupan anak-anak muda, baik di negara asal wisatawan ataupun di Yogyakarta sendiri.

Menurut sejumlah informan, secara umum kehadiran wisatawan di Yogyakarta tidaklah membawa dampak yang terlalu dirisaukan, bahkan kehadirannya secara nyata memberikan banyak peluang kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat Yogyakarta. Kehadiran kompleks prostitusi di sebagian Kampung Sosrowijayan yang mulanya dianggap ada hubungannya dengan wisatawan yang banyak menginap di daerah ini ternyata juga tidak terbukti. Justru pelanggan daerah itu banyak dari kalangan penduduk setempat. Jarang sekali wisatawan masuk ke kompleks tersebut. Namun satu hal yang mungkin akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat setempat adalah kebiasaan mereka minum-minuman keras dan cara berpakaian yang sembarangan.

Cara berpakaian para wisatawan mancanegara umumnya terkesan santai. Mode dan bahan pakaian tampaknya memang telah dipersiapkan untuk di daerah tropis. Mode pakaiannya umumnya serba pendek. Baik wisatawan laki-laki maupun wanita cenderung menggunakan celana pendek. Bahkan sejumlah wisatawan wanita celananya hanya sebatas pangkal paha, sangat minim sekali. Baju umumnya juga berlengan pendek. Bahan yang digunakan tipis-tipis. Bahan batik tipis dengan harga murahan tampaknya paling disukai. Sejumlah wisatawan terkesan semauanya dalam memantaskan pakaiannya. Sering terlihat, misalnya, celana panjang dari bahan batik tipis yang sebenarnya untuk stelan piyama untuk tidur digunakan di tempat umum. Mode pakaian para wisatawan yang usianya lebih tua cenderung lebih sopan dibanding dengan wisatawan yang masih muda-muda (Gambar 31). Dalam pada itu, secara keseluruhan cara berpakaian wisatawan asal Asia, seperti Jepang, Taiwan, dan Korea lebih sopan dibanding dengan wisatawan asal Eropa dan Australia. Tentang mode dan pemilihan bahan yang digunakan oleh para wisatawan yang bersangkutan dikatakan bahwa hal itu dilakukan guna mengantisipasi cuaca yang cukup panas di Yogyakarta. Pemilihan bahan batik yang tipis selain harganya murah juga lebih berasa nyaman. Segi praktis dari

pemilihan bahan tersebut selain harganya murah juga dapat ditinggal begitu saja bila mereka akan kembali ke negara asal, sehingga tidak memenuhi beban bawaan.

D. POLA INTERAKSI DI PUSAT PERBELANJAAN

Sudah barang tentu dalam kunjungan wisatanya para wisatawan juga memerlukan berbagai barang guna memenuhi kebutuhannya selama di Yogyakarta, baik makanan maupun cenderamata bagi kerabat atau keluarga di negara asal. Pusat-pusat perbelanjaan yang mereka datang untuk mengadakan transaksi adalah di sepanjang Jalan Malioboro, tempat penjualan berbagai pakaian dan cenderamata. Selain itu, juga Kota Gede, tempat penjualan kerajinan perak, dan di sekitar Sosrowijayan dan Prawirotanaman tempat penjualan makanan serta minuman.

Seperti telah disebutkan di depan, sepanjang Jalan Malioboro merupakan pusat perbelanjaan yang sekaligus juga sebagai obyek wisata yang terkenal di kota ini. Di sepanjang jalan ini terdapat komplek pertokoan yang menjual berbagai pakaian, barang kelontong barang-barang elektronik, dan makanan. Di depan pertokoan terdapat pedagang kaki lima yang menjual juga berbagai pakaian tetapi dari kelas rendah dan barang-barang kerajinan kulit seperti tas, dompet, dan ikat pinggang. Pada malam hari menggantikan pedagang pakaian dan cenderamata adalah pedagang makanan "lesehan".

Hampir semua wisatawan yang diwawancarai telah berkunjung ke kompleks perbelanjaan ini, walaupun tidak semua dari mereka berbelanja. Banyak di antara mereka yang mengunjungi kompleks ini hanya sekedar jalan-jalan melihat suasana. Pakaian batik dari kelas murahan yang biasanya mereka beli (Gambar 32). Pada umumnya pakaian tersebut digunakan untuk kebutuhan selama kunjungan wisatanya. Wisatawan yang banyak membeli pakaian di tempat ini umumnya berasal dari Eropa. Tawar menawar merupakan hal yang biasa juga mereka lakukan dalam pembelian. Menurut para pedagang para wisatawan umumnya telah mengetahui harga barang yang akan dibelinya. Sehingga dalam menawarkan dagangannya para pedagang tidak dapat semaunya. Informasi tentang harga barang-barang tersebut mereka dapat dari guide yang mengantarnya. Biasanya sebelum membeli mereka terlebih dahulu mencari informasi tentang harga, baik melalui guide ataupun

temannya sesama wisatawan. Sehubungan dengan transaksi jual beli, umumnya tidaklah terdapat sesuatu yang menonjol yang perlu diperhatikan.

Jarang di antara wisatawan mancanegara makan di warung makan "lesehan". Padahal bagi wisatawan domestik, tempat makan ini sangatlah populer. Kuranglah lengkap rasanya bila berkunjung ke Yogyakarta tanpa menyempatkan diri mencicipi makanan di warung lesehan ini. Namun demikian banyak di antara para wisatawan yang memiliki kesan yang kurang baik setelah makan di tempat ini. Banyak di antara pedagang yang menaikkan harga makannya secara semaunya, sehingga pembeli merasa dirugikan. Jenis makanan yang diujakan di tempat ini umumnya adalah gudeg, makanan khas Kota Yogyakarta. Selain menu yang kurang cocok jarangnyanya para wisatawan mancanegara makan di tempat ini juga dikarenakan harga makanan cukup tinggi. Informasi ini didapat wisatawan dari mulut ke mulut ataupun dari guide.

Daerah Kota Gede merupakan pusat kerajinan perak di Yogyakarta. Banyak di antara para wisatawan mancanegara mengunjungi daerah ini baik untuk membeli beberapa barang perhiasan maupun sekedar melihat-lihat proses pembuatan kerajinan perak tersebut. Tata ruang "pabrik" tampaknya memang di atur sedemikian rupa agar pengunjung selain dapat melihat barang-barang kerajinan yang diperagakan di ruang peraga, juga dapat melihat sendiri bagaimana proses pembuatan barang-barang tersebut. Seperti misalnya di perusahaan kerajinan Perak "Gondang Legi" yang lokasi dan ruangnya cukup luas. Ruang kegiatan pengrajin terletak di bagian depan, sehingga bila ada wisatawan berkunjung terlebih dahulu melewati ruang ini (Gambar 33), baru kemudian ke ruang pameran tempat penjualan Gambar 34 dan 35).

Wisatawan yang sering membeli perhiasan perak dari tempat ini adalah wisatawan yang berasal dari Jepang dan Taiwan, sedangkan wisatawan asal Eropa agak lebih jarang. Walaupun pada setiap barang yang dipamerkan telah ada label harga, tetapi tawar menawar pun masih dilakukan. Untuk menjaring wisatawan agar membeli banyak, di antara perusahaan memberikan komisi kepada setiap pengantar, seperti misalnya pada tukang becak yang mengantarkan wisatawan ke perusahaannya. Komisi yang diberikan cukup lumayan besarnya, yaitu antara 20 - 50%. Biasanya para tukang becak akan mengantarkan wisatawan yang ingin berbelanja kerajinan perak ke perusahaan-perusahaan yang komisi-

nya besar. Hal ini membuat harga barang menjadi lebih mahal. Karena komisi yang diberikan pada tukang becak tersebut dibebankan kepada harga barang.

Meningkatnya harga barang sebagai akibat pemberian komisi kepada para pengantar wisatawan mempunyai dampak yang cukup besar. Omset pembelian menjadi menurun. Melihat kenyataan tersebut sejumlah pengusaha memasang semacam papan pengumuman di depan tempat usahanya yang berbunyi "No Comision", yang artinya tidak memberi komisi kepada para pengantar. Hal ini dilakukan karena para wisatawan mengetahui bahwa mahalnnya harga barang tersebut karena adanya komisi untuk pengantar. Melalui pengumuman itu diharapkan para wisatawan merasa bahwa harganya itu memang harga yang sebenarnya. Pemberian komisi kepada para pengantar mulanya disebabkan karena persaingan antar pengusaha kerajinan itu sendiri dalam memperoleh pembeli.

Wisatawan yang banyak mengunjungi pusat kerajinan dan perdagangan perak di Kota Gede ini adalah wisatawan yang umumnya tergolong telah tua. Wisatawan-wisatawan muda jarang yang berkunjung ke tempat ini. Hal ini memang sudah dimaklumi karena barang-barang kerajinan seperti itu memang cukup mahal harganya. Karena kecenderungan orang tua kemampuan finansialnya lebih tinggi dari anak-anak muda. Selain itu orang-orang muda juga cenderung kurang memperhatikan asesoris bagi dirinya dan cenderamata bagi orang lain. Bila ada wisatawan muda yang berkunjung ke Kota Gede kebanyakan dari mereka hanya melihat-lihat.

Untuk kebutuhan makan dan minum umumnya para wisatawan mendapatkannya di kedai-kedai makanan di sekitar penginapan. Di Prawirotaman sejumlah penginapan menyediakan *break fast* (sarapan) bagi wisatawan yang menginginkannya (Gambar 36). Sementara itu di Sosrowijayan, para wisatawan yang menginap di daerah ini makan dan minum di luar penginapan. Penginapan hanya menyediakan air untuk minum. Menu makanan yang disediakan kedai-kedai makanan di kedua lokasi penginapan tersebut terdiri atas makanan Indonesia, Cina, dan Eropa (Gambar 37). Untuk "breakfast", umumnya para wisatawan makan ala Eropa, yaitu roti. Pada siang hari, biasanya para wisatawan makan dengan menu Indonesia atau Cina, seperti nasi goreng, capcay atau cakangkung. Pada malam hari mereka makan dengan menu

Eropa seperti beef steak (Gambar 38). Bir merupakan minuman yang sering mereka minum pada kesempatan makan siang dan malam. Gudeg yang merupakan makanan khas di kota ini jarang mereka makan. Banyak di antara para wisatawan yang tidak mengetahui jenis makanan ini. Di antara kedai-kedai makanan yang ada di sekitar penginapan tidak ada satupun yang menyediakan gudang.

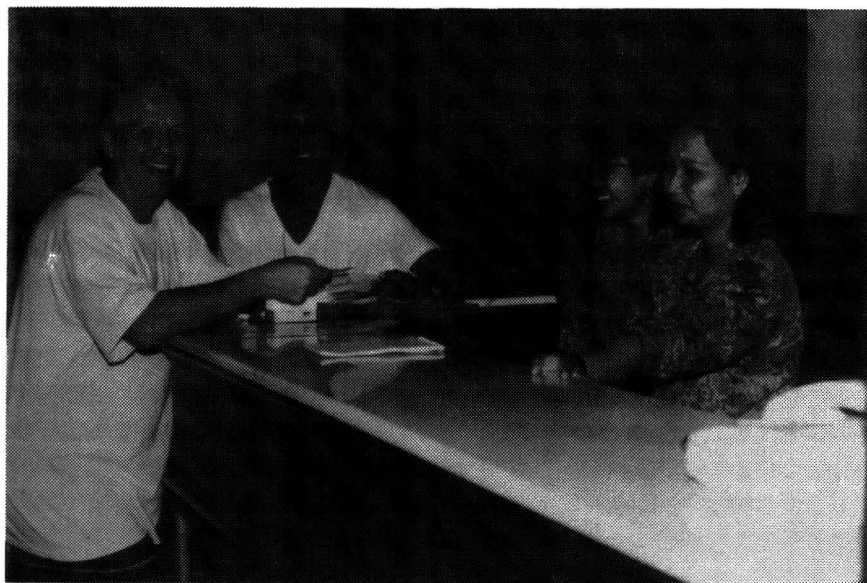
Dalam pemilihan menu makanan, wisatawan asal Belanda lebih toleran dibanding dengan wisatawan asal Eropa yang lain. Ketidakerasian tentang rasa makanan, banyak datang dari wisatawan asal Perancis dan Italia. Lain halnya dengan wisatawan asal Belanda sebelum berkunjung ke Indonesia telah banyak mengenal berbagai masakan Indonesia di negerinya sehingga berbagai ramuan masakan telah mereka kenal sebelumnya. Walaupun menu makanan tersebut adalah Eropa, tetapi ramuan dan penggunaan bumbu-bumbu tampaknya tetap masih banyak dipengaruhi oleh menu Indonesia, karena yang memasak di kedai-kedai makanan yang ada di kedua lokasi penginapan tersebut adalah orang Indonesia. Berbeda dengan juru-juru masak atau koki di hotel-hotel berbintang yang banyak mempekerjakan orang Eropa. Karena itu rasa masakan Indonesia masih mendominasi makanan yang disajikan, walaupun menunya berasal dari Eropa.

Kedai-kedai makanan di kedua lokasi penginapan tersebut umumnya ramai dan buka sampai larut malam. Pada saat makan malam itulah para wisatawan berkumpul untuk makan setelah pada siang hari mereka berkeliling dalam rangka kunjungan wisatanya. Agar lebih profesional dalam melayani para wisatawan, kedai-kedai makanan di Prawirotaman banyak menggunakan tenaga-tenaga mahasiswa Akademi Pariwisata dan Perhotelan. Mereka bekerja sambil kuliah. Untuk memudahkan para wisatawan memilih menu yang dikehendaki umumnya kedai-kedai makanan memasang daftar menu makanan di papan-papan dengan huruf yang cukup mudah dilihat. Harga berbagai jenis makanan di kedua lokasi penginapan ini menurut para wisatawan tergolong murah. Hal ini juga dibuktikan oleh peneliti yang sekali waktu menyempatkan diri untuk makan bersama wisatawan di kedai makanan. Di antara para pengusaha kedai makanan menurut keterangan tidak ada kesan untuk mencari kesempatan dengan mengambil keuntungan yang terlalu besar dalam menjual makanannya. Karena bila hal ini dilakukan, akan merugikan usahanya sendiri.

Padahal keberlangsungan usaha senantiasa mereka inginkan untuk dijaga. Walaupun wisatawan-wisatawan tersebut sifatnya sementara di Yogyakarta, tetapi informasi yang mereka dapat dalam kunjungan wisatanya tersebut senantiasa akan mereka sampaikan kepada teman-temannya yang lain di negeri asalnya. Baik di penginapan Sosrowijayan maupun di Prawirotaman jarang terdapat wisatawan asal Jepang dan negara Asia. Oleh sebab itu; di kedai-kedai makanan pun jarang terlihat wisatawan asal dari negara tersebut.



Gambar 13.
Penginapan bintang lima "Ambarukmo Palace Hotel". Wisatawan Jepang, Taiwan, Korea, dan Singapura banyak menginap di sini.



Gambar 14.
Memesan kamar di penginapan "kelas koper" (Prawirotaman)



*Gambar 15.
Memesan kamar di penginapan "kelas Ransel (Sosrowijayan)*



*Gambar 16.
Sejumlah wisatawan mancanegara dengan pakaian santai
dan ransel-ranselnya*



Gambar 17.
Salah satu fasilitas yang dimiliki penginapan di daerah Prawirotaman



Gambar 18.
Wisatawan mancanegara baru tiba di Bandara Adisucipto, Yogyakarta



Gambar 19.
Petugas biro perjalanan menjemput wisatawan



Gambar 20.
Mencari informasi tentang pariwisata di Yogyakarta



Gambar 21.
Wisatawan di ruang tunggu stasiun Kereta Api Yogyakarta



Gambar 22.
Bus sewaan menunggu wisatawan di depan penginapan



Gambar 23.

Agar terkesan sopan dan rapih becak harus antri untuk mendapat penumpang



Gambar 24.

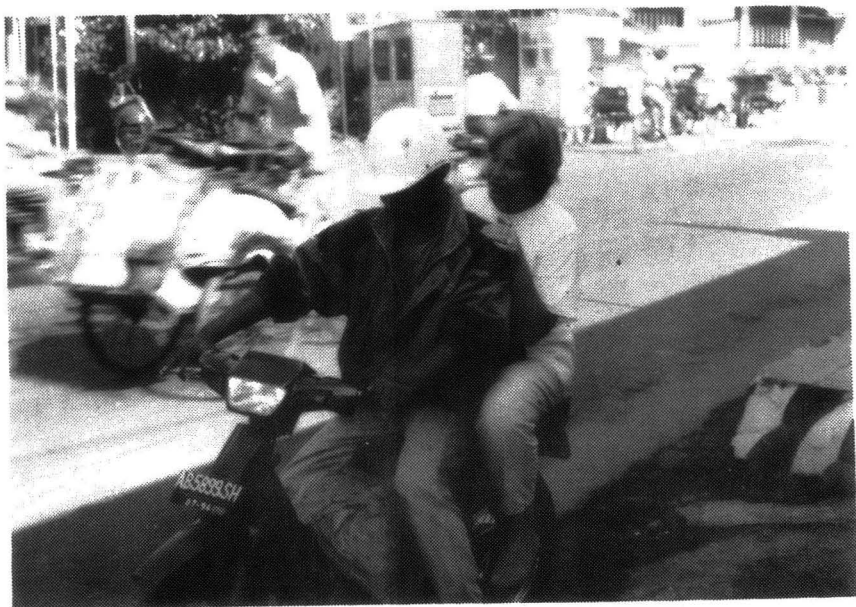
Becak merupakan alat angkut dalam kota yang cukup disenangi wisatawan



*Gambar 25.
Andong keberadaannya diperhatikan guna pengembangan pariwisata di
Yogyakarta*



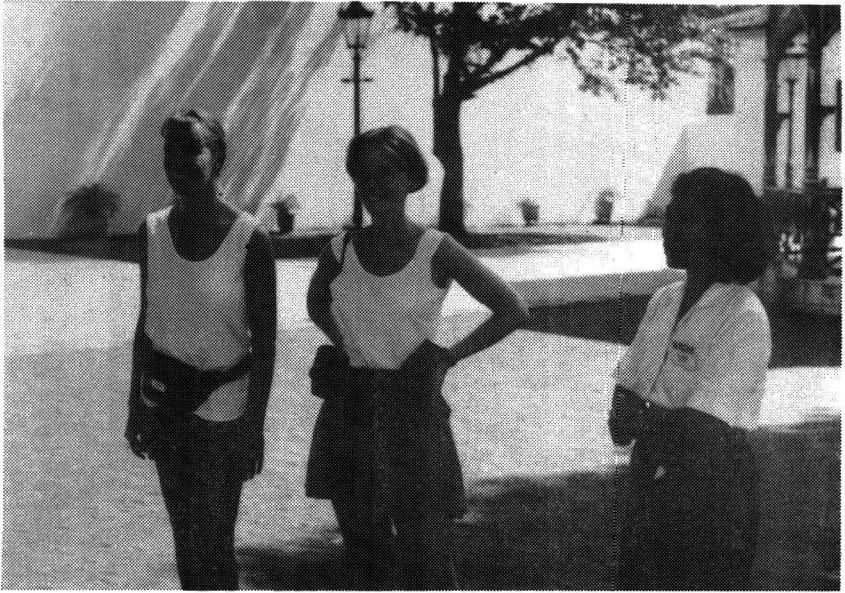
*Gambar 26.
Terkadang wisatawan perlu relaks dalam kunjungan wisatanya*



Gambar 27.
*Bagi wisatawan yang tidak dapat mengendarai motor sewaan sendiri
 dapat meminta tolong pada "joki"*



Gambar 28.
*Pramuwisata atau "guide" siap mengantar wisatawan dan menjelaskan tentang
 Keraton Yogyakarta Hadiningrat*



*Gambar 29.
Cara berpakaian yang dulu dianggap kurang sopan bila memasuki kompleks keraton*



*Gambar 30.
Pengemis ada yang bilang mengganggu tapi ada pula yang mengatakan sebagai pemandangan menarik*



Gambar 31.
Pakaian wisatawan yang cenderung seenaknya



Gambar 32.
Membeli pakaian di kaki lima Jalan Malioboro



*Gambar 33.
Melihat cara pembuatan kerajinan perak di Kota Gede*



*Gambar 34.
Membeli perhiasan perak*



*Gambar 35.
Konsultasi harga dengan "guide" yang menyertainya*



*Gambar 36.
"Breakfast" di salah satu penginapan di Prawirotaman*



Gambar 37.
Makan malam di kedai makan di Sosrowijayan



Gambar 38.
Menu makan terpampang besar agar mudah dibaca oleh wisatawan

BAB VI KESIMPULAN

Berbagai mandala wisata di Yogyakarta dan sekitarnya sudah ramai dikunjungi para wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Arus wisatawan Yogyakarta ini juga berkat adanya promosi dari Dinas Pariwisata setempat melalui berbagai media massa, antara lain melalui terbitan buku-buku mungil (booklet) yang menarik. Yogyakarta ramai dikunjungi para wisatawan, terutama pada masa liburan, yaitu sekitar bulan Juni/Juli dan bulan Nopember/Desember. Dengan kehadiran para wisatawan, berbagai pola interaksi antara wisatawan dengan orang per orang maupun masyarakat yang terkait dengan kepariwisataan. Pola-pola interaksi paling tidak akan tampak di beberapa arena sosial, seperti di pusat-pusat perjalanan (Bandara Adisucipto, stasiun kereta api, terminal bus), penginapan, di mandala wisata, dan di pusat perbelanjaan. Berbagai pola interaksi tidak lepas dari latar belakang budaya masing-masing individu yang terkait. Masyarakat Yogyakarta yang didatangi mempunyai latar belakang budaya Jawa.

Sementara itu, latar belakang budaya para wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta cukup beragam. Biasanya, wisatawan yang berasal dari Asia (Korea, Jepang, dan Taiwan), Eropa, Australia, dan selalu datang berombongan menggunakan jasa biro perjalanan. Umumnya, para wisatawan ini tergolong usia tua, namun ada pula beberapa orang yang tergolong usia muda. Perjalanan mereka telah terprogram, dengan jasa angkutan yaitu naik kapal terbang. Biro perjalanan yang terkait, menjemput mereka di ban-

dara dengan bus-bus wisata lengkap dengan pemandu wisata. Penginapan para wisatawan mancanegara ini juga sudah diatur oleh biro perjalanan, yaitu di hotel-hotel berbintang. Dalam berkunjung ke obyek-obyek wisata, ke pusat-pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya juga diantar dengan bus-bus yang tersedia. Jadi selama mereka berada di Yogyakarta pola interaksi yang terjadi tampak terbatas dengan para petugas biro perjalanan, pemandu wisata dan karyawan hotel yang terkait. Pola interaksi dengan masyarakat setempat, mungkin tampak di arena perdagangan, terutama yang terkait dengan transaksi cenderamata, inipun selalu didampingi para pemandu wisata.

Lain halnya dengan wisatawan muda usia yang berasal dari Eropa, Australia dan Amerika. Umumnya mereka ini tidak menggunakan jasa biro perjalanan. Mereka datang dengan berbagai sarana angkutan umum untuk berkunjung ke Yogyakarta, seperti dengan kereta api, bus dan pesawat udara. Setiba di Yogyakarta, mereka sudah terlibat interaksi dengan para penjual jasa. Para wisatawan inilah yang oleh masyarakat setempat dimasukkan dalam kelompok kelas koper dan kelas ransel. Biasanya, mereka memanfaatkan jasa guide (calo) yang ada di pusat perjalanan untuk mendapatkan penginapan. Sasaran mereka adalah penginapan nonbintang. Kebanyakan para pemilik penginapan nonbintang seperti di Prawirotaman dan Sosrowijayan dalam menjaring para wisatawan mancanegara melalui guide (calo) yang telah ditunjuk. Karena itu guide-guide itu setiap hari selalu siap di sekitar pangkalan-pangkalan transportasi yang sering menjadi tempat datangnya wisatawan, seperti di stasiun kereta api Tugu, stasiun bus Umbulharjo dan Bandara Adisucipto.

Para calo yang dikenal dengan sebutan guide bila dapat menjaring wisatawan untuk menginap memperoleh komisi dari si pemilik penginapan. Selain itu, para pemilik penginapan mempromosikan penginapannya dengan cara menerbitkan booklet-booklet yang kemudian disebar. Penerbitan booklet memerlukan biaya cukup mahal. Kemudian dalam melayani wisatawan yang menginap, baik di Prawirotaman maupun Sosrowijayan selalu diusahakan dengan baik, sopan dan ramah tamah serta relatif murah. Kesan baik dan murah yang diperoleh wisatawan dapat sekaligus disampaikan kepada teman senegarannya yang akan berkunjung ke Yogyakarta di masa-masa mendatang. Cara seperti itu termasuk meluaskan promosi usahanya di luar negeri melalui tindakan nyata serta melalui mulut ke mulut.

Sayangnya ada beberapa wisatawan mancanegara asal Perancis dan Italia umumnya rewel. Wisatawan tersebut biasa minta ini dan itu yang sebenarnya tidak menjadi tanggungan penginapan. Sebelum wisatawan tersebut masuk, umumnya pemilik penginapan telah memberi syarat-syarat yang harus dipenuhi dan berbagai jenis fasilitas dan pelayanan baik secara lisan maupun tulisan.

Ketidakcocokan ini, menyebabkan wisatawan tersebut sering berpindah-pindah penginapannya karena merasa tidak puas. Di samping itu wisatawan Perancis dan Italia tidak lancar berbahasa Inggris sehingga sulit melayaninya. Sementara itu ada di antara wisatawan Perancis dan Italia sering melakukan tindakan yang kurang terpuji, seperti di tempat umum wisatawan tersebut sering bergandengan tangan dengan lain jenis dan kadang-kadang juga berpelukan. Sekalipun demikian para pemilik penginapan umumnya lebih suka menerima wisatawan mancanegara, sebab lebih menguntungkan secara bisnis. Karena itu pemilik penginapan selalu mengutamakan wisatawan mancanegara ketimbang wisatawan Nusantara, yaitu dengan cara menawarkan harga yang lebih rendah kepada wisatawan mancanegara dan tinggi kepada wisatawan Nusantara dalam menyewa kamar. Pola interaksi yang terjadi tidak selalu bersuasana damai namun ada kalanya menunjukkan adanya konflik.

Pola interaksi walau tidak berlangsung dalam jangka waktu lama juga tampak di antara penjualan makanan. Untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, wisatawan umumnya memanfaatkan jasa kedai-kedai yang telah tersedia seperti di Prawiro-taman yang menyediakan sarapan bagi wisatawan. Sementara itu, penginapan di Sosrowijayan umumnya hanya berfungsi untuk tidur dan beristirahat. Oleh sebab itu, umumnya, wisatawan yang menginap di tempat ini untuk makan dan minumannya mencari di luar penginapan di sekitarnya. Umumnya tenaga kerja yang digunakan di kedai-kedai adalah mahasiswa dari Akademi Pariwisata dan Perhotelan. Mereka ini bekerja sambil kuliah.

Namun sayangnya di kedai itu terdapat beberapa guide yang belum disiplin terhadap waktu tertentu sehingga wisatawan merasa terganggu untuk sesuatu hal. Ada sementara guide yang mengajak bicara ketika makan dan minum di kedai, sehingga kenikmatan makan dan minum dalam suasana santai menjadi pudar. Sebaliknya dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terdapat wisatawan

yang mabuk-mabukan sehingga banyak di antara wisatawan itu yang dipreteli oleh anak-anak nakal ketika mabuk.

Di obyek-obyek wisata seperti Kraton Yogyakarta, Tamansari, dan lain sebagainya sebelum masuk lokasi obyek telah terdapat pedagang asongan cenderamata, penjaja makanan, pangkalan andong ataupun becak serta para pengemis. Mereka ini berusaha berkomunikasi dengan para wisatawan mancanegara dengan menggunakan bahasa Inggris yang sangat sederhana sehingga tampak lucu. Hal ini memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan. Umumnya mereka tidak mengganggu para wisatawan yang sedang berkunjung. Setiap masuk obyek wisata, para wisatawan harus membeli tiket masuk terlebih dulu. Para wisatawan setelah berada di obyek wisata selalu ditemani para guide yang dapat memberikan keterangan benda-benda yang dipamerkan. Bahasa yang digunakan sesuai wisatawan berasal, seperti bahasa Inggris, Belanda, Perancis dan Jepang dan cuma-cuma. Sekalipun demikian ada pula wisatawan yang memberikan uang tip kepada guide tersebut karena merasa puas.

Secara umum wisatawan mancanegara itu sangat kaget ketika masuk tempat obyek wisata terutama wisata sejarah, seperti Kraton Yogyakarta, dan candi Prambanan. Sebab harga tiket masuk antara wisatawan Nusantara dan wisatawan mancanegara berbeda. Padahal menurutnya setiap masuk obyek wisata sejarah di lain negara Indonesia terutama Eropa dan Amerika justru tidak membayar sebab obyek-obyek wisata sejarah yang dilindungi undang-undang itu sebenarnya menjadi milik dunia atau semua bangsa.

Begitu pula di pusat perbelanjaan Malioboro serta Beringharjo yang seolah hidup 24 jam. Di sepanjang Malioboro dipadati pedagang batik, kerajinan dan barang cenderamata pada siang hari dan malamnya dipadati pedagang makanan lesehan menjadi tempat bersantai. Pengunjung Malioboro dapat menikmati makanan khas Yogyakarta yaitu gudeg sambil duduk. Tampak pula adanya para wisatawan yang nongkrong di pinggir jalan yang ditemani oleh anak-anak muda. Biasanya di tempat ini anak muda tersebut memperoleh banyak keuntungan, seperti minum dan merokok gratis, di samping dapat memper lancar bahasa Inggris dalam berbincang-bincang serta pengetahuan tentang negeri asal wisatawan. Sayangnya jarang wisatawan yang menikmati makan khas tersebut sebab di samping menu tidak cocok harganya termasuk tinggi. Pada siang hari umumnya wisatawan itu berbelanja

pakaian batik atau kaos sekedar untuk digunakan selama melakukan kunjungan wisatanya.

Selanjutnya di tempat perajin, baik perajin perak di Koga Gede maupun batik yang terdapat di Kota Yogyakarta, umumnya wisatawan yang berasal dari Jepang, Korea atau Taiwan suka membeli benda kerajinan itu sebagai cenderamata. Lain halnya dengan wisatawan Eropa dan Australia umumnya hanya sekedar melihat-lihat saja, baik dalam proses pembuatannya maupun hasilnya. Kalaupun ada yang membeli biasanya wisatawan yang berusia tua.

Adapun di pangkalan transportasi, baik pangkalan andong, becak, kereta api, bus maupun pesawat terbang para wisatawan tidak banyak menemui kesulitan sekalipun berbincang-bincang dengan bahasa Inggris yang sangat sederhana. Umumnya sais/kusir andong, pengendara becak, sopir bus dapat berbahasa Inggris sekedarnya. Akan tetapi sais/kusir andong, pengendara becak yang di luar pangkalan biasanya yang agak menjengkelkan para wisatawan. Sebab ketika para wisatawan sedang berjalan untuk menikmati Kota Yogyakarta dengan santai justru di tengah perjalanan ada di antara kusir andong atau pengendara becak yang terdapat di pinggir jalan mengejar sambil memegang anggota badan wisatawan agar mau naik kendaraannya. Hal ini sangat menggelikan dan menjengkelkan. Tindakan para tukang becak dan atau sais yang seperti itu, sangat kasar dan memaksakan kehendak.

Sementara itu umumnya wisatawan mancanegara terutama yang berasal dari Eropa atau Australia kurang memperhatikan adat yang berlaku. Mereka itu seenaknya saja berjalan kesana kemari cukup memakai celana pendek, berkaos serta bersandal jepit. Terlebih lagi ketika mereka masuk di obyek wisata Kraton Yogyakarta yang sangat dihormati orang Jawa, mereka berpakaian seperti itu rasanya kurang sopan.

Berdasarkan beberapa temuan itu kiranya dapat menjadi perhatian untuk ditindaklanjuti dan disempurnakan oleh para pengelola bidang kepariwisataan khususnya dan kita bersama pada umumnya.

K E P U S T A K A A N

Arya Gunawan

1991 "Pariwisata dan Sentuhan Budaya". *Kompas*. 12 Januari Jakarta.

B.S. Mardiatmadya

1991 "Wawasan Wisata". *Kompas*. 13 Januari. Jakarta.

Bambang Tricahyo

1990 "Strategi Merealisasi Tahun Kunjungan". *Kompas*. 22 September. Jakarta

Budhisantoso., S.

1980 Pariwisata dan Pengaruhnya Terhadap Nilai-Nilai Budaya, dalam "*Analisis Kebudayaan*" Tahun I No. 1 Depdikbud . Jakarta

Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1992 *Statistik Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1992*.

Direktorat Jenderal Pariwisata

1991/1992 "Laporan Tahunan"

Ember Carl R. dan N. Ember

1980 "*Antropologi Terapan*" Dalam *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Ed. TO. Ihromi. Gramedia. Jakarta.

Gatut Murmianto, Drs., dkk

1991/1992 *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek IPNB, Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud. Jakarta.

Icha Sugandhi. Ir.

1985 *Peran dari Pengelolaan Usaha Taman Rekreasi Obyek Wisata sebagai Usaha Industri yang Berwawasan Lingkungan Hidup*. hl. 3 - 7.

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Proyek

1979/1980 *Aspek Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta*, PPSB, Depdikbud, Jakarta

Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Proyek

1981/1982 *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Depdikbud. Jakarta.

Iwan Gayo

1990 *Buku Pintar Nusantara*. Penerbit Upaya Warga Negara Jakarta.

J.B. Kristanto, Sintha Ratnawati

1990 "Pariwisata : Antara Dering Uang dan Dampaknya". *Kompas*. 28 September. Jakarta.

Josupadi Salamun

1990 "Wisatawan Perlu Rasa Aman". *Kompas*. 6 Desember. Jakarta

Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1992 *Penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 1992.

Maryadi

1990 "Dampak Lingkungan Pariwisata". *Kompas*. 22 Oktober. Jakarta

Martin Opperman

1992 "Regional Aspect of the Indonesia Tourist Industry". *The Indonesian Journal of Geography Vol. 22 No. 63* Universitas Tubingen Germany.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1984 *Kamus Istilah antropologi*. Depdikbud. Jakarta

Rupaka. N.

1981/1982 Pergeseran Pola Tingkah Laku Kaum Tani di Bali sebagai Akibat Pengaruh Teknologi Modern dan Arus Kepariwisata dalam *Analisis Kebudayaan. Tahun II No. 2.*

Tontje Tnunay

1991 *Yogyakarta Potensi Wisata.* C.V. Sahabat. Klaten

Umar Kayam

1980 "Kebijaksanaan Pariwisata dan Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra Tahun VI. No. 5* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. Jakarta.

1989 *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.* Depdikbud. Jakarta.

1989 *Pariwisata Nusantara Indonesia.* Direktorat Jenderal Pariwisata. Jakarta

1993 *GBHN 1993 – 1998.* Sinar Grafika. Jakarta.

DAFTAR INFORMAN
"POLA INTERAKSI MASYARAKAT DI KALANGAN
MANDALA WISATA DI YOGYAKARTA

No.	N a m a	L/P	Umur (Thn)	Keterangan
1.	Drs. Tashadi	L	50	Kepala Balai Kajian, Yogyakarta
2.	Drs. Gatut Murniatmo	L	50	Kasi Analisis, Balai Ka- jian Yogyakarta
3.	Drs. Mudji	L	31	Staf Balai Kajian Yog- yakarta
4.	Drs. KRT. Sosro Hadi- ningrat	L	52	Kepala Dinas Pariwisata, Yogyakarta
5.	Dra. Sri Wiyanti	P	39	Staf Dinas Pariwisata Yogyakarta
6.	Soehartana, BA	L	36	Lurah Sosromendurana, Kecamatan Gedongte- ngen
7.	Gandung Pranoto	L	49	Ketua Rw. 04, Sosro- wijayan Wetan, Kelurah- an Sosromenduran
8.	Hardi	L	39	Wiraswasta Losmen Be- thy, Sosrowijayan
9.	Bambang	L	32	Wiraswasta Losmen Bla- dak, Sosrowijayan
10.	Hasta Prawiro	L	43	Wiraswasta penginapan Duta Prawirotaman
11.	Pudji	P	20	Pedagang lesehan, Jetis
12.	Sukirin	L	30	Pedagang kulit, Kulon- progo
13.	Surtini	P	32	Guide Kraton, Bantul
14.	Handoyo	L	40	Wiraswasta penginapan dan batik Prawirotaman

No.	N a m a	L/P	Umur (Thn)	Keterangan
15.	Mugiyono	L	39	Pemilik becak, Prawiro- taman
16.	Ardjo	L	65	Penarik andong, Sleman
17.	Susan Forest	P	42	Perawat, Swedia
18.	J. Warner Bross	L	48	Buruh pabrik, Inggris
19.	Pegie Jeffries	L	50	Tukang kayu, Italia
20.	Michael Sloan	L	53	Petani, Belanda
21.	J.A. Darsen	L	50	Karyawan, Inggris
22.	Boby Camara	L	49	Petani, Australia
23.	Juki Goe	L	41	Petani, Italia
24.	John Vidal	L	47	Karyawan, Belanda.

